citra
Gria Aksara Hikmah
www.penerbitcitra.com
Tahukah Anda bahwa Perayaan Tabut, juga Tari Saman di Sumatera, dan Gerebek Suro di Jawa adalah tradisi yang datang dari seberang Lautan Hindia?
Tahukah Anda bahwa nama Syah, Bakhtiar, atau kata *anggur*, *nahkoda*, dan *pahlawan* berasal dari bahasa sebuah negeri yang sangat jauh dari Indonesia?
Benarkah Syiah (atau Syah) Kuala, Hamzah Fansuri, Nuruddin Arraniri, bahkan Syekh Siti Jenar sangat dipengaruhi oleh pemikiran keagamaan yang berasal dari Fars?
Buku ini adalah hasil kerja keras sebuah penelitian panjang dari seorang 'arkeolog manuskrip' yang melakukan rekonstruksi perjalanan 'kafilah budaya' yang berlangsung sebelum bangsa Indonesia 'dilahirkan'.
Bila Anda belum pernah tahu, maka buku ini layak menjadi koleksi lemari pustaka Anda.
ISBN 979-26-0704-8
9 789792 607048
03
Dr. Muhammad Zafar Iqbal
Kafilah Budaya
citra
Dr. Muhammad Zafar Iqbal
Dosen Sastra Persia, Universitas Indonesia
Kafilah Budaya
Pengaruh Persia Terhadap Kebudayaan Indonesia

بسم الله الرحمن الرحيم

cotra

Dr. Muhammad Zafar Iqbal
Dosen Sastra Persia, Universitas Indonesia

Kafilah Budaya

Pengaruh Persia Terhadap Kebudayaan Indonesia

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Iqbal Zafar Khan

Kafilah Budaya: Pengaruh Persia terhadap Kebudayaan Indonesia/ Iqbal Zafar Khan; penerjemah, Yusuf Anas; editor, Muhsin Labib. -- Jakarta: Citra, 2006.

vi, 246 hlm.; 13,5 x 20,5 cm

Judul Asli: *T'tsir-e Zaban va Adabiyat-e Farsi va Farhng-e Irani dar Zaban va Adabiyat-e Anunezi*

ISBN 979-26-0704-8

1. Islam dan Kebudayaan I. Judul. II. Yusuf Anas. III. Muhsin Labib

297.67

KAFILAH BUDAYA:

PENGARUH PERSIA TERHADAP KEBUDAYAAN INDONESIA

Disarikan dari

T'tsir-e Zaban va Adabiyat-e Farsi va Farhng-e Irani dar Zaban va Adabiyat-e Anunezi (sebuah disertasi doktoral)

Penerjemah: Yusuf Anas
Penyunting: Muhsin Labib, Irman A
Desain Sampul: Eja Assagaf
Tataletak: jemala_gembala

Cetakan pertama:
Juli 2006 M/Jumadil Akhir 1427 H

ISBN 979-26-0704-8

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit CITRA
PO. BOX 7335 JKSPM 12073
e-mail: citra_publishing@yahoo.com

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit

Sejak berabad-abad lampau hingga kini, Iran memiliki peranan penting dalam percaturan dunia internasional. Kawasan ini tidak hanya menjadi tempat kelahiran bapak revolusi Islam, yaitu Imam Khomeini, tetapi sejak dahulu telah menjadi tanah kelahiran para filsuf dunia seperti Razi, Kindi, Farabi, Ibnu Sina, Ghazali, Abu Raihan Biruni, Kharazmi, Khoja Nashiruddin Thusi, Firdausi, Rumi, Hafiz, Athar, Sa'di, Umar Khayam, Jami, dan Sanai.

Dunia berutang budi kepada para filsuf Iran ini karena telah menyumbangkan gagasan-gagasan mereka yang besar lagi abadi. Nama-nama mereka akan senantiasa ditulis dalam lembaran-lembaran sejarah dengan tinta emas.

Iran, sebelum ditemukannya Amerika dan sebelum Eropa mencapai masa kemajuannya, adalah salah satu kawasan yang sangat berkembang di dunia dan pusat peradaban dunia. Sebagian besar ilmu yang berkembang di dunia Islam dan Timur merupakan produk kreativitas orang-orang Iran.

Sepanjang sejarah, Iran selalu menjadi kiblat bagi bangsa-bangsa lain. Bangsa ini tidak pernah kekurangan manusia jenius yang melahirkan banyak kreasi dalam pelbagai bidang ilmu pengetahuan, bahkan sebelum Islam melakukan ekspedisi ke wilayah tersebut.

Namun kemudian, hasil jerih payah mereka dalam segala bidang ilmu pengetahuan tersebut seringkali diklaim sebagai gagasan-gagasan cerdas bangsa Yunani, Babilonia, atau India. Belakangan setelah Islam masuk, sebagian besar karya mereka juga diklaim sebagai karya orang-orang Arab. Mungkin salah satu sebabnya adalah karena bahasa Arab menjadi bahasa pengantar karya-karya besar tersebut.

Padahal dalam sejarahnya, bangsa Yunani justru menganggap bangsa Iran sebagai guru mereka. Zoroaster, misalnya, dipandang mereka sebagai bapak ilmu. Agama Yahudi dan Nasrani mengadopsi ragam pemikiran orang-orang Iran. Agama-agama zoroastrian dan *Mani* juga banyak mempengaruhi literatür-literatur klasik Eropa, Afrika, dan Asia.

Rasyiduddin, penulis buku *Jâmi' at-Tawârikh* (ensiklopedi sejarah), menyimpulkan bahwa pada era pra-Islam, dunia secara geografis terbagi menjadi tujuh wilayah: Romawi, Turki, Cina, India, Arab, Afrika, dan Iran. Luas wilayah Iran terbentang dari tepian sungai Balkh, Jaihun,

hingga Azerbaijan, Armenia, Ghadisye, Eufrat, Bahrain, Teluk Persia, dan Kabul. Wilayah ini sangat subur dan memiliki suhu udara yang cocok bagi masyarakat Timur dan Barat.[a]

Dalam wacana kesusastraan, Iran telah mengukir sederet prestasi yang prestisius. Salah satu tema sentral literatur sastra mereka adalah keadilan. Karenanya, adalah wajar apabila banyak orang selalu jatuh hati kepada karya-karya sastra Iran. Sa'di, penyair besar Iran, bahkan pernah mengatakan bahwa janganlah kita sekali-kali menyakiti semut karena binatang itu memiliki nyawa sedangkan nyawa adalah sesuatu yang sangat menyenangkan. Bangsa Iran telah menyemarakkan dunia dengan karya-karya sastra tinggi dalam bidang moral, ilmu-ilmu dunia dan akhirat, seni dan budaya, serta spiritualitas. Sastra Persia sudah menjadi sastra dunia internasional.[b]

Kawasan Persia di masa lampau juga pernah menjadi jalur transaksi perdagangan antara Timur dan Barat.[c] Iran juga memiliki hubungan dagang yang kuat dengan kerajaan Sriwijaya di Sumatera, Indoneisa.

Pada awal abad ke-9 M, Iran sudah memiliki bandar internasional bernama "Siraf". Pada abad ke-14-18 M, di Thailand terdapat sebuah kota bernama Syahrenu dengan budaya Persia yang sangat kental.

Sementara itu, Indonesia adalah negara Muslim terbesar di dunia. Islam tersebar di wilayah ini melalui peran para mubalig Arab, Iran, dan India. Mubalig Islam pertama di wilayah Jawa adalah Maulana Malik Ibrahim Kasyani, yang, jika dilihat dari namanya, berasal dari wilayah Iran.

Kita dengan mudah bisa menyimpulkan bahwa pengaruh budaya Iran sangat kental dalam kebudayaan Indonesia. Setiap tahun sekali, sebagian masyarakat Indonesia kerap menggelar ritual *'Aza* Muharram dengan memasak sajian khusus dan membagi-bagikanya kepada khalayak masyarakat. Makanan ini mirip dengan makanan *asy* di Iran. Di Jawa sendiri, makanan ini terkenal dengan nama "Bubur Suro" sedangkan di Aceh dengan nama "Kanji Asyura". Masyarakat memang Indonesia memiliki tradisi sendiri untuk menghormati Asyura (10 Muharram), yakni perayaan tabut. Pada hari itu, mereka tidak bekerja dan tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan penting lainnya.

Pengaruh pemikiran filsafat *Wahdat al-Wujud* juga mengakar dalam pemikiran para ulama Islam Indonesia, demikian juga dengan ajaran "Nur Muhammad" yang diterima secara luas di Nusantara.

Hamzah Fanshuri adalah nama yang tak bisa dilupakan dalam hal ini. Ia adalah seorang sufi dan penyair Indonesia yang ikut berjasa dalam menyebarluaskan konsep-konsep

Wahdat al-Wujud di Aceh dan Tanah Melayu sehingga terkenal sebagai "duta *Wahdat al-Wujud*". Di Jawa, ajaran ini diteruskan Syeikh Siti Jenar tetapi kemudian penguasa setempat dan Walisongo mengeluarkan fatwa mati atas Syeikh Siti Jenar karena dituduh berusaha menghidupkan ajaran-ajaran al-Halaj, sufi besar Iran. Syekh Siti Jenar juga dikenal dengan nama "al-Halaj Jawa".

Sebagian besar raja Melayu menggunakan gelar-gelar Iran seperti *malik*, *syah*, dan *sultan*. Kesultanan Cirebon menggunakan bendera yang bergambar singa Ali yang disebut dengan "Macan Ali". Ini juga bukti lain pengaruh Iran dalam kebudayaan Indonesia.

Pengaruh bahasa Iran juga terekam dalam karya-karya sastra Indonesia (Melayu). Sebagian besar karya sastra klasik Iran diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Dalam kitab *Sejarah Melayu* dan buku-buku lainnya, ucapan dan perumpamaan raja-raja Persia seringkali dikutip. Hal ini juga membuktikan bagaimana raja-raja Persia itu sangat dikagumi masyarakat Melayu. Kosakata seperti *bandar* dan *nakhoda* sejak berabad-abad lampau sudah menjadi bahasa Indonesia (Melayu).

Penyair Indonesia generasi pertama, Hamzah Fanshuri, sangat menguasai bahasa Persia dan Arab. Dalam karya-karya prosanya, seperti *Asrâr al-'Arifîn*, *Syarâb al-'Asyiqîn*,

al-Muntahâ, dan *Ruba'iyat Hamzah*, bertebaran kosakata-kosakata Persia. Demikian pula, dalam karya-karya itu, seringkali dikutip dialog burung-burung dari kitab *Manthiq ath-Thayr* (Musyawarah Burung) karya Athar.

Setelah kedatangan Islam, tulisan Melayu diubah menjadi tulisan Arab Jawi (pagon) yang juga banyak menyerap istilah-istilah Arab dan Persia. Pengaruh mazhab Syi'ah—sebagai mazhab mayoritas masyarakat Iran—juga terlihat dalam "Jampi Mantera", yaitu doa untuk menolak bala. Disebutkan bahwa dalam bahasa Indonesia, bertaburan kurang-lebih tiga ratus kosakata yang berasal dari bahasa Persia dan sebagian besarnya adalah kata-kata yang sering dipakai dalam transaksi perdagangan seperti *bandar* dan *tajir*.

Banyak buku berbahasa Iran yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Format syair Persia seperti *gazal, ruba'iyat,* dan *nazam* juga banyak ditemukan dalam syair-syair Melayu. Akhirnya, dalam konteks kontemporer, para pemikir Iran modern, seperti Murtadha Muthahhari dan Ali Syariati, juga cukup berpengaruh dalam diskursus pemikiran keislaman di Indonesia.

Semua itu menunjukkan betapa mesra dan eratnya hubungan kultural Iran (Persia) dengan Indonesia dulu dan kini. Inilah alasan utama di balik penulisan buku ini. Semoga

buku ini dapat membuka jalan bagi usaha-usaha besar kedua bangsa dalam memberikan sumbangsih bagi peradaban Islam di masa mendatang. Amin.

Penerbit

---

[a] A.H. Nayer Nouri, *Iran's Contributioin to the World Civilization*, Vol. II, Ministry of Culture and Arts, Tehran, Iran, 1348 HS, pp.2-10, 49-50.

[b] Muhammad Zafar Iqbal, "Bahasa Parsi sebagai bahasa Islam", Majalah *Yaum al-Quds*, No. 28, Jumadil Awal 1411 H, Embasy of the Islamic Republik of Iran, Jakarta-Indonesia.

[c] A.J. Arbeyy, (ed.), *The legacy of Persia*, Oxpord University Press, London, UK, 1968 pp.24-35.

Hubungan Masa Lalu Iran dengan Timur Jauh dan Indonesia

Hubungan Perdagangan dan Politik

Pengaruh kuat kebudayaan Iran terhadap kesusastraan dan kebudayaan Cina dan Asia Tenggara terlihat sangat jelas. Pada pertengahan abad kedua sebelum kelahiran Nabi Isa as, pada zaman Mithra pertama, wilayah Kerajaan Persia mencakup Balkh, Babilonia, Sush, Mida (Madain), dan Persia; yakni mulai dari Laut Kaspia hingga Teluk Persia. Pada zaman Mithra kedua, pada 123 hingga 87 SM, kerajaan Iran telah memulai kerja sama dengan Cina dan Romawi. Pada zaman Ardsyir dan Syahpoor, kitab suci Avesta ditulis dan dijelaskan dan, di zaman itu, berbagai mazhab dihormati serta mendapatkan kedudukan khusus, hingga Khusru II pun memiliki istri seorang Nasrani yang bernama Syirin.[1] Dariush Agung (485-521 M) telah melakukan langkah-langkah penting untuk hubungan perdagangan antara Iran, Mesir, dan Cina. Pemerintahan Sasani secara langsung telah memiliki hubungan perdagangan dengan Cina. Seorang

musafir Cina, *Ichang*, pada awal musim gugur 671 Masehi, telah melakukan perjalanan dari Canton ke Sumatra dengan menggunakan kapal Iran. Dimungkinkan orang-orang Iran telah memiliki hubungan perdagangan dengan Cina lewat jalur laut, sebelum masuknya Islam. Perbandingan ini semakin kuat berdasarkan keterangan yang terdapat pada buku *Futûh al-Buldân Baladzri*, halaman 341. Di sana, dijelaskan bahwa sebelum "pembebasan Iran" oleh Muslim, kapal-kapal Cina, India, Oman, dan Bahrain sering berkunjung ke pelabuhan Farj al-Hind atau al-Ubullah, Abadan. Hal itu menunjukkan bahwa kapal-kapal Iran pun, sebelum masuknya Islam, sering berkunjung ke Timur Jauh dan Cina untuk urusan perdagangan.[2] Sejarah masa lalu Cina menjelaskan bahwa sebelum abad ke-7 Masehi telah terjalin hubungan perdagangan antara Iran dan Cina, dan telah banyak terjadi transaksi dari berbagai jenis komoditas, seperti emas, berbagai jenis besi, kayu gaharu, gula, sandal, dan buah-buahan, baik melalui jalan laut maupun darat, yakni lewat Jalur Sutra.[3] Seorang ahli geografi Arab, Mas'udi, pada pertengahan abad ke-10 Masehi menulis tentang pelabuhan Kala yang terletak di sisi barat lautan Malaysia. Dia menulis bahwa di sana adalah pusat para pedagang dari Siraf dan Oman dan memperkirakan bahwa pelabuhan Malaysia ini adalah yang dikenal dewasa ini dengan nama

Kedah. Sejumlah besar kapal dagang dari Laut Merah, teluk Persia, dan Cina telah berdatangan ke pelabuhan ini. Kedah adalah pusat perdagangan internasional.[4] Siraf terletak di teluk Persia yang sejak abad ke-9 hingga 10 Masehi merupakan sebuah pelabuhan internasional. Kegiatan perdagangan antara Kedah dan Siraf lewat jalur India sangatlah ramai sekali. Pada 1400 Masehi, pelabuhan Hormoz di Iran dan Malaka di Malaysia memiliki hubungan yang sangat penting dan memiliki peran signifikan dalam keberlangsungan perdagangan internasional antara teluk Persia, India, Cina, dan kerajaan Sriwijaya di Indonesia.[5]

Salah satu sebab utama meluasnya pengaruh budaya Iran terhadap budaya Timur dan Barat adalah bahwa Iran berada pada posisi strategis dan penting pada setiap jalan yang menghubungkan Timur dan Barat. Tampaknya gambar-gambar Budha pada dinding-dinding sejumlah kuil di Bamiyan (Afghanistan), dan terlihatnya sebagian gambar kitab suci *Mani* pada sejumlah kuil di Turkistan, Cina, menunjukkan pengaruh Iran di Asia Tengah. Gereja-gereja Nasturiyan yang bernama "gereja-gereja Persia" terdapat pula di Cina. Rahib-rahib (biarawan-biarawan) Iran telah memperkenalkan jenis sutra dari Khotan (di Cina) kepada Kerajaan Byzantium (Romawi Timur). Iran adalah salah satu pusat perdagangan internasional terpenting antara Timur

dan Barat. Sejak masa lampau, Iran, melalui jalur-jalur terpenting, telah berhubungan dengan Romawi. Raja Hakhamansi, Dariush Agung, telah melakukan berbagai usaha untuk menciptakan pusat perdagangan dan pelabuhan terpenting di Iran. Perdagangan para rombongan antara Timur Jauh dan Eropa dilakukan melalui Iran. Pada masa dahulu, Iran telah menciptakan hubungan perdagangan yang mandiri antara India dan Timur Jauh. Raja Cina dari kerajaan Han telah mengutus satu rombongan di bawah pimpinan Changg Kiyan. Rombongan tersebut banyak memperoleh pengetahuan tentang bercocok tanam dan bentuk tulisan resmi Persia. Pengetahuan yang mereka dapatkan adalah bahwa, di Iran, cara penulisan di atas kulit dimulai dari kanan ke kiri sementara, di Cina, penulisan dimulai dari atas ke bawah. Ciri-ciri keberhasilan rombongan tersebut adalah bahwa mereka mengembangkan perdagangan antara Turkistan, Cina, dan Iran, dan kelak jalur itu mereka sebut dengan "Jalur Sutra", yakni dari Cina lewat Turkistan (Cina), Sing Liang, Balkh, Moro (Maru), Tharim, Damigan, lalu Hamadan, dan Sulukiah, dan sampai di Tisifon, ibukota Iran. Dari Sulukiah, terdapat dua jalur, salah satunya ke Romawi dan yang lainnya ke arah barat menuju Suriah. Iran dan Cina sangat memperhatikan perdagangan buah-buahan. Iran dari Cina mengimpor buah pir dan aprikot sementara

Cina dari Iran mengimpor buah delima. Iran mengekspor unta Arab ke Balkh dan mengekspor kuda Arab dan burung unta asal Babilonia yang dikenal dengan "ayam Iran" ke Cina. Sejarah mencatat bahwa kuda Arab telah membuat Iskandar Maqduni begitu terkesan sehingga mengubah perjalanannya hanya untuk melihat kuda-kuda tersebut, yang berada di gunung-gunung Zaghras. Iran pun mengimpor sutra dan besi dari Cina. Kekayaan sejumlah kota, seperti *Hatra*, *Dora*, dan *Palmira*, di Syiria menunjukkan bahwa perdagangan dalam skala besar antara Timur Jauh dan Asia Barat dilakukan melalui Iran.[6] Perdagangan yang diinginkan dari sejumlah komoditas seperti obat-obatan, perhiasan, segala sesuatu yang terbuat dari gading gajah, dan barang-barang mewah, dilakukan pula oleh Iran dan Romawi. Obat-obatan secara umum berasal dari Asia Tenggara dan sutra berasal dari Timur Jauh, yang hanya orang-orang Cina yang mampu mengolahnya. Sutra dari Cina melalui Iran dan lewat para pedagang Iran sampai ke Romawi. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan benar-benar di bawah kendali orang-orang Iran.

Muhammad Ibrahim, sekretaris pertama Kedutaan Iran di Thailand, pada era kesultanan Husain Shafawi, telah menunjukkan pada catatan perjalanannya, *Perahu Sulaiman*, hubungan antara kata *Siam* dan makna kata

ini dengan sejumlah mitos masa lalu Iran. Ia pun berkata bahwa terdapat hubungan antara kata *Siam*, nama *Thailand* di masa lalu, dengan nama *Siamak*, salah seorang yang terdapat pada sebuah mitos legenda raja-raja.[7] Demikian pula, terdapat hubungan antara nama *Kamboja* atau *Kambojiya* atau *Kampuchea* dan nama raja Kambojie, dari kerajaan Hakhamansi. Secara khusus, berdasarkan penelitian[8] di Thailand, Kampuchea, dan Vietnam, menjadi jelas bahwa cara pemakaman para leluhur di tiga negara ini dan di negara-negara Asia Tenggara lainnya semodel dengan pemakaman yang biasa dilakukan para pemeluk agama Zoroaster, yakni dengan meletakkan jasad di tempat yang tinggi lalu menyerahkannya kepada burung-burung pemakan bangkai. Ini menjelaskan adanya hubungan dan meluasnya pengaruh budaya masa lampau Iran terhadap negeri-negeri tersebut.[9] Di Indonesia, cara pemakaman semacam itu dapat disaksikan di Sulawesi Selatan, tepatnya di kota Rantai Pao dan Makale yang lebih dikenal dengan nama Tanah Toraja.[10] Demikian pula, pengaruh bahasa dan sastra Persia serta budaya Islam Iran secara jelas terlihat pada tata-krama dan adat istiadat umat Islam Cina, yang dikenal dengan bangsa *Hui* yang tinggal di sekitar mesjid *Nujieh*, Peking. Pengaruh Iran semacam ini sangat tampak pada sejumlah negeri di Asia Tenggara. Budaya ini, melalui jalur laut sutra dari Iran,

menyebar ke seluruh penjuru Timur Jauh.

Pada masa dahulu, dari Iran hingga Timur Jauh dan Cina, terdapat dua jalur perdagangan: pertama melalui Asia Tengah dan jalur lainnya melalui laut. Pada era Sasani dan masa dimulainya dinasti Bani Umayah, di abad ke-7 Masehi dan permulaan abad ke-8 Masehi, umumnya perdagangan yang terjadi antara Asia Tengah dan Cina melalui jalan darat. Kebanyakan utusan Dinasti Umayah pergi ke Cina melalui jalan ini. Pada paruh kedua abad ke-8 Masehi, jalan ini terputus akibat campur tangan Kabilah Tibet, dan di era Dinasti Thahiriyah dan Shafarian (pada awal abad ke-9 Masehi) benar-benar terhenti. Kemudian di zaman Kerajaan Mongol, jalan ini dibuka kembali untuk kedua kalinya. Di zaman kekuasaan dinasti Abasiyah, jalur laut yang menghubungkan Iran, Timur Jauh, dan Asia Tenggara dibuka. Orang-orang Cina menyebut orang Iran dengan *Pose* atau *Parsi*, dan menyebut orang Arab dengan *Thasyi*, yakni *Tazhi*. Disebutkan bahwa pada 455 Masehi, di kerajaan *Wei*, Cina, terdapat perwakilan Iran. Buzurg bin Syahryar Ram Hormozi dalam bukunya, Kitab *'Ajâ`ib al-Hind*, di akhir abad ke-10 Masehi, menulis tentang hubungan perdagangan antara Iran dan Asia Tenggara. Ibnu Hauqal menjelaskan bahwa, pada 965 Masehi di Bashrah, ia bertemu dengan Abu Bakar Ahmad bin Umar Sirafi, seorang pedagang Iran yang kaya

raya, pemilik tiga juta dinar dan seluruh kapal yang biasa pulang-pergi India-Bashrah-Cina. Ia adalah kepala sebuah perusahaan besar dan seluruh perdagangan Timur Jauh terpusat padanya. Pada enam abad pertama Islam, perdagangan di sejumlah pelabuhan di Cina dikuasai oleh para pedagang Iran. Kerajaan Sasani telah membangun delapan belas kota penting dan di antara kota-kota itu tedapat sebelas pelabuhan yang berada di sisi Teluk Persia.[11]

Jalur Sutra dibuka sekitar 140 tahun SM oleh orang-orang Iran dan Cina untuk menciptakan pasar di dunia Barat. Jalur ini telah digunakan selama dua belas abad. Ia telah menghubungkan Laut Tengah dengan Iran, dan, setelah melewati kota Rey, bagian tenggara Laut Kaspia, Asia Tengah, dan Tembok Cina, berakhir di Peking, ibukota Cina. Jalur ini telah menyebabkan perpindahan sejumlah barang berharga di dunia Timur, seperti batu-batu bernilai tinggi, obat-obatan, dan sutra ke dunia Barat melalui Iran. Alasan penamaan jalur ini adalah karena sutra merupakan komoditas terbesar dibandingkan komoditas-komoditas lainnya yang sampai ke pasar-pasar penting di dunia melalui jalur ini. Sepanjang sejarah, jalur ini telah banyak menyaksikan pertikaian dan peperangan antara berbagai suku. Misalnya, Kerajaan Ashhanian dan Kekaisaran Romawi yang selalu saja terlibat peperangan. Para pedagang Romawi tidak

membiarkan mereka dengan mudah melewati jalur ini. Pada abad ke-6 M, secara keseluruhan perdagangan sutra dipegang oleh para saudagar Iran. Mereka membeli sutra Cina lalu menjualnya ke Romawi Timur dan, melalui orang-orang Iran, peradaban Cina merambah Eropa. Di masa-masa lalu, dengan perantaraan Iran melalui Jalur Sutra, hubungan-hubungan perdagangan, budaya, dan agama telah meletakkan pengaruh pentingnya pada peradaban Timur dan Barat. Pada kenyataannya, Jalur Sutra terbentuk dari hubungan yang sempurna antara sejumlah jalur, yang selama berabad-abad telah menciptakan hubungan perdagangan, politik, dan kebudayaan antara Timur dan Barat. Jalur ini memiliki dua lintasan (laut dan darat). Lintasan perjalanan kafilah dari darat melalui Iran, Asia Tengah, dan India, hingga akhirnya sampai di Cina. Sementara itu, lewat laut, dengan menggunakan kapal-kapal dagang, melalui Iran, India, dan Asia Tenggara hingga berakhir di Cina. Sejumlah komoditas perdagangan seperti obat-obatan, teh, kertas, anggur, buah-buahan, minyak wangi, sutra, tekstil, dan berbagai barang lainnya, telah diekspor ke sejumlah tempat antara Cina, Asia Tenggara, India, dan dunia Barat.[12] *Safinah Sulaiman* (*Perahu Sulaiman*) karya Muhammad Rabi' bin Muhammad Ibrahim menjelaskan bahwa Iran pada era Kerajaan Shafawi, secara khusus pada masa Syah Sulaiman Shafawi, pernah

menjalin hubungan politik dengan Thailand dan Indonesia. Duta besar Iran untuk Thailand adalah Muhammad Husain Beik (antara tahun 1096-1098 H./1685-1686 M).[13]

Sejarah masa lalu dan sejarah perdagangan bahari dan navigasi menjelaskan bahwa Iran pernah memiliki hubungan yang kuat dengan Asia Tenggara dan Timur Jauh. Para pedagang Iran pernah menduduki beberapa jabatan penting di sejumlah pelabuhan seperti pelabuhan Eden, Baruch, Kambayat, Surat, Div, Malaka, Banten, Palembang, dan Cina, serta memiliki andil besar dalam perdagangan berbagai macam barang antar-bangsa. Wilayah kerja mereka mulai dari Timur Jauh hingga Hormoz di Teluk Persia. Komoditas perdagangan terpenting pada masa itu adalah kapas, tekstil, minyak, selimut berbahan kapas, obat-obatan, kapur, dan emas. Pada abad ke-14 M, sejumlah besar pedagang Iran pernah tinggal di Indonesia.[14] Kerajaan Sriwijaya di Sumatra pernah memiliki hubungan perdagangan, politik, dan agama yang sangat kuat dengan Iran.[15] Para pedagang Iran sering membawa tekstil dan sejumlah komoditas lainnya, seperti gelas kristal dan minyak wangi, dari Iran ke ibukota kerajaan Sriwijaya, Palembang. Sejak berabad-abad yang lalu, para pedagang Iran sering pulang-pergi ke pulau Jawa. Pada masa Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M), banyak kapal dari Jawa pulang-pergi ke Teluk Persia.[16] Pada abad

ke-17, para pedagang Belanda sering membawa perhiasan-perhiasan yang mahal harganya dan sejumlah komoditas lainnya dari Iran ke Jawa.[17]

Di samping beberapa komoditas yang telah disebutkan, para pemimpin pasukan di Jawa lebih menyukai jenis kuda dari Iran.[18] Pada tahun 1659 M, sejumlah pedagang Iran terlihat di pelabuhan Jepara, Jawa.[19] Di pusat pertokoan di wilayah kerajaan Islam Banten, orang-orang Iran menjual sejumlah perhiasan, minyak wangi, dan obat-obatan. Pada dekade akhir abad ke-15 M, kebanyakan pedagang Iran menetap di kota-kota pelabuhan di Indonesia dan negara-negara lain di Asia Tenggara, serta mempunyai andil cukup besar dalam perdagangan di Malaka. Pusat-pusat perdagangan dan lingkungan, tempat menetap orang-orang Iran, dikenal dengan *Pakojan* (Pasar Iran). Mata uang perdagangan Iran juga dipergunakan dalam perdagangan antar-bangsa, di Indonesia. Setiap tahunnya, para pedagang Iran, India, dan Arab membawa 160 ton barang-barang dagangan dari sejumlah pelabuhan di Cina ke pelabuhan-pelabuhan di Timur Tengah. Sebelum Malaka jatuh ke tangan Portugis, pada tahun 1511 M, orang-orang Iran pernah menempati kota tersebut.[20]

Pada dekade pertama abad ke-19 M, "*Siraf*" telah dikenal sebagai pelabuhan internasional di Teluk Persia. Untuk

menjalin perdagangan dengan India, Sind, Srilanka, Malaysia, Indonesia, dan Cina, dua orang pedagang dan pelaut yang dikenal bernama *Sulaiman at-Tajir* dan *Abu Ziyad* telah mengunjungi Timur Jauh serta memberikan sejumlah informasi. Keduanya berasal dari kota "Siraf". Menurut keterangan Sulaiman at-Tajir, kapal-kapal yang membawa barang-barang perdagangan berlayar dari Siraf ke Cina. Sejarah mencatat bahwa kapal-kapal Iran untuk pertama kalinya tiba di Cina pada 671 M. Pada 748 M, seorang rahib Cina, yang berasal dari wilayah Yang Cau, menceritakan keberadaan lingkungan, tempat kediaman para pelarian Muslim. Pada abad ke-10 M, di jazirah Hainan, sejumlah besar pedagang Iran telah menetap di daerah-daerah pesisir, di Malaysia.[21] Pada pertengahan abad ke-14 hingga 18 M, di utara Thailand, terdapat sebuah kota yang bernama persia, *Syahr Nawi*, dan hingga 1740 M masih terlihat pada peta dunia.[22] Masyarakat dan budaya Iran di Syahr Nawi sangat tampak dan jelas sekali. Perdagangan di kota tersebut secara umum dikuasai orang-orang Iran dan, dalam transaksi, menggunakan mata uang emas Iran (Asyrafi). Jumlah penduduk kota tersebut mencapai 30.000 ribu jiwa.[23] Sejarahwan terkemuka Indonesia, Uka Tjandrasasmita, menulis bahwa hubungan bahari dan perdagangan antara Indonesia dan Timur Tengah, khususnya antara Iran dan

Indonesia, sejak abad ke-7 hingga 17 M sangatlah kuat, sehingga secara mendasar berdampak terhadap kebudayaan Indonesia.[24] Semua itu juga menyebabkan masuknya sejumlah istilah bahari dan administrasi ke dalam bahasa Indonesia, misalnya *bandar*, *nakhoda*, *kelasi*, *saudagar*, *godam*, dan *bazar*. Menurut buku *Cerita Purwaka Caruban Nagari*, sejumlah pedagang Iran pernah tinggal di wilayah Kerajaan Islam Cirebon.[25]

Masuknya Islam ke Indonesia dan Peranan Ulama Iran

Di samping ulama, para pedagang dan mubalig Iran juga mempunyai andil yang cukup besar dalam perkembangan Islam di Tanah Melayu. Melalui usaha para mubalig Arab dan Iran, Islam dikenal di Indonesia.[26] Sebelum kedatangan Islam, agama Hindu dan Budha sangat berkembang di Indonesia. Sejak abad pertama Masehi, orang-orang Arab telah datang dan pergi ke Indonesia. Pada abad ke-7 M, untuk pertama kalinya, orang-orang Islam datang ke Indonesia dan memperkenalkan agama dan peradaban mereka di sini. Pada abad ke-15 M, Malaka adalah pusat perdagangan dan kebudayaan Islam terbesar di kepulauan Indonesia (Nusantara).[27] Kerajaan Islam pertama di Indonesia dan Asia Tenggara adalah kerajaan Islam Perlak di Sumatra yang didirikan oleh Sultan 'Alauddin Said Maulana Abdul Aziz

Syah pada 225 H atau 840 M.[28] Penyebar Islam pertama di Jawa adalah Maulana Malik Ibrahim Kasyani. Beliau datang ke Indonesia pada 1399 M dan menetap di Gresik, Jawa Timur. Beliau wafat pada 12 Rabiul Awwal 822 H atau 1419 M. Kerajaan Islam pertama di Jawa adalah kerajaan Islam Demak yang didirikan oleh Raden Fatah pada 1478 M.[29]

Raja Malaka, Sultan Alauddin Syah, mengangkat putranya sebagai penguasa di wilayah pelabuhan Pariaman (Sumatra) dan ia (putra Sultan Alauddin Syah) mengembangkan ajaran Syi'ah di daerah tersebut (Pariaman).[30] Disebutkan juga bahwa pasukan Dinasti Fatimiah Mesir adalah yang membawa ajaran Syi'ah ke Minangkabau dan mereka telah berkuasa di daerah tersebut lebih daripada dua ratus tahun (1128-1339 M).[31] Pada masa itu, Minangkabau merupakan kerajaan Islam Syi'ah yang sangat kaya. Pada awal abad ke-19, sejumlah besar orang Syi'ah Minangkabau tewas dalam perang Padri. Sesudah tahun 1824 M, mereka hanya berupa masyarakat kecil yang hidup di daerah-daerah pesisir Minangkabau, khususnya di Pariaman.[32] Para pedagang Iran pun telah memperkenalkan ajaran Islam kepada kerajaan Islam Riau. Pada masa itu pula, para pedagang Iran, berupa rombongan yang terdiri dari 35 orang dengan menggunakan kapal melalui Srilanka pada 817 Masehi, menginjakkan kakinya di ibukota kerajaan

Sriwijaya, Palembang, di Sumatra. Di sana, mereka tinggal selama lima bulan dan memperkenalkan Islam. Kemudian, dari sana mereka melanjutkan perjalanannya ke Cina.[33] Di samping itu, para pedagang Iran juga memperkenalkan Islam di Jawa Tengah. Raja Islam di Jawa adalah Raden Fatah yang dikenal dengan Syah Alam Akbar. Kenyataan tersebut menjelaskan bahwa pengaruh Iran di sini melebihi daripada sebelumnya.[34] Para Sultan di Maluku juga berasal dari keturunan Ahlulbait Rasulullah saw. Kerajaan Maluku di masa lampau mencakup empat kerajaan kecil, yaitu: Ternate, Tidore, Bacan, dan Jalilo. Setelah kedatangan Islam di Maluku, dimungkinkan bahwa para pemimpin empat kerajaan ini adalah seorang keturunan Ahlulbait Rasulullah saw. Dikatakan bahwa seorang dari keturunan para sayid yang berada di sana itu bernama *Ja'far*. Dia berasal dari anak-anak keturunan Imam Ja'far Shadiq as, imam keenam Syi'ah. Dia datang dari wilayah Arab, dan menikah dengan putri raja daerah tersebut, yang bernama *Nur Shafa*. Dia datang ke Maluku pada hari kesepuluh bulan Muharram 470 H. Para pedagang Iran memegang tugas-tugas penting dalam perdagangan obat-obatan di Maluku. Silsilah para raja di Maluku adalah dari keturunan Ahlulbait as.[35]

Di Aceh, mazhab pertama yang di terima adalah Syi'ah.[36] Pada 717 M, dengan sekali pelayaran dan nakhoda bernama

Zahid, 33 kapal Iran berlayar ke Cina melalui Aceh. Di kerajaan Perlak, Sumatra, mereka menyebarkan Islam dan di sini mazhab Syi'ah berkembang.[37] Menurut seorang penulis Iran, Hasyim Beik Fuzuni Astarabadi, dalam buku berjudul *Buhairah*, pemimpin Aceh adalah seseorang dari kalangan para sayid Najaf dan di sini silsilah kerajaan para sayid dibangun. Setelah itu, silsilah tersebut sampai ke tanah Jawa dan telah memerintah di sana selama lima generasi.[38] Dikatakan bahwa sembilan orang wali (Walisongo) yang ada di Jawa juga berasal dari keturunan Ahlulbait. Nama-nama orang-orang besar ini adalah sebagai berikut.

- Maulana Malik Ibrahim Kasyani.
- Sunan Raden Rahmat.
- Sunan Bonang, Raden Maulana Makhdum Ibrahim.
- Sunan Giri, Raden Paku Abu Sultan Abdulfaqih.
- Sunan Drajat Syarifuddin.
- Sunan Kalijaga, Raden Muhammad Said.
- Sunan Kudus, Ja'far Shadiq.
- Sunan Muria, Raden Umar Said.
- Sunan Gunungjati, Syarif Hidayatullah.[39]

Di sebuah kota kecil bernama *Pamijahan*, dekat Tasikmalaya (Jawa Barat), terdapat makam Syekh Haji Abdul Muhyi Waliyullah. Beliau pun berasal dari keturunan Ahlulbait.[40] Kenyataan di atas menunjukkan bahwa para

mubalig Syi'ah memiliki peran besar dalam perkembangan Islam di Indonesia. Berdasarkan sejarah silsilah raja-raja Brunei, para mubalig yang datang ke sana kebanyakannya berasal dari kalangan sayid dan keluarga Asyraf. Mereka telah melakukan usaha yang besar untuk perkembangan Islam di Filipina dan juga memiliki hubungan yang kuat dengan para pemimpin di kepulauan Filipina. Sejarah Serawak, sebuah propinsi di timur Malaysia, mencatat bahwa pemimpin Serawak adalah Sultan Barkatullah, yang merupakan keturunan Imam Husain bin Ali.[41]

Keberadaan Ulama-ulama Iran di Indonesia

Para ulama dan pedagang Iran tidak hanya berperan pada masalah perdagangan internasional dan penyebaran Islam di Indonesia, bahkan juga memegang beberapa tanggung jawab penting di kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Sejak zaman dahulu, para ulama Suni dan Syi'ah Iran sering datang ke sini. Secara khusus pada abad ke-15 M, sejumlah besar mereka pernah datang ke Aceh. Bahkan beberapa orang dari mereka dimakamkan di sana. Pada zaman Sultan Muhammad Malik azh-Zhahir (1297-1326 M), Said Amir Syarif Syirazi adalah hakim di kerajaan Islam Pasai. Pada zaman Sultan Ahmad Malki azh-Zhahir (1326-1371 M), di kerajaan Islam Pasai hidup seorang ulama besar bernama

Tajuddin Isfahani dan beberapa ulama lainnya. Makam-makam mereka, dengan beberapa prasasti bersejarah, telah menunjukkan keberadaan mereka. Ibnu Batutah, seorang pengembara terkenal dari Maroko, pada abad ke-14 M (1345-1346 M/787 H), sempat melihat dan bertemu dengan sebagian mereka. Ibnu Batutah pernah mengunjungi Cina sebagai utusan Sultan Dehli dan sempat singgah di kerajaan Pasai. Ia bercerita bahwa di Kerajaan Pasai terdapat dua orang Iran, yang satu berasal dari Syiraz dan yang lainnya dari Isfahan. Salah seorang yang berasal dari Syiraz itu adalah seorang sayid dan memegang jabatan sebagai Kepala Lembaga Kehakiman pada kerajaan Pasai.[42] Ia menulis bahwa wakil laksamana pada kerajaan Pasai adalah seorang Iran yang bernama *Behruz*. Pada periode ini pula, di Pasai hidup seorang ulama yang berasal dari Iran lainnya, yang bernama Abdullah Syah Muhammad bin Syekh Thahir (wafat 787 H). Di Sumatra Utara pun, terdapat makam seorang cendekiawan Iran, Sayid Syarif Khair Ibnu Amir Ali Astarabadi, yang wafat pada 833 H.[43]

Kebanyakan wali di Indonesia berasal dari keturunan Ahlulbait. Misalnya, Sunan Kudus, yakni Ja'far Shadiq, yang hidup di Jawa Tengah adalah anak keturunan Imam Ja'far Shadiq as. Sunan Gunung Jati, Syarif Hidayatullah (pendiri kerajaan Islam Cirebon), adalah anak keturunan Imam Ali

as. Dia dilahirkan di Pasai dan menuntut ilmu di Mekkah. Setelah itu, ia datang ke kerajaan Islam Demak, di Jawa Tengah. Kemudian, ia pun mendirikan kerajaan Islam Banten. Lalu, pada 1527 M, ia berhasil menaklukkan Sunda Kelapa dan menamainya Jayakarta. Makamnya yang terletak di Cirebon, Jawa Barat, sering dikujungi banyak orang.[44] Di kota kecil Kampung Ule Blang, di wilayah Aceh Utara, Sumatra, terdapat makam Hisamuddin Ibnu Amin Naini, yang wafat pada 1420 M. Pada nisannya, tertulis sebuah syair berbentuk gazal karya Syekh Mushlihuddin Sa'di (1193-1292 M). Pada sejumlah buku sejarah Indonesia, namanya disebut Naina Hisamuddin, dan ini adalah sebuah kesalahan. Menurut saya, nama dari tokoh yang berasal dari Iran ini adalah Hisamuddin dan ia berasal dari kota *Nain*. Kebiasaan orang-orang Iran adalah meletakkan nama tempat asalnya di akhir namanya sebagai sifat. Oleh karena itu, nama orang Iran ini seharusnya adalah Hisamuddin Naini. Adapun syair Sa'di yang tertulis di atas papan makamnya adalah sebagai berikut.

Gazal Sa'di

Betapa banyak tahun telah pergi ke sisi tanah kita
Di mana mata air muncul dan angin sejuk pergi
Lima hari ini adalah tenggang waktu untuk manusia
Kenapa pergi ke tanah orang lain dengan takabbur

Wahai teman, kamu seperti melewati kuburan seorang musuh
Janganlah bergembira, karena peristiwa ini pun dapat pergi bersamamu
Tanahmu pergi dalam tulang, wahai diri yang suka tertipu oleh mata
Bagaikan penarik yang pergi di atas tanah hari ini
Esok abu badannya pergi ke udara
Dunia adalah pesaing yang licik dan kekasih yang tak berterima kasih
Bagaikan cermin-cermin yang pergi, biarkanlah pergi
Inilah keadaanku di bawah tanah, sebagaimana kamu lihat
Hingga jiwa yang menyenangkan tiba, ke mana pergi
Tempat rindang amal perbuatan bukanlah sandaran
Sa'di, bukankah ia pergi ke arah kasih sayang Tuhan
Wahai Tuhan janganlah Engkau ambil hamba-Mu yang miskin dan tertawan ini
Karena kemuliaan datang dari-Mu, sedangkan kesalahan dari kami.[45]
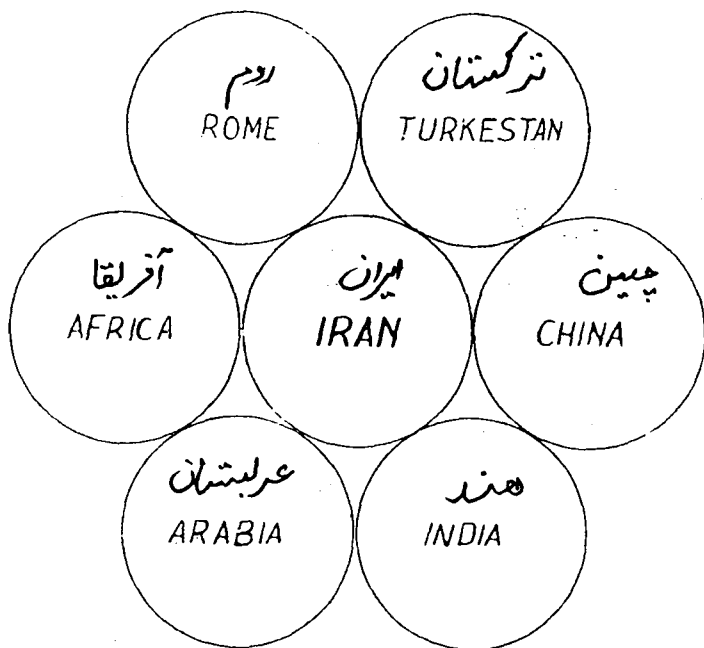
Iran sebagai pusat kebudayaan dunia

Di masa lampau, dunia terbagi menjadi tujuan bagian dan Iran ada di tengah-tengah

(Sumber: A.H. Hayer Nouri, *Iran's Contribution to the World Civilization*, Vol. II, Ministry of Culture and Arts, Tehran, Iran, 1348 HS., hal. 49.)
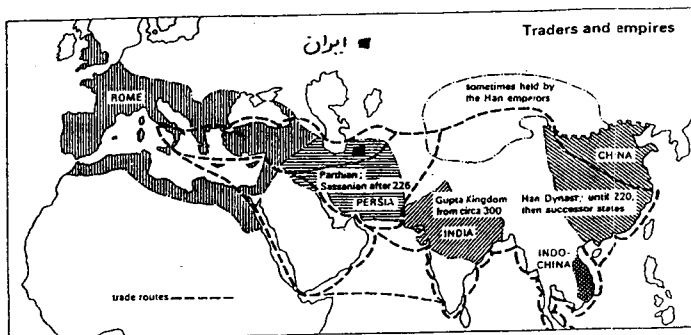
Iran sebagai pusat perdagangan Internasional
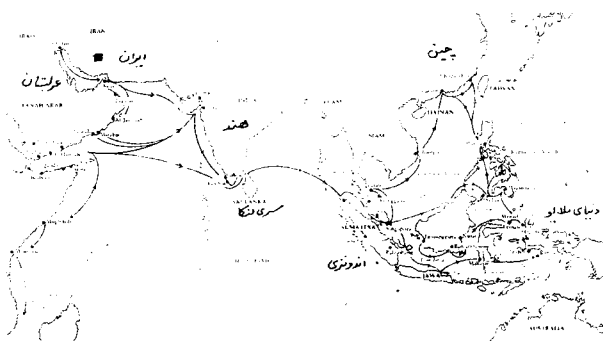
Hubungan Iran dengan Timur Jauh

Hubungan perdagangan dan pelayaran antara selatan Tanah Arab dengan Cina, pulau-pulau Melayu, dan Indo-Cina telah lama dijalankan dan diketahui orang Arab sejak sebelum zaman Nabi Muhammad saw. Ini lebih awal daripada orang Eropa. Karenanya, orang Eropa berlomba-lomba mencari jalan ke Timur tanpa melalui orang Arab.

Seorang Pedagang Persia bersama seorang Bangsawan Banten

Di tengah, tampak seorang bangsawan Jawa dengan keris dan payungnya, dipandang sebagai anggota masyarakat yang penting. Di sisi kirinya seorang Tionghoa dan sisi kanannya seorang "Moor", suatu istilah yang agak meragukan bagi orang-orang, baik Muslim maupun bukan, yang datang dari negeri-negeri yang dibatasi oleh Samudra Hindia, dari Bengal hingga Teluk Persia

(Sumber: Claude Guillot dengan Hasan M. Ambary dan Jacques Dumarcar, *The Sultanate of Banten*, Gramedia, Jakarta, 1990, p. 45)

Pengaruh Persia terhadap Kebudayaan Indonesia

Syi'ah di Indonesia

Pengaruh Iran terhadap Indonesia kebanyakan dalam bidang kebudayaan, kesusastraan, pemikiran, dan tasawuf. Pada kenyataannya, kebudayaan bangsa Iran cukup berpengaruh terhadap seluruh dunia. Masyarakat Iran, setelah menerima agama Islam, banyak menemukan keahlian dalam semua cabang ilmu keislaman, yang tidak satu pun dari bangsa lainnya yang sampai kepada derajat tersebut. Secara khusus, kecintaan bangsa Iran kepada Ahlulbait tidak ada bandingannya. Melalui tasawuf dan kebudayaan Islam, kecintaan tersebut menyebar ke negeri-negeri Islam lainnya, dan karena itulah kebudayaan Iran pun dikenal. Mengenai Ahlulbait, orang-orang Iran memiliki cara khusus untuk mengenang peristiwa pembantaian Imam Husain as pada Muharram. Peristiwa ini, atau yang dikenal sebagai tragedi Karbala, adalah sebuah pentas kepahlawanan dunia, yang telah mempengaruhi kebudayaan bangsa-bangsa non-Mus-

lim. Kisah kepahlawanan ini sudah berabad-abad selalu menjadi inspirasi dan tema penting bagi para penyair dan pemikir Iran. Ia juga merupakan episode sejarah yang penting dalam khazanah ajaran Syi'ah dan Sunah, dan bahkan kesusastraan dunia.

Dalam Islam, kecintaan kepada Ahlulbait merupakan kecenderungan yang abadi. Tanpa kecintaan ini, agama akan kosong dari ruh cinta. Bahkan, sebagian orang berkeyakinan bahwa apabila tidak memiliki rasa cinta kepada Ahlulbait, maka seseorang telah keluar dari Islam. Budaya cinta kepada Ahlulbait, yang merupakan bagian dari pemikiran dan tradisi bangsa Iran, telah membekas di seluruh negeri Islam. Hal ini terkadang juga disebut sebagai pengaruh mazhab Syi'ah yang tampak pada kebudayaan Indonesia dan kaum Muslim dunia. Kebudayaan Iran memiliki pengaruh yang cukup penting terhadap kebudayaan Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa sejak dahulu telah terjalin hubungan antara Iran dan Indonesia sehingga berpengaruh sangat kuat terhadap kebudayaan, tasawuf, dan kesusastraan. Meskipun mayoritas Muslim di Indonesia bermazhab Syafi'i, penelitian menunjukkan bahwa kecintaan Muslim Indonesia kepada Ahlulbait karena pengaruh orang-orang Iran.

Pengaruh Iran terhadap Indonesia kebanyakannya tampak dalam bentuk kebudayaan dan kesusastraan. Sejarah

mencatat bahwa, di samping orang-orang Arab dan orang-orang Islam dari India, orang-orang Iran memiliki peran yang penting dalam perkembangan Islam di Indonesia dan negeri-negeri Timur Jauh lainnya. Ada dugaan bahwa sebagian besar raja di Aceh bermazhab Syi'ah. Dimungkinkan pada masa awal perkembangan Islam di sini, fikih Syi'ah-lah yang berlaku. Namun, dengan berkembangnya mazhab Syafi'i, mazhab Syi'ah mulai terkikis dan sekarang ini pengaruh fikih Syi'ah di Indonesia tidak terlihat lagi. Azan di Indonesia sedikit berbeda dengan azan di Iran (yang terdengar melalui media elektronik). Shalat Jumat di Indonesia di setiap mesjid tetapi di Iran shalat Jumat hanya dilakukan di satu tempat di setiap kota. Model bangunan makam-makam para wali di Indonesia berbeda dengan makam-makam para imam dan keturanan imam di Iran, bahkan bisa dikatakan sangat sederhana. Adapun pengaruh Iran yang penting setelah revolusi Islam terlihat pada kelompok Syi'ah di Indonesia.

Di kepulauan Indonesia, sebagian besar sayid Alawi berasal dari wilayah Hadramaut, Yaman, yang sangat berperan besar dalam dakwah Islam. Sayid bermakna 'pemimpin atau penunjuk'. Di dalam al-Quran, Allah Swt berfirman, *Dan mereka berkata, wahai Tuhan kami, kami telah menaati para pemimpin dan orang-orang terhormat di antara kami, dan mereka telah menyesatkan kami dari*

jalan yang benar.[46] Rasulullah, Muhammad saw, tentang Fatimah as bersabda, "Fatimah adalah penghulu wanita seluruh alam."[47] Kemudian, tentang cucunya, Imam Husain as, Nabi saw bersabda, "Al-Husain adalah penghulu para pemuda surga."[48] Berdasarkan pandangan ini, dikatakan bahwa para sayid adalah anak keturunan Rasulullah saw serta pemimpin kaum dan kabilah, misalnya al-Ishfahani mengatakan, "Makna sayid adalah penguasa atau pemimpin keluarga, sebagaimana Usman bin Affan sebagai sayid keluarganya."[49]

Sayid pun digunakan untuk julukan bagi ahli tasawuf dan para wali.[50] Pada abad ke-8 H, kelompok Syi'ah Dua Belas Imam, para pengikut Imam Ali bin Abi Thalib, juga disebut dengan sayid.[51] Pada abad ke-8 H, terdapat seseorang bernama Naqib Ahlulbait, Abu Barakat bin Ali al-Husaini dikenal dengan julukan *as-Sayid asy-Syarif.*[52] Umumnya, julukan "syarif" adalah gelar bagi anak keturunan Hasan bin Ali as, yang kebanyakan hidup di Madinah. Sementara itu, gelar "sayid" digunakan bagi anak keturunan Husain bin Ali as, yang kebanyakan tinggal di Hadramaut, Yaman.[53] Komunitas para sayid Hadramaut juga dijuluki dengan *habib* (*habâib*), yang artinya adalah anggota Ahlulbait. Sejumlah besar sayid dari Hadramaut telah hijrah ke kepulauan Indonesia. Dikatakan bahwa wilayah Hadramaut di Yaman

memiliki pohon-pohon kurma yang kuat, pepohonan yang indah, dan padang-padang berpasir dengan Laut Merah, dan juga memiliki sejarah dan peradaban kuno. Pada abad ke-5 dan 6 M, negeri indah Yaman adalah sumber sengketa antara kekaisaran Romawi dan Persia. Pada awal abad ke-7 M, negeri ini menjadi bagian dari pemerintahan Islam yang berpusat di Madinah.[54]

Pada masa kejatuhan Irak ke tangan Islam, Muslim Hadramaut memiliki peran besar dalam peperangan antara pasukan Islam dan pasukan kerajaan Sasani. Setelah itu, sejumlah besar masyarakat Hadramaut hijrah ke Irak, secara khusus pada zaman kekuasaan Khalifah Umar bin Khattab. Kemudian, pada zaman 'Ali bin Abi Thalib as, pasukan Hadramaut yang berada di Irak menjadi pendukung Khalifah Ali as dalam peperangan Jamal dan Shiffin dan sejumlah besar dari mereka menerima mazhab Syi'ah.[55] Gerakan politik mazhab Syi'ah bertambah besar pada zaman kekuasaan Bani Umayah. Seorang khalifah Bani Umayah, Hisyam, pada 122 H/740 M, berhasil memenangkan peperangan dan membunuh pemimpin terakhir kaum Syi'ah, Zaid bin Ali, cucu Imam Husain bin 'Ali bin Abi Thalib as. Pada zaman ini pula, 129 H/747 M, di Hadramaut muncul gerakan kelompok Ibadiah dari kalangan Khawarij yang dipimpin oleh Abdullah bin Yahya, yang berjulukan *Thalibulhaq*. Ia terbunuh pada

zaman kekuasaan Khalifah Umayah, Marwan bin Muhammad. Pada zaman ini, pengaruh Khawarij di Hadramaut menjadi kuat dan Ahmad bin Isa adalah pemimpin terpenting bagi kaum sayid Hadramaut. Pada zaman Khalifah al-Mu'tamad (156-276 H/870-892 M), kakek dari Ahmad bin Isa, yaitu Muhammad an-Naqib bin Ali bin Ja'far ash-Shadiq bersama putranya bernama Isa, hijrah dari Madinah ke Bashrah, Irak. Disanalah, Isa menikah dan lahirlah putranya yang bernama Ahmad. Ahmad dan putranya Abdullah, pada 317 H/929 M hijrah dari Irak ke Hadramaut, Yaman. Ia hijrah karena, di Bashrah, kelompok-kelompok Qaramitah dan Zanj (dari Sudan) melakukan kerusakan-kerusakan dan pemerintahan Abasiyah, di masa Khalifah al-Muqtadir (295-320 H/908-932 M), selalu melakukan kezaliman dan penganiyaan terhadap anak keturunan Ali as.[56] Berkenaan dengan hijrah tersebut, Ahmad bin Isa disebut dengan *Muhâjir ilallâh* (yang berhijrah kepada Allah). Ahmad bin Isa dan para pengikutnya secara bertahap berhasil menghentikan pengaruh Khawarij di Hadramaut. Mazhab Suni Syafi'i pun berkembang di sana.[57] Dua abad kemudian, pada 521H/1127M, sejumlah orang dari anak keturunan Ahmad bin Isa, dengan dipimpin Ali bin Alawi al-Qasim, hijrah ke daerah Tharum, di selatan Hadramaut. Tharum pernah terkenal sebagai pusat agama

dan ilmu, dan di sana para sayid Alawi Hadramaut sangat dimuliakan. Di sana para sayid mendirikan suatu pergerakan yang diberi nama *Ba 'Alawi*, sebagai sarana mengenal para sayid Alawi.[58] Para sayid meyakini bahwa diri mereka berasal dari keluarga Rasulullah saw, dari anak keturunan imam Husain as. Sejumlah besar sayid Hadramaut (para sayid Alawi) telah berhijrah ke Jawa, Indonesia, dan ke Asia Tenggara.[59]

Imam Husain as pada tahun 61H/681M, dalam usia 56 tahun, syahid di Karbala. Putranya, Imam Ali Zainal Abidin as, berasal dari istri Imam Husain yang merupakan putri Yazgard, raja Iran yang terkenal.[60] Sumber-sumber sejarah mencatat bahwa para sayid Alawi Hadramaut berasal dari keturunan Ali al-Qasim bil Bashrah, yakni cucu ketiga dari Imam Husain as. Dapat dikatakan bahwa para sayid Hadramaut, dari anak keturunan Ahmad bin Isa, sangat terkenal serta memiliki hubungan yang kuat dengan para sayid di Maroko, Hijaz, dan India, dan selalu mendapatkan bantuan keuangan dari mereka. Secara umum, para sayid menguasai bidang ilmu agama dan tasawuf.[61] Ibnu Khaldun menulis bahwa, pada zaman Abasiyah, setelah terjadinya berbagai perubahan, ajaran kelompok Rafidhiah (julukan tendensius para penentang Syi'ah. *Rafidhiah* berasal dari kata *rafadha* yang berarti 'menolak', yakni menolak tiga

khalifah pertama—*peny.*) sangat berpengaruh besar terhadap tasawuf dan bermunculanlah para tokoh sufi terkenal, misalnya Qushairi dan Imam Abu Hamid Muhammad Ghazali. Setelah abad ke-4 H atau abad ke-11 M, tasawuf tampil secara sempurna sebagai sebuah cabang ilmu. Di dunia Islam, lahir berbagai kelompok tarekat, yang semuanya bersumber pada ajaran al-Quran. Setiap tarekat memiliki cara khusus dalam berzikir kepada Allah Swt.[62] Tarekat Alawi (tarekat yang didirikan oleh sebagian besar sayid di Yaman Selatan) terbagi menjadi dua cabang, *batiniah* dan *zahiriah*. Zahiriah mengikuti Imam Abu Hamid Muhammad Ghazali sedangkan batiniah adalah pengikut tarekat Syadziliyah.[63] Kebanyakan sufi tarekat Alawi memiliki *karâmah* dan menyandang sejumlah julukan, misalnya *syekh*, *naqib*, dan *quthb*, serta mereka mewariskan sejumlah kitab tentang zikir. Dalam kitab-kitab zikir, disebutkan sejumlah tokoh terkenal dari kalangan para sayid, seperti Muhammad bin Ali Ba'lawi, Syekh Ali bin Abdullah Baras, Abdurrahman Assegaf, dan al-Qutub Umar bin Abdurrahman al-Attas. Dikatakan bahwa para *waliyullah* memiliki kemampuan untuk memecahkan batu-batu besar dan menyembuhkan berbagai penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Masyarakat setempat sangat menghormati mereka, mencium tangan mereka, dan mendapatkan

kesembuhan dengan keberkahan doa mereka.[64] Para sayid Alawi sangat menguasai pelayaran dan perdagangan. Mereka sangat aktif, mulai dari Semananjung Arab hingga ke Teluk Persia, tepatnya di sejumlah pelabuhan, misalnya Siraf, Kish, dan Ubullah (Bushehr). Sejak Irak jatuh ke tangan orang-orang Mongolia, pada 1258 M, pusat perdagangan Arab berpindah ke Eden, di Yaman. Serombongan pedagang, tokoh-tokoh agama, dan ulama dari berbagai penjuru Semenanjung Arab pernah pergi ke sejumlah negeri di Timur Jauh, seperti Cina dan Semenanjung Melayu, yang sebagian dari mereka adalah ahli tasawuf dan agama.[65]

Islam yang diterima di Indonesia merupakan hasil usaha para mubalig dari Arab, Iran, dan India. Pengaruh tasawuf di sana pun sangatlah mencolok. Buku *Hikayat Raja-raja Pasai* dan buku *Sejarah Melayu* juga mencatat fenomena tersebut. *Buku Hikayat Raja-raja Pasai* menggambarkan proses perjalanan penyebaran ajaran Islam di Sumatra. Disebutkan juga bahwa beberapa tahun setelah Rasulullah saw wafat, seorang syarif di Mekkah mendengar bahwa di Timur Jauh terdapat pulau yang bernama Sumatra. Lalu, ia mengutus sejumlah ulama dengan menggunakan kapal untuk menyebarkan Islam di sana. Nakhoda kapal tersebut bernama Syekh Ismail. Kapal tersebut terlebih dahulu singgah ke sebuah pantai, yang merupakan jalur yang sangat

ramai, yakni Coromandel, yang terletak di Dakan, Hindustan (India). Raja di sana bernama Sultan Muhammad dan ia termasuk anak keturunan Abu Bakar. Ketika mendengar bahwa Syekh Ismail hendak pergi ke Sumatra, untuk menyebarkan ajaran Islam, segera Sultan Muhammad memberikan singgasana kerajaan kepada salah-satu putranya lalu mengenakan pakaian darwis dan mengganti namanya dengan Fakir Muhammad. Kemudian ia bersama Syekh Muhammad menaiki kapal untuk pergi menuju pantai Sumatra. Di sana, ia mendapatkan daratan tersebut dengan nama Samudra, dan rajanya bernama Merah Silu. Di hari berikutnya, Syekh Ismail dan Fakir Muhammad tiba di kerajaan Merah Silu dan berhasil menjadikannya seorang Muslim. Sang raja kemudian mengenakan jubah kebesaran, pemberian dari syarif Mekkah. Ia mengganti nama resminya menjadi Sultan Malik ash-Shaleh Syah Alam Zilullâah fil 'Alam.[66] Makam Sultan Malik ash-Shaleh terletak di kota Lhok Seumawe, Aceh, Sumatra. Di bagian sisi makamnya, tertulis tanggal wafatnya, yaitu 1297 M/696 H. Itu adalah kerajaan Islam pertama di Indonesia, yang terkenal dengan Kerajaan Islam Samudra Pasai.[67] Malik ash-Shaleh memerintah antara 690-696 H/1291-1297 M.[68] Buku Sejarah Melayu mencatat bahwa seorang mubalig Arab, Makhdum Said Abdul Aziz, telah berhasil mengislamkan sultan Malaka

dan memberinya nama baru *Sultan Muhammad.*[69]

Malaka, pada masa Sultan Manshur Syah (1456-1477 M) merupakan pusat ilmu, kesusastraan, dan penyebaran ajaran Islam. Seorang sufi terkenal, Maulana Abu Bakar, pernah datang ke sana. Ia sempat menulis buku *Dur al-Manzhum* dan membawa Abu Ishak Syirazi ke Malaka. Buku tersebut menjadi buku tasawuf terpenting yang ditulis dalam bahasa Arab. Di Samudra Pasai, seorang ulama bernama Makhdum Fatah Khan menerjemahkan buku tersebut ke dalam bahasa Melayu (Indonesia). Setelah berhasil memperkenalkan tasawuf dan tarekat di Malaka, Maulana Abu Bakar pergi ke berbagai wilayah di Indonesia. Di Brunei dan Ceh (Filipina), ia pun sempat memperkenalkan ajaran Islam. Kebanyakan para mubalig yang datang ke Tanah Melayu menyandang sejumlah julukan, misalnya Syekh, sayid, dan syarif.[70] Sejumlah besar sayid pun pernah datang-pergi ke Asia Tenggara, yaitu Jawa, Sumatra, dan Semenanjung Melayu, hingga masa penjajahan Belanda.[71]

Pada abad ke-16 M, seorang mubalig Arab bernama Syarif Muhammad bersama beberapa pengikutnya, tiba di Mindanao, di selatan Filipina, dari Malaysia untuk menyebarkan Islam. Disebutkan bahwa ia adalah putra dari seorang Arab bernama Syarif Ali Zainal Abidin, dari kalangan para sayid Alawi Hadramaut.[72] Para sayid Alawi, dalam jumlah besar,

datang ke Kepulauan Nusantara melalui jalur India, misalnya Sayid Usman bin Shahab yang memerintah kerajaan Siak dan Sayid Husain al-Qadri yang menjadi sultan di kerajaan Pontianak, di Kalimantan.[73]

Hijrahnya para sayid dari Hadramaut ke Asia Tenggara, antara abad ke-17 hingga 20 M, berlangsung dalam beberapa tahapan. Mereka datang ke kepulauan Nusantara dari India dan Indo-Cina. Para sayid Alawi berada di India sejak abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Kemudian, sejak abad ke-10 M, mereka sering datang-pergi ke daerah Pahang, di Malaysia. Di kampung Pematang Pasir, di jazirah Tambun Pekan, di kota Pahang, Malaysia, terdapat sebuah makam orang Arab yang meninggal pada tanggal 14 Rabiul Awwal 419 H atau tahun 999 M. Menurut sejumlah penulis seperti Nuwairi dan al-Maqrizi, sejak zaman kekuasaan Bani Umayah, beberapa keluarga kelompok Alawi atau Syi'ah telah berada di Jazirah Sila (Korea) dan Cina. Sangat mungkin, kepergian mereka ke sana karena lari dari kezaliman dan kejahatan Bani Umayah. Demikian pula, terdapat kampung Leran, di Jawa Timur, yang nama kampung tersebut diambil dari kaum Lor, yakni orang-orang Iran yang pernah hijrah ke Jawa. Di kampung itu, terdapat makam seorang wanita Muslimah bernama Fatimah binti Maimun. Ia wafat pada 475 H/1082-1083 M. Semua keterangan di atas menjelaskan bahwa

hubungan negeri Arab dan Teluk Persia dengan Cina dan kepulauan Nusantara sudah ada sejak dahulu kala. Para sayid Alawi Hadramaut yang pernah hijrah ke Asia Tenggara umumnya berasal dari beberapa marga, misalnya: *al-Habsyi*, *al-Yahya* (bin Aqil), *Khirid*, *Hiduwan*, *as-Segaf*, *al-Attas*, *al-Jufri*, *al-Idrus*, *al-Haddad*, *asy-Syihab*, dan yang lainnya.[74]

Menurut seorang peneliti dan ahli sejarah, Aboebakar Atjeh, di antara para mubalig yang pernah memperkenalkan ajaran Islam di Indonesia adalah keturunan Ahlulbait. Aceh adalah wilayah pertama yang didatangi para mubalig dari Arab, Iran, dan India. Sementara itu, mazhab yang pertama kali berkembang di Aceh adalah Syi'ah dan Syafi'i. Ia juga adalah wilayah yang menjadi tempat pemberhentian dan wilayah transit para pedagang sebelum pergi ke sejumlah pelabuhan, seperti Malaka, kepulauan Nusantara, dan Cina. Orang Indonesia yang akan menunaikan ibadah haji kerap melintasi Aceh, dengan menggunakan kapal-kapal Aceh atau internasional. Aceh adalah wilayah yang dikenal sebagai *Serambi Mekkah*. Aboebakar Atjeh juga menulis bahwa dua orang ahli sejarah Iran, Sayid Mustafa Thabathaba'i dan Sayid Dhiya' Shahab, dalam buku *H̲awla al-'Alâqah ats-Tsaqâfiyah bayna Irân wa Indunizi* (Tentang Hubungan Kebudayaan antara Iran dan Indonesia) menunjukkan

bahwa makam Maulana Malik Ibrahim Kasyani (wafat 822 H/1419 M) berada di Gresik, Jawa Timur, dan makamnya Sayid Syarif Qahhar bin Amir Ali Astarabadi (wafat 833 H) dan Hisamuddin Naini berada di Aceh.[75] Sayid Mustafa juga melihat makam lainnya, yang pada papan makamnya tertulis beberapa baris ayat al-Quran dan syair tentang keagungan Imam Ali as, yang terjemahannya kira-kira sebagai berikut.

Pemuka Para Pemberani, Singa Tuhan,
Kekuatan Tuhan
Tidak ada pemuda kecuali Ali,
tidak ada pedang kecuali Zulfikar.[76]

Masuknya ajaran Islam ke Sumatra umumnya melalui usaha para sayid Alawi. Dalam kitab-kitab Arab kuno, kepulauan Nusantara tertulis dengan nama *Syarq al-Hind* (Hindia Timur), Srilanka dengan nama *Sarandip*, kerajaan Sriwijaya di Sumatra dengan nama *Sribaza*, Kedah di Malaysia dengan nama *Kalah*, Jawa dengan nama *Zabij*, dan Kalimantan dengan nama *Ranj*. Para mubalig yang pertama kali datang ke Brunei adalah para sayid dan syarif, dan masih memiliki hubungan keluarga dengan keluarga sultan-sultan di Brunei dan Filipina. Sejarah Serawak, Malaysia, menunjukkan bahwa raja Brunei, Sultan Barakat adalah anak keturunan Imam Husain bin Ali as. Demikian pula,

para sultan di Mindanao, Manila, dan Sulu, di Filipina, adalah anak keturunan para sayid. Di Pontianak, Kalimantan, Indonesia, para sultan berasal dari kabilah al-Qadri. Dikatakan bahwa para sultan Brunei dan sultan Mindanao sama-sama berasal dari anak keturunan Imam Ali Zainal Abidin bin Husain as. Para leluhur mereka berasal dari Hadramaut yang kemudian hijrah ke Johor, Malaysia. Para sultan Aceh pun berasal dari kalangan para sayid. Di Daerah Talang Sura, Palembang, Sumatra, terdapat makam Sayid Jamaluddin Agung bin Ahmad bin Abdul Malik bin Alwi bin Muhammad, dari keturunan Imam Husain as. Begitu pula dengan Walisongo atau 'Sembilan Wali Jawa' dan sultan-sultan di Jawa, semuanya berasal dari kalangan para sayid.[77]

Pengaruh mazhab Syi'ah sebagai kekuatan politik di Indonesia dan Asia Tenggara, sejak masa pertama perkembangan Islam hingga sekarang, masih merupakan teka-teki. Para peneliti lokal, misalnya Mahmud Yunus Jamil, Hamka, Profesor Baruru Barid, Profesor Ali Hasjmi, dan lainnya telah memaparkan bukti-bukti dari berbagai sisi politik dan budaya. Misalnya, menurut Mahmud Yunus Jamil dan Ali Hasjmi, mazhab Syi'ah sebagai sebuah kekuatan politik di Indonesia dan negara lainnya di Asia Tenggara telah berkembang pesat. Pada masa awal Islam, persaingan

politik antara kekuatan Ahlusunah dan Syi'ah telah terjadi dengan sangat kuat di wilayah ini. Pemerintahan Islam pertama di Indonesia adalah Kesultanan Islam Perlak, yang didirikan pada Selasa tanggal 1 Muharram 225 H/845 M oleh para pedagang Muslim Arab, Iran, dan Gujarat (India). Raja pertama kesultanan Perlak adalah Maulana Abdul Aziz Syah yang berbangsa Arab Quraisy dan bermazhab Syi'ah. Masyarakat Perlak pun menerima mazhab Syi'ah. Pada masa sultan ketiga, yaitu Alauddin Sayid Maulana Abbas (masa pemerintahan: 285-300 H/888-913 M), Ahlusunah melancarkan pemberontakannya dengan sengit terhadap kesultanan ini selama dua tahun tetapi dapat dikalahkan pemerintahan Syi'ah. Pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Maulana Ali Maghoyat Syah (masa pemerintahan: 302-305 H/915-918 M), di Perlak, kelompok Ahlusunah berhasil menumbangkan pemerintahan Syi'ah. Kemudian, mereka mendirikan pemerintahan Ahlusunah di bawah pimpinan Mura Abdul Qadir, yang dijuluki dengan Sultan Makhdum Alauddin Malik Abdul Qadir Syah Johan Berdaulat, yang berlangsung antara 306-310 H/918-922 M. Di masa ini, kelompok Syi'ah pun tidak tinggal diam. Pada akhir masa pemerintahan Alauddin Abdul Malik Syah Johan Berdaulat (masa pemerintahan: 334-373 H/946-973 M), mereka melakukan perlawanan selama empat tahun. Hal

tersebut melahirkan perjanjian damai dan pembagian kesultanan Perlak menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah daerah pesisr pantai yang dikuasai kelompok Syi'ah di bawah pemerintahan Sultan Alauddin Said Maulana Mahmud Syah (masa pemerintahan: 365-377 H/976-988 M) sedangkan bagian kedua adalah wilayah dalam pulau yang berada di bawah pemerintahan Sultan Alauddin Malik Ibrahim Syah (masa pemerintahan: 365-402 H/976-1012 M) yang bermazhab Ahlusunah. Kemudian di masa penyerbuan kerajaan Sriwijaya (Sumatra Selatan), raja Syi'ah di kesultanan Perlak terbunuh lalu pemerintahan jatuh ke tangan Ahlusunah, dan pada akhirnya kesultanan Perlak Syi'ah pun hancur.[78]

Kesultanan Samudra Pasai

Kesultanan Samudra Pasai (kata *Pasai* diambil dari bahasa Persia),[79] di Aceh, Sumatra, didirikan pada 433 H/ 1042 M di bawah pemerintahan Murah Giri, yang berjulukan Maha Raja Mahmud Syah (masa pemerintahan: 433-470 H/ 1042-1078 M) dan bermazhab Ahlusunah. Pada masa pemerintahan itu, orang-orang Syi'ah menyebarkan mazhab Syi'ah di sana, secara diam-diam dan bertahap. Akhirnya pada masa pemerintahan Malikah Nahrasiah Rawangsa Khadiyu (masa pemerintahan 801-831 H/1400-1428 M),

seorang dari kelompok Syi'ah, yang bernama Arya Bakui Maharaja Ahmad Permala menduduki posisi Perdana Menteri Kesultanan Samudra Pasai. Ia seorang Syi'ah yang sangat fanatik dan selalu bersikap keras terhadap ulama Ahlusunah. Ia dituduh telah membunuh 40 orang ulama Ahlusunah yang menentangnya. Peristiwa itu telah menyebabkan peperangan berkepanjangan antara kelompok Ahlusunah dan Syi'ah. Pihak Syi'ah dipimpin Maha Raja Bakui Ahmad Permala dan pihak Ahlusunah dipimpin Malik Mushtafa, suami Malikah Nahrasiah. Namun, dengan bantuan Sultan Mahmud Kedua (Alauddin Johan Syah) dari Kesultanan Aceh Darusalam, kelompok Ahlusunah berhasil memenangkan peperangan. Akhirnya, Maharaja Bakui Ahmad Permala sendiri terbunuh dan kelompok Syi'ah pun menelan kekalahan dalam kancah politik di Kesultanan Samudra Pasai. Selanjutnya, mereka hanya mengembangkan tarekat dan filsafat.[80]

Kesultanan Aceh Darusalam Besar meliputi beberapa kesultanan kecil, misalnya kesultanan Perlak, Samudra Pasai, Kangga, Pidie, dan Daya. Kesultanan ini didirikan pada 12 Zulqaidah 916 H/1151 M, di bawah kekuasaan Sultan Ali Mughoyat Syah untuk mencegah bahaya campur tangan Portugis. Di kesultanan ini, kelompok Ahlusunah dan Syi'ah dapat secara bebas menyampaikan akidah dan

pemikiran tasawuf mereka meskipun terkadang terjadi perselisihan di antara mereka. Pada abad ke-16 dan 17 M, sejumlah ulama Ahlusunah dan Syi'ah dari negeri Arab, Iran, dan India datang ke Aceh untuk membantu kelompok Ahlusunah dan Syi'ah di sana. Hal itu memunculkan kompetisi dalam bidang keilmuan. Pada abad ke-18 M, di masa Sultan Iskandar Darmawangsa Perkasa Alamsyah (masa pemerintahan: 1016-1045 H/1607-1636 M) dan di masa pemerintahan Sri Ratu Tajualam Shofiatuddin Jahan Berdaulat (masa pemerintahan: 1050-1086 H/1641-1655 M), Aceh, di Asia Tenggara (Tanah Melayu), menjadi pusat pengkajian ilmu-ilmu Islam yang penting. Masa pemerintahan tersebut dianggap sebagai masa emas bagi perkembangan ilmu dan kesusastraan di Tanah Melayu. Pada abad ke-18 dan ke-19 M, banyak ulama lahir di tanah ini.[81] Ketika Kerajaan Shafawiah berdiri di Iran (907-1501 H/905-1135 HS[82]/1145-1732 M), di bawah kepemimpinan Syah Ismail, mazhab Syi'ah berkembang sebagai mazhab masyarakat Iran. Akan tetapi, pada masa itu, tidak terjadi persaingan dan perselisihan yang tajam antara Ahlusunah dan Syi'ah. Bahkan, dapat dikatakan bahwa di Indonesia pun tidak terjadi persaingan yang keras dari sisi politik antara kedua mazhab ini. Gangguan dari pihak Ahlusunah terhadap mazhab dan kebudayaan Syi'ah pun tidak pernah

terjadi. Kesusastraan dan kebudayaan Iran telah menjadi pilihan karena selalu menampakan warna kesamaan antara Syi'ah, Ahlusunah, dan ciri-ciri khusus antar-bangsa serta dicintai para pemikir dan orang-orang arif lokal di zaman itu.

Ongang Parlindungan, dalam bukunya, *Tuanku Rao*, menulis bahwa orang-orang Syi'ah dari aliran Qaramitah telah memerintah di Minangkabau selama tiga ratus tahun. Namun, pemerintahan tersebut tumbang akibat adanya gerakan Wahabi, yang melakukan perlawanan yang dikenal dengan Perang Padri pada awal abad ke-19 Masehi. Dilaporkan bahwa Kesultanan Pagaruyung, di Minangkabau dikuasai para penganut Syi'ah Qaramitah. Kerajaan yang menguasai seluruh daerah Minangkabau ini berlangsung antara 1513-1804 M. Di kota Ulakan, orang-orang Syi'ah mendirikan sebuah perguruan tinggi di bawah pembinaan Tuanku Laksmana Syah Bandar Burhanuddin Awal, yang datang dari Aceh. Di perguruan tinggi ini, sekitar 1800 orang pintar Syi'ah Qaramitah melangsungkan kegiatan belajar-mengajar. Menurut Parlindungan, keberadaan mazhab Syi'ah semakin kuat di Minangkabau karena pengaruh pelaksanaan kegiatan ritual Tabut di setiap bulan Muharram untuk mengenang Imam Husain as, dan ritual Basafar, yakni ziarah ke makam Syekh Burhanuddin Ulakan,

di setiap Rabu terakhir bulan Shafar.[83]

Kitab *Sejarah Minangkabau* menjelaskan bahwa wilayah Indrapura dan Manjota, di Minangkabau, terletak di tepi Pantai Selatan yang merupakan daerah penghasil berbagai hasil seperti cabai. Kesultanan Aceh telah mendudukkan utusannya di Indrapura sebagai Syah Bandar karena penghasilan terpenting daerah ini adalah cabai dan emas. Syah Bandar inilah yang kelak menjadi sultan Aceh bergelar Sultan Alauddin Ra'iyat Syah (yang digelari dengan al-Qahar). Ia mendudukkan putranya sebagai Syah Bandar di Pariaman, yang kelak memperkenalkan ajaran Islam Syi'ah di Minangkabau dan mendirikan sebuah madrasah agama di kota Ulakan. Ia terkenal dengan nama Syekh Burhanuddin (awal) Tuanku Ulakan dan telah mengembangkan Islam di Minangkabau. Masyarakat Minangkabau memberikan rasa hormat yang khusus kepadanya. Syekh Burhanuddin pada 1581 M telah berhasil membuat Raja Minangkabau masuk Islam dan kemudian memberinya nama Sultan Muhammad Alif. Di Minangkabau, Sultan Muhammad Alif termasuk ulama besar dan sangat demokratis. Pada setiap bulan Shafar, masyarakat daerah ini berziarah dan mengenang Burhanuddin Ulakan serta mengunjungi makamnya di Ulakan, sebagaimana orang-orang Syi'ah pergi ke Najaf untuk berziarah kepada Imam maula Ali as dan ke Karbala

untuk berziarah kepada Imam Husain as.[84] Berkat usaha Syekh Burhanuddin (awal) Tuanku Ulakan dan masuknya sultan Minangkabau ke dalam Islam, di akhir abad ke-16 M, ajaran Islam dari mazhab Syi'ah telah tersebar di seluruh Minangkabau.[85]

Pada awal abad ke-19 M, di Minangkabau, muncul gerakan pembaruan agama yang bernama Padri (*Padri* dari bahasa Portugis yang bermakna 'pemimpin agama atau jamaah haji'). Pada zaman itu, kebanyakan masyarakat Syi'ah Minangkabau memakai pakaian hitam sehingga disebut dengan *Golongan Hitam* atau *Kaum Adat*. Sementara itu, sebagian besar kelompok Wahabi memakai pakaian putih sehingga disebut dengan *Golongan Putih* atau *Padri*. Pada awal abad ke-19 M, terjadilah perselisihan antara kedua kelompok tersebut. Perselisihan itu pun menjadi perseteruan politik. Dasar perselisihan dan perbedaan telah muncul antara Syi'ah (mazhab yang terlebih dahulu berkembang di Minangkabau) dengan para pengikut mazhab Hambali (Wahabi) yang baru lahir di Minangkabau. Kelompok Hambali sangat tidak senang dengan para ulama Syi'ah yang sangat berpengaruh di masyarakat. Mereka berusaha menarik perhatian para ulama muda yang terlalu lemah dalam menghadapi pengaruh ajaran Syi'ah kepada semangat pembaruan agama yang merupakan sumber

pemikiran-pemikiran baru dalam mazhab Hambali dan gerakan Wahabi, yang telah berhasil mengakhiri kekuasaan Turki Usmani atas negeri Arab pada akhir abad ke-18 M. Mereka bangkit dengan menggunakan cara-cara kasar untuk melakukan apa yang disebut pembaruan agama Islam dan membersihkan pemikiran-pemikiran keagamaan dari bid'ah-bid'ah (hal-hal yang dianggap baru) atau campur tangan yang tidak pada tempatnya.[86] Para penghulu di pemerintahan Minangkabau adalah pendukung pemerintahan penjajah Belanda. Ulama selalu membimbing masyarakat tetapi masyarakat justru mendukung para penghulu dan tidak terlalu memperhatikan ulama. Gerakan Wahabi yang baru di wilayah ini telah berhasil menarik perhatian para ulama muda hingga masyarakat dapat memahami pemikiran gerakan ini. Gerakan ini telah memicu perselisihan antara para penghulu dan kelompok-kelompok agama. Pada akhirnya, terjadilah percekcokan, fanatisme, perpecahan kelompok-kelompok, dan perselisihan di antara masyarakat. Peristiwa tersebut dikenal dengan Perang Padri, yang berlangsung dari 1803 hingga 1820 M. Ketika Belanda berhasil menguasai wilayah pesisir laut Minangkabau pada 1819 M, perang Padri pun berubah menjadi perang "kebebasan masyarakat Minangkabau".

Pemikiran Modern di Minangkabau dan di Kalangan Syi'ah

Setelah Rasulullah saw wafat, umat Islam terpecah menjadi tiga kelompok: Ahlusunah, Syi'ah, dan Khawarij. Kelompok Ahlusunah dan Syi'ah memiliki berbagai aktivitas dalam kancah politik Islam. Kelompok Ahlusunah terbagi ke dalam empat mazhab, yakni Hambali, Hanafi, Syafi'i, dan Maliki. Mazhab Hambali, berdasarkan sifat-sifatnya yang modern dan membersihkan agama dari segala bentuk khurafat dan bid'ah, lebih bisa diterima masyarakat Arab. Kesultanan Turki Usmani adalah pengikut mazhab Hanafi sedangkan kesultanan Fatimiah (di abad ke-16 M) memeluk mazhab Syi'ah. Kesultanan Usmani menguasai kota suci Mekkah serta Madinah dan juga kabilah-kabilah Badwi yang bermazhab Hambali dan penentang keras Turki Usmani. Pada pertengahan abad ke-18 M, Muhammad bin Abdul Wahab, seorang yang merakyat dari kabilah Badwi dan dari pengikut mazhab Hambali, telah meneruskan "gerakan pembaruan agama" sebagai gerakan pembersihan Islam dari segala yang dianggap sebagai bid'ah dan khurafat dan benar-benar memberlakukan mazhab Hambali. Di kemudian hari, dalam sejarah Islam, gerakan ini dikenal dengan nama gerakan Wahabiah. Gerakan revolusi pemikiran ini bertujuan menumbangkan kekuasaan Turki Usmani di tanah

Arab dan membebaskan kota suci Mekkah. Mereka pun berhasil mencapai tujuan itu.

Pada masa ini pula, tiga orang yang berasal dari Minangkabau, yaitu Haji Sumanak dari Tanah Datar, Haji Peyombang dari Lohak Lima pulu Kota, serta Haji Miskin dari Lohak Agam, sedang berada di Mekkah. Mereka sangat terpengaruh oleh gerakan dan pemikiran gerakan Wahabiah. Pada tahun 1803 M, mereka kembali ke kota Lohak, di Minangkabau, sebagai pemeluk mazhab Wahabi. Kedatangan mereka itu bertujuan untuk membersihkan kota tersebut dari bid'ah-bid'ah dan khurafat dan untuk meneruskan perlawanan terhadap mazhab Syi'ah di Minangkabau. Kondisi di Minangkabau sangat tepat bagi gerakan ini karena masyarakat tidak lagi menaati hukum-hukum Islam. Perjudian, minuman keras, dan segala bentuk bid'ah dan khurafat telah merajalela di berbagai tempat. Ulama pun, yang umumnya dari kalangan Syi'ah, telah kehilangan pengaruhnya di masyarakat. Sebenarnya masyarakat menantikan kehadiran orang-orang yang mampu mengeluarkan Minangkabau dari penderitaan itu. Ketiga ruhaniawan yang baru datang dari Mekkah itu mendapat dukungan dari seorang pemikir lokal Tuan Sikancar Datuk Batawa dari Negeri Panda Sikat, Lohak Agam. Perseteruan antara mazhab Hambali dan Syi'ah pun dimulai hingga

malapetaka meliputi seluruh Minangkabau. Peristiwa tersebut berlangsung selama seperempat abad. Orang-orang Syi'ah banyak mengalami penderitaan. Penjajah Belanda mengambil kesempatan dari pertikaian itu dan berhasil menguasai kota. Pada akhirnya, masyarakat Minangkabau pun bangkit untuk melawan penjajah Belanda. Perang kebebasan berlangsung dari 1821 hingga 1831 M, yang dalam sejarah dikenal dengan Perang Padri. Penjajah Belanda memberikan dukungan kepada para pengikut mazhab Syafi'i dan berusaha menahan pengaruh mazhab Wahabi di Minangkabau.[87] Pada 1809 M, di Kota Tengah, orang-orang Wahabi melakukan pembunuhan masal terhadap sultan Minangkabau, keluarganya, dan para pengikutnya, yang merupakan para pemeluk mazhab Syi'ah. Pemberontakan pun terjadi. Di tengah situasi kerusuhan ini pula, Kesultanan Minangkabau yang berpusat di Pagaruyung akhirnya tumbang dan pemerintahan Wahabi, yang bernama Kesultanan Darusalam Minangkabau, berhasil menjadi penguasa hingga 1821 M sebelum digulingkan oleh penjajah Belanda.[88]

Sekarang ini, setelah Revolusi Islam Iran pada 1979 M, gelombang baru pemikiran Imam Khomeini dan sejumlah pemikir Iran lainnya, melalui penerjemahan berbagai buku Syi'ah karya Allamah Thabathaba'i, 'Ali Syari'ati, Murtadha

Muthahari, dan ulama lainnya, kembali menjelaskan pemikiran dan kebudayaan Iran kepada generasi muda Indonesia, yang menjadi gerakan baru mazhab Syi'ah di Indonesia.[89] Sekarang ini, para mahasiswa Indonesia lulusan Hauzah Ilmiah Qom kembali memperkenalkan mazhab Syi'ah di Indonesia. Sejak 1980 M, telah didirikan sejumlah yayasan Syi'ah di hampir seluruh kota di Indonesia, baik di Jawa maupun luar Jawa, seperti Jakarta, Bandung, Bogor, Yogyakarta, Semarang, Pekalongan, Surabaya, Malang, Jember, Pasuruan (Bangil), Medan, Makassar, Samarinda, Ambon, dan bahkan Papua.[90]

Tasawuf di Indonesia

Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M. Ulama dari Arab, Iran, dan India juga memperkenalkan Islam di sini. Sejak abad ke-7 hingga 13 M, agama Islam berkembang secara pesat.[91] Pada umumnya, para penyebar Islam di Indonesia adalah mubalig dan wali setempat. Secara khusus, di Jawa terdapat sembilan orang wali (Walisongo), yaitu Maulana Malik Ibrahim Kasyani, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Syarif Hidayatullah. Dikatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim berasal dari Kasyan (dekat Tehran), Iran. Ia wafat pada 1419 M lalu dimakamkan di

Gresik. Para ulama, baik dari dalam maupun luar, dalam kegiatan pembelajaran agama dan tasawuf sangat mengedepankan masalah tauhid.[92]

Para wali ini mendirikan beberapa pusat belajar-mengajar yang disebut dengan pesantren (Hawzah Ilmiah). Di sana, mereka juga memberikan pelajaran tentang persaudaraan. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Jawa hidup dalam aturan kasta ajaran Hindu. Kasta-kasta dalam tatanan masyarakat ini mencakup kasta Brahmana, Ksatria, dan Sudra. Kasta sudra adalah kastra terendah dan tak bernilai. Sewaktu ajaran Islam diperkenalkan, kelompok ini (Sudra) langsung menerimanya karena Islam menjadikan semua orang bersaudara dan memiliki hak yang sama. Di Jawa Tengah, Sunan Kalijaga, dalam menyebarkan ajaran Islam, menggunakan budaya dan seni pagelaran wayang. Dalam pagelaran wayang tersebut, yang biasanya ditampilkan adalah kisah-kisah *Mahabrata* dan *Ramayana* (ajaran Hindu). Kini, oleh Sunan Kalijaga, dibawakan kisah-kisah pahlawan-pahlawan Islam yang sangat menarik bagi masyarakat. Pada zaman itu, tempat yang pertama dijadikan pusat-pusat ibadah dan pengajaran ajaran Islam adalah mesjid. Mesjid terbesar berada di kota Demak, yang dibangun pada Kamis 1 Zulqaidah 1427 tahun Jawa oleh Walisongo. Mesjid itu sangat indah dan masih aktif hingga kini.

Dikatakan bahwa mubalig pertama yang datang ke Jawa adalah Maulana Malik Ibrahim Kasyani al-Magribi al-Gujarati, yang masih keturunan Imam Ali Zainal Abidin bin Husain bin 'Ali bin Abi Thalib. Terdapat berbagai kisah seputar dirinya. Sebagian orang mengatakan bahwa ia berasal dari Gujarat, India, sedangkan sebagian lainnya menyakini bahwa ia berasal dari Kasyan, Iran. Dikatakan bahwa ia datang ke Jawa dari Kamboja. Ia pada 882 H/1419 M wafat di Gresik. Maulana Malik Ibrahim juga berbicara tentang falsafah tauhid, yakni bahwa "Tuhan adalah Zat yang wajib adanya". Wali Allah Sunan Ampel (Raden Rahmat) mendirikan sebuah madrasah besar (pesantren) untuk kegiatan pengajaran agama Islam di Gresik. Ahli sejarah Jawa, Solihin Salam, menulis bahwa Sunan Ampel adalah putra Ibrahim Samarkandi, raja negeri Campa (Kamboja, Indocina). Ibrahim Samarkandi pada 1425 M wafat di Tuban dan di sana pula dimakamkan.[93] Sunan Ampel adalah seorang guru yang menguasai berbagai ilmu agama.

Sufi berikutnya adalah Sunan Bonang, yang bergelar Raden Maulana Makhdum Ibrahim. Ia adalah putra Sunan Ampel yang lahir pada 1465 M. Ia sangat terkenal di dunia ilmu-ilmu agama. Ia memperkenalkan Islam di Tuban, Jawa Timur. Di sana, ia mendirikan pesantren yang aktif dalam kegiatan pengajaran agama Islam. Ia wafat pada 1525 M

dan dimakamkan di Tuban. Makamnya menjadi tempat Ziarah, baik oleh kalangan khusus maupun umum. Ia pernah berkata, "Pengetahuan saja tidaklah cukup tetapi harus selalu beribadah kepada Allah Swt. Manusia tidak memiliki kemampuan dan kebebasan serta sama sekali tidak melihat, tidak mendengar, dan tidak mengetahui apa-apa. Seluruh ciptaan dan kekuatan adalah milik Allah semata." Ia memiliki sebuah kitab yang bernama *Suluk Bonang* (Ucapan-ucapan Sunan Bonang), yang berisikan berbagai permasalahan agama dan tasawuf. Pada asalnya, kitab ini adalah hasil dari pelajaran yang diperolehnya selama perjalanannya ke berbagai tempat di Indonesia. Pengetahuannya ia pelajari sewaktu berada di Pasai, Aceh. Di istana Kesultanan Islam Demak, ia memiliki pengaruh dan wewenang khusus.

Sunan Giri, yang juga terkenal dengan nama Raden Paku Sultan Abdul Fakih, memperoleh pengetahuanya di Pasai dan menguasai masalah tauhid serta tasawuf. Pada zaman itu, di Pasai, sejumlah ulama Iran aktif memberikan pelajaran. Sunan Giri secara sempurna menguasai *Ilmu Ludni* (mistik). Gurunya menggelarinya dengan *'Ainul Yaqîn*. Di Jawa, ia mengajarkan agama dan mendirikan pesantren di Giri. Kebanyakan muridnya berasal dari kalangan orang-orang miskin. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia pergi ke berbagai tempat di Indonesia untuk menyampaikan ajaran

Islam. Ia seorang penyair dan mahir dalam memainkan wayang. Ia pun menciptakan berbagai macam permainan untuk murid-muridnya dan mengajarkan tauhid kepada mereka hingga mereka dapat memahami bagaimana manusia semestinya mengingat Tuhan dan menyelamatkan dirinya dari godaan setan. Ia juga menulis lagu-lagu agama untuk anak-anak kecil. Isi lagu-lagunya itu di antaranya sebagai berikut.

"Agama Islam terbit bagaikan bulan yang bersinar dan dalam cahaya agama kita harus meluruskan perbuatan-perbuatan kita dan melalui cahaya Islam kita hancurkan kejahilan dan kekufuran sehingga kehidupan menjadi manis."[94]

Ia sangat mengutamakan shalat lima waktu dan berkata, "Shalat dapat menyucikan dan memberikan ketenangan pada ruh dan hati manusia. Tembang-tembang keagamaannya berbahasa Jawa. Ia adalah seorang guru besar ruhani. Ia wafat pada 1597 M dan di makamkan di Giri. Makamnya menjadi tempat ziarah bagi kalangan khusus dan umum.

Sunan Drajat (Syarifuddin), di daerah Sadayu, Jawa Timur, mengajarkan ajaran Islam kepada orang-orang miskin dan fakir. Pelajaran penting yang diajarkannya adalah tentang kemuliaan manusia.

Wali berikutnya adalah Sunan Kalijaga (Raden

Muhammad Said), yang mengajarkan Islam di Jawa Tengah. Ia adalah seorang alim dan sufi ternama. Ia banyak melakukan perjalanan untuk menyampaikan Islam. Ia menciptakan banyak kisah keagamaan dan perumpamaan penting untuk pertunjukan wayangnya. Pada zaman itu, masyarakat Jawa sangat menyukai kisah *Mahabrata* dan *Ramayana* serta kisah-kisah agama Hindu dan Budha. Para seniman sering memainkan wayang dan gamelan di tengah-tengah masyarakat. Sunan Kalijaga juga menggunakan cara ini dalam dakwah Islam. Ia mempertunjukkan acara wayang serta gamelan ke tengah-tengah masyarakat dengan kisah-kisah Islam yang berisikan ajaran tauhid, moral, keberanian, dan kemanusiaan. Dalam pertunjukan itu, pengaruh *Asytar Nameh*-nya Attar sangatlah kuat. Ia seorang seniman besar. Ia meyakini bahwa ajaran-ajaran akhlak sangat penting dan utama. Salah satu pelajaran yang diberikannya adalah syiar "jagalah lisan dan ucapan" (katakanlah dengan perkataan yang baik). Simbol suara burung bulbul menunjukkan adanya kaitan dengan ucapan para sufi Iran. Ia membuat baju qamis untuk anak-anak muda Jawa dengan nama baju takwa dan membagi-bagikannya kepada masyarakat. Julukan "Kalijaga" diambil dari bahasa Arab, yaitu qadhi zaka, dan julukan tersebut dalam bahasa Jawa menjadi 'Sunan Kalijaga'. Tahun wafatnya masih belum jelas. Makamnya terletak di kota kecil

Kadilanga, dekat Demak, dan menjadi tempat ziarah bagi masyarakat.

Sunan Kudus bernama asli Ja'far Shadiq. Ia adalah putra Raden Haji Usman. Ia sangat aktif mengajarkan agama di Kudus (Jawa Tengah). Ia sangat menguasai berbagai cabang ilmu agama, seperti fikih, ushuluddin, hadis, sastra, dan logika. Karenanya, ia terkenal dengan nama "*waliyullâh fî al-'Ilmi*". Ia seorang penyair dan penulis kisah-kisah tauhid dan risalah dalam bahasa Jawa. Orang-orang menisbatkan dirinya kepada Imam Ja'far Shadiq as berdasarkan atas keilmuannya. Hal itu karena, seperti Imam Ja'far Shadiq as, ia seorang yang sangat alim dan mursyid (guru) yang sempurna. Karena itulah, ia dipanggil dengan Ja'far Shadiq. Mayoritas wali di Jawa berasal dari keturunan Ahlulbait as. Dikatakan bahwa ia pernah pergi ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu. Saat itu, Mekkah sedang terserang wabah penyakit yang sangat berbahaya. Kemudian, ia berdoa kepada Allah Swt dan tak lama setelah itu Mekkah pun terbebas dari wabah penyakit yang berbahaya itu. Pemimpin Mekkah mengundangnya untuk datang. Di sana sang pemimpin itu menghadiahkannya sesuatu yang sangat bernilai tetapi ia menolaknya, dan hanya meminta batu yang berasal dari Bayt al-Muqaddas. Sang pemimpin Mekkah itu langsung memberikan apa yang

dimintanya. Ia kembali ke Jawa dan menggunakan batu tersebut sebagai dasar pembangunan kota yang berada di wilayah Jawa Tengah itu. Karena itulah, kota ini kemudian dinamakan *Kudus*.

Wali berikutnya yang berasal dari Jawa Tengah adalah Raden Umar Said yang bergelar Sunan Muria. Ia adalah putra wali Allah Sunan Kalijaga dan terkenal sebagai mu'allim agama Islam dan penyair irfan dalam bahasa Jawa. Makamnya berada di atas Gunung Muria, dekat Kudus, dan menjadi tempat ziarah bagi orang-orang.

Wali berikutnya adalah Said Syarif Hidayatullah yang bergelar Sunan Gunung Jati. Ia seorang yang sangat luas pengetahuan agamanya, arif, dan sultan dari Kesultanan Islam Cirebon. Atas perintahnyalah, kota Sunda Kelapa direbut pada 1527 M oleh seorang alim agama, *Fathullah*. Ia meletakkan nama baru bagi kota itu, yakni Jayakarta (kemenangan yang murni). Makam Syarif Hidayatullah berada di atas sebuah gunung yang penuh dengan pohon-pohon jati, di Cirebon. Karena itulah, ia dipanggil dengan nama Sunan Gunung Jati. Said Syarif Hidayatullah juga menyebarkan Islam di Jawa Barat.

Selanjutnya, Wali Allah Syekh Siti Jenar merupakan seorang wali di Jawa, yang dikenal sebagai al-Hallaj-nya Jawa. Hal itu karena ia juga menyatakan apa yang

dinyatakan al-Hallaj, *Ana al-Haq*. Para Walisongo pun kemudian mendakwanya dan menghukumnya mati. Makamnya berada di suatu tempat dekat Cirebon. Ia juga dikenal dengan nama *Lemah Abang* (tanah merah). Para ahli sejarah meyakini bahwa namanya diambil dari bahasa Persia. Siti dari Said dan Jenar dari Nar. Jadi, maknanya adalah said yang menyerupai merahnya api atau orang kuat yang menyerupai api yang akan membakar segala sesuatu dan menghancurkannya. Ia pun seorang penyair irfan dalam bahasa Jawa. Sewaktu para Walisongo menuduhnya sebagai orang yang menyatakan "*Ana al-Haq*" dan menyebarkan ajaran "*Wahdat al-Wujud*", lalu memintanya untuk berbicara sebelum mereka mengambil keputusan, ia berkata, "Syekh *Lemah Abang* Yektinipun, Ing kene ora Ono, Amung Pangeran Sejati...(terjemah bebasnya kira-kira demikian: 'Tanah yang lemah ini pada hakikatnya tidak ada. Dan yang ada hanyalah sang Penguasa Sejati...). Lalu, ia pun menambahkan, "*Awit She Lemah Bang iku, Wajahing Pangeran Jati, Nadyan sira nagturana, Ing Pangeran Kang Sejati, Laman She Lemah Bang ora, Mansa klakon yekti* (artinya: 'Pada hakikatnya yang lemah ini adalah wajah Tuhan Pemilik semua, apabila kamu bersujud maka kepada Tuhan Pemilik semua, apabila kamu tidak sampai bersujud kepada Syekh bagi semua alam (Allah), maka ketauhilah

sujud kamu tidak akan sampai ke mana pun). Ketika para Walisongo berkata kepadanya bahwa Tuhan adalah wajib al-wujud, ia menjawab, "Aja na kakeh semu, iya ingsun iku Allah, nyata ingsun kang sejati, Tan ana liyan jatine, Ingkang aran bangsa Allah (artinya: 'Pada hakikatnya yang kamu lihat adalah Zat Yang Mahabenar, bukan aku. Aku adalah Zat Yang Mahabenar itu. Tidak ada selain Zat Yang Mahamutlak).

Jadi, pemikiran seperti itu sangatlah berbahaya bila berada di tengah-tengah masyarakat. Para Walisongo pun memutuskan untuk menghukumnya dengan hukuman gantung. Pemikirannya itu serupa dengan pemikiran seorang sufi terkenal, al-Hallaj. Ia berkata, "*Ana al-Haq*", yakni 'Aku adalah hakikat Yang Mahabenar', tidak ada sesuatu selain-Nya. Apabila kita memerhatikan ucapan-ucapan Syekh Siti Jenar, maka ucapan itu sama dengan ucapan al-Hallaj. Ia pun berkata, "Ruh-Mu dan ruhku adalah satu—seperti tanah yang bercampur dengan air yang murni. Jadi apabila seseorang telah sampai kepada-Mu, maka pada hakikatnya juga telah sampai kepadaku karena zat-Mu dalam zatku di mana pun dan kapan pun." Karena itulah, al-Hallaj dihukum gantung di Baghdad. Pemikiran al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar adalah *Wahdat al-Wujud*. Karena itulah, keduanya dijatuhi hulkuman gantung.[95] Para Walisongo telah

menciptakan pertunjukan wayang dan menggelarnya di hadapan masyarakat. Dalam pertunjukan wayang tersebut, dibawakan kisah-kisah dari al-Quran dan kebanggaan-kebanggaan Islam, seperti keberanian Imam Ali as dan yang lainnya. Pertunjukan wayang sesuai dengan petunjuk Allah Swt dalam al-Quran, "Ud'u Ila Sabili Robbika bil Hikmah wal Mau'idhotil Hasanah wa Jadilhum billati Hiya Ahsan."(QS. an-Nahl: 125)[96]

Pertunjukan wayangnya para Walisongo sangat menyerupai permainan bonekanya Attar dalam *Asytar Nameh*. Sunan Kalijaga menggunakan pertunjukan wayang untuk menjelaskan masalah-masalah agama kepada orang-orang yang hadir sehingga mereka mengucapkan dua kalimat syahadat. Di masa itu, kebanyakan kisah diambil dari kitab agama Hindu, *Mahabrata* dan *Ramayana*. Akan tetapi, Sunan Kalijaga berhasil memasukkan kisah-kisah kepahlawanan Islam dalam pertunjukan wayangnya. Pada abad ke-16 M, Sunan Bonang juga menulis syair dan kisah-kisah Islam.[97]

Di daerah Lombok, shalat lima waktu dilakukan tiga kali dalam sehari. Praktik ini disebut dengan *Shalat Telu*.[98] Kemungkinan kuat, praktik tersebut berasal dari orang-orang Iran yang hanya mengenal tiga waktu azan dalam sehari dan shalat lima waktu dilakukan dengan menggabungkan

zuhur dan ashar lalu magrib dan isya.

Kisah-kisah Ahlulbait as, secara khusus tentang keberanian Imam Ali as, yang dibawakan dalam sastra tradisional Indonesia telah menunjukkan bahwa pecinta Ahlulbait juga terdapat di Indonesia.[99] Sejumlah hierarki tasawuf berperan besar dalam perkembangan Islam di Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, tasawuf juga disebut dengan "suluk". Hamzah Fansuri (di Aceh) menyebut tasawuf dengan *Ilmu Suluk*. Di Jawa, dalam karya Sunan Bonang, kata suluk pun digunakan dalam tasawuf. Para sufi di Indonesia sejak abad ke-13 M berada di bawah pengaruh tasawuf Iran dan India. Tasawuf Indonesia pada abad ke-16 dan ke-17 M berkembang sangat pesat, secara khusus di Sumatra dan Jawa. Di Aceh, hidup sejumlah sufi terkenal seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, dan 'Abdur Rauf as-Sinkeli. Sementara itu, di Jawa ada Walisongo dan wali-wali lainnya, seperti Syekh Siti Jenar, yang memiliki pemikiran *Wahdat al-Wujud*, dan Sunan Panggung (penyair dan wali).

Pemikiran tasawuf Hamzah Fansuri dan muridnya, Syamsuddin Sumatrani, berasal dari pemikiran *Wahdat al-Wujud*. Mereka berkata, "Semua makhluk pada hakikatnya tidak ada dan Wujud yang ada hanyalah Wujud Tuhan." Inilah keyakinan para arif pengikut aliran tasawuf *Martabat Tujuh*. Mereka berpikir bahwa ajaran tersebut berasal dari

Muhyiddin Ibnu Arabi.[100] Perumpamaan bagi Zat Allah Swt dalam pemikiran Hamzah Fansuri berasal dari Ibnu Arabi. Fansuri selalu menggunakan kiasan pada semua perumpamaan irfannya. Misalnya, ia menyebut Tuhan dengan "Laut yang tak Bertepi" tetapi Syamsuddin Sumatrani, pada pemikiran-pemikirannya, menggunakan istilah-istilah yang umum di kalangan para sufi. Ia telah menggunakan istilah *Aẖadiat* untuk Tuhan dan berkata, "*Maqam Aẖadiat* tanpa keraguan adalah *La Ta'ayyun*." Tentang Wahdat, ia mengatakan, "Derajat pertama *ta'ayyun* adalah *maqam wishal* pertama. Setelah itu, derajat *wahdiat*, yakni *ta'ayyun* kedua, yang di sana sampai kepada *wishal* yang sempurna, dan semua ruh adalah alam *mitsal*, yakni seluruh alam, dan pada akhirnya alam ini adalah manusia sempurna." Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani berkeyakinan bahwa Zat Allah Swt tidak memiliki sekutu dan potret-Nya tampak pada seluruh realitas alam. Dia ada di setiap tempat dan batin semua alam berasal dari hakikat Allah Swt.

Manifestasi dari Zat Allah Swt ini terdapat pada tujuh tingkatan alam. Apabila kita mengumpulkan manifestasi ketujuh tingkatan itu, maka jumlahnya akan menjadi tiga, yaitu *La Ta'ayyun*, *Ta'ayyun* Pertama dan Kedua, yang kemudian dari sana muncul *A'yân Tsâbitah* atau *Haqâiq*

Tsâbitah, yang mereka sebut dengan "Cinta antara Khalik dan Makhluk". Tingkatan yang terakhir adalah *A'yân Kharifah* atau realitas yang ada atas firman Allah Swt, *Kun fa Yakûn.*[101]

Di Aceh pemikiran irfan Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani mendapatkan dukungan penguasa Aceh, Sultan Iskandar Muda. Hamzah Fansuri dan muridnya, Syamsuddin, banyak menulis risalah dalam bahasa Melayu, yang menjelaskan konsep *Wahdat al-Wujud.* Hamzah Fansuri juga menulis berbagai kitab, seperti *Syarâb al-'Asyiqîn*; *Asrâr al-'Arifîn fî Bayân al-'Ilm as-Suluk wa at-Tawhîd*, dan sejumlah kitab *ruba'iyat*, seperti *Ruba'i al-Muhaqqiqîn*, *Kasyf al-Asrâr at-Tajali as-Subhani*, *al-Muntahî fî Bayân Hadîs an-Nabî "Man 'Arafa Nafsahu Faqad 'Arafa Rabbahu"*, *Miftâh al-Asrâr*, *Syair si Burung Pingai*, *Syair Perahu*, *Syair Sidang Fakir*, *Syair Dagang*, dan lain-lainnya. Dalam kaitannya dengan hal ini, karya-karya Syamsuddin Ibnu Abdullah Sumatrani adalah sebagai berikut: *Mirâts al-Mu'minîn*; *Mirâts al-Muhaqqiqîn*; *Syarh Ruba'i Hamzah Fansuri*; *Jawâhir al-Haqâ'iq*; dan *Tanbîh at-Thulâb fî Ma'rifah al-Maliki al-Qahhâr.*

Pemikiran irfan Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani menghadapi penentangan keras dari Syekh Nuruddin bin Ali bin Hasan bin Muhammad Hamid ar-Raniri

yang datang ke Aceh dari Gujarat, India.[102] Nuruddin, dalam kitabnya *Asrâr al-Insân fi Ma'rifah ar-Rûh wa ar-Rahmân*, mengatakan, "Keyakinan kelompok *Wahdat al-Wujud*, yaitu ruh adalah kekal, jelas tidak benar." Dalam pandangannya, ruh diciptakan Allah Swt. Nuruddin menentang keras ucapan kelompok *Wahdat al-Wujud*, yaitu *Ana al-Haq*, dan, dalam kitabnya tadi, menulis, "Makna sebuah hadis dari Rasulullah saw, '*Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*,' adalah demikian, 'Barangsiapa memahami kalau dirinya adalah makhluk Tuhan akan mengenal diri Tuhannya,' karena Tuhan adalah Pencipta yang mutlak. Barangsiapa mengenal dirinya sebagai makhluk yang tidak kekal akan mengenal Tuhan sebagai Pencipta yang hakiki dan kekal." Nuruddin berkata, "Ruh itu ada tetapi kita tidak mampu mengatakan dari mana ia datang tetapi Tuhan mengetahuinya. Demikian pula, Tuhan pun ada tetapi kita tidak mampu mengatakan dimana Ia berada."

Di Tanah Melayu, nama Nuruddin dikenal sebagai seorang sufi beraliran *Wahdat as-Syuhud*, penentang keras aliran *Wahdat al-Wujud*. Sewaktu Islam diperkenalkan di Kedah, Sultan Aceh, Iskandar Kedua, mengirim kitab Nuruddin yang berjudul *Shirâth al-Mustaqîm*, sebagai hadiah kepada penguasa Kedah.[103] Kitab Nuruddin yang berjudul *Asrâr al-Insân* telah menunjukkan bahwa Nuruddin adalah seorang

sufi yang tersembunyi dalam tasawuf Islam dan sangat memanfaatkan kitab-kitab para arif Iran, seperti Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, 'Abdur Razak Kasyani, Najmuddin Razi, Abu Syakur Balkhi, dan yang lainnya.[104] Nuruddin menulis sebanyak 29 kitab yang bertemakan agama dan tasawuf, yang di dalamnya tampak sekali warna pemikiran ulama-ulama Iran.[105] Sufi terkenal lainnya di Aceh adalah 'Abdur Rauf as-Sinkeli yang bergelar Syah Kuala. Ia dilahirkan di Sinkel pada 1620 M. Pada 1642 M, ia berangkat ke tanah Arab. Di sana, ia menuntut ilmu agama dan irfan selama sembilan belas tahun. Ia belajar kepada seorang ulama terkenal di zaman itu, Ahmad Qasyasyi. Pada 1661 M, ia kembali ke Aceh. Di Aceh, ia mendirikan sebuah pesantren dan juga mengembangkan hierarki tasawuf Satariah.

'Abdur Rauf as-Sinkeli bermazahb Syafi'i dan pengikut tarekat Satariah, murid Nuruddin ar-Raniri dan pendukung pandangan *Wahdat as-Syuhud.* Ia hidup di masa kekuasaan Ratu Shofiatuddin di Aceh. Ia penulis kitab terkenal *Mirâts ath-Thulâb fî Tasyrîh al-Ma'rifah al-Akhlâq asy-Syari'ât fî Mulki al-Wahhâb*, yang berisikan penjelasan-penjelasan fikih menurut mazhab Syafi'i. Kitab-kitab tasawuf lain yang di tulisnya adalah *Kifâyah al-Muhtâjîn*; *Daqâ'iq al-Hurûf; Bayân Tajli;* dan *'Umdat al-Muhtadîn.* Ia pun menulis kitab tafsir berbahasa Melayu dan menerjemahkan kitab hadis

Mawâ'izh al-Mabâdiah, yang mencakup 32 hadis qudsi. Kitab syairnya yang bernama *Syair Ma'rifat* juga sangat terkenal.[106]

Di Jawa, Sunan Bonang, antara 1475-1525 M, sangat aktif menyampaikan ajaran agama dan tasawuf aliran *Wahdat al-Wujud*. Terdapat sebuah kitab yang disebut sebagai kitab *Sunan Bonang*, yang memuat berbagai doa, pemikiran filsafat, ta'bir mimpi, dan masalah-masalah keagamaan. Pada asalnya, kitab itu merupakan karya Syekh Ibrahim Malik. Sangat dimungkinkan ia adalah Maulana Malik Ibrahim Kasyani, yang wafat dunia pada 822 H/1419 M dan makamnya terletak di Gresik, dekat Surabaya. Dalam kisah-kisah suluk (tasawuf), dan syair-syair keagamaan (primbon) dalam bahasa Jawa, didapatkan pemikiran-pemikiran al-Hallaj seperti *Ana al-Haq* (*Kawula Gusti*). Syekh Siti Jenar, yang juga dikenal dengan nama Syekh *Lemah Abang*, di Jawa telah menyatakan pemikiran "Kawula Gusti", yakni *Ana al-Haq*, hingga membuatnya dihukum gantung.[107]

Di dalam kisah-kisah Jawa kuno (babad-babad), disebutkan bahwa setelah kematian Syekh Siti Jenar, terdengar suara dari dalam kuburnya. Sewaktu kuburnya di bongkar, tampak di dalamnya dipenuhi bunga-bunga melati. Karena itu, orang-orang menamai tempat ia

dimakamkan itu dengan *Pamelatan*, yang terletak di bagian selatan Cirebon. Di Indonesia, sejumlah hierarki tarekat tasawuf tumbuh subur, seperti tarekat Qadiriah; Naqsyabandiah; Samaniah; Qasyasyi'ah; Satariah; Syazaliah; Khalwatiah; Tijaniah; dan Rufa'iah. Tarekat Qadiriah adalah pengikut Syekh Abdul Qadir Jailani, yang di antara pengikutnya adalah Hamzah Fansuri dan para penguasa Aceh. Di Jawa, Sultan Abdul Qadir, Raja Kesultanan Islam Banten juga termasuk pengikut tarekat ini. Tarekat Rufa'iah sangat berkembang pesat di Banten dan di daerah-daerah lainnya di Indonesia. Para pengikut tarekat ini diharuskan menjalankan *riyâdhah* yang sangat berat, misalnya meletakkan beberapa batang besi di atas perut. Aktivitas tersebut di kota Banten dikenal dengan *debus*. Sebagian peralatan permainan tersebut masih tersimpan di Mesjid Jami' Banten.

Tarekat Samaniah banyak berkembang di berbagai daerah Indonesia, khususnya Jakarta. Para pengikut tarekat ini sangat dikenal dengan zikir mereka. Tarekat Satariah mengenal "Tujuh Tingkatan" dalam berpikir. Di antara para sufi yang terkenal dari tarekat Satariah adalah 'Abdur Rauf as-Sinkeli di Sumatra dan Syekh Maulana Yusuf di Banten (Jawa). Maulana Yusuf adalah seorang arif terkenal dan sangat masyhur sebagai orang yang memiliki *karâmah*. Ia

adalah penasehat penguasa Banten, Sultan Agung Tirtayasa. Tarekat Naqsyabandiah berkembang di Minangkabau. Para sufi tarekat ini sangat dikenal dari sisi zikirnya. Di Pamijahan, dekat Tasikmalaya, Jawa Barat, Syekh Abdul Muhyi telah mengembangkan tarekat Satariah.[108] Dalam bidang sejarah dan kisah-kisah Islam, kesusastraan Melayu tampil dalam bentuk hikayat dan babad, yang menjelaskan perkembangan pemikiran Islam dan dikenal dengan sastra dan kebudayaan Islam Melayu.[109] Ibnu Batutah, dalam perjalanannya ke Timur Jauh pada 1345 M, sempat singgah di pelabuhan Kesultanan Islam Pasai. Di kerajaan Kesultanan Islam Pasai, ia bertemu dengan dua orang hakim terkenal di kesultanan tersebut, yakni Said Syarif Amir Syirazi dan Tajuddin Ishfahani yang berasal dari Iran dan bertugas membuat keputusan-keputusan hukum. Ibnu Batutah mengatakan, "Sultan adalah pengikut mazhab Syafi'i dan sangat menyukai pengkajian dan pembahasan syariat. Ia biasa pergi ke mesjid besar untuk melaksanakan shalat Jumat dengan berjalan kaki. Setelah selesai shalat Jumat, hakim datang kepada sultan untuk memberinya pengajatan."[110] Di sejumlah mesjid di Aceh, diadakan pusat-pusat pendidikan agama yang disebut dengan halaqah. Pusat-pusat pendidikan semacam ini juga terdapat di Iran. Sultan Pasai berperan sebagai pembina halaqah pendidikan

agama tersebut, yang sejumlah siswanya berdatangan dari seluruh daerah di Tanah Melayu. Siswa yang paling menonjol dari halaqah ini adalah Nuruddin Ibrahim Maulana Izrail yang bergelar *Nurullah* dan berasal dari tanah Jawa. Kemudian, di Jawa, ia dikenal dengan nama Syarif Hidayatullah, Sunan Gunung Jati. Ia adalah salah seorang dari Walisongo.[111] Kesultanan Islam Pasai (Darusalam) telah termasyhur dari sisi perkembangan Islam di sana sejak masa kekuasaan raja pertama kesultanan ini, yaitu Merah Silau al-Malik ash-Shalih, yang bergelar *Dzilullâh fî al-Ardh*.[112]

Pada masa pertama perkembangan Islam, di Aceh juga terdapat madrasah-madrasah pendidikan agama yang bernama *meunasah*. Dimungkinkan kata ini diambil dari bahasa Arab *madrasah* atau *munaqasyah* karena, di madrasah tersebut, cara pendidikan agama yang diterapkan adalah dengan bentuk tanya-jawab atau *munaqasyah*. Bentuk lain dari madrasah yang masyhur di Aceh adalah *dayah*. Nama ini diambil dari kata *dâirah* (daerah). Di madrasah ini, dipelajari sejumlah disiplin ilmu agama, seperti sejarah, sastra, tauhid, al-Quran dan hadis, fikih Islam, filsafat, serta tasawuf.[113] Sistem pembelajaran ini memiliki kemiripan yang bersifat mendasar dengan sistem hawzah ilmiah di Iran. Para lulusan madrasah dayah di Aceh ini banyak yang mendirikan madrasah di berbagai daerah Indo-

nesia, yang madrasah tersebut mereka namai dengan *surau*. Salah serorang lulusan tersebut adalah Burhanuddin yang berasal dari Ulakan (1646-1692 M). Ia belajar kepada Syekh 'Abdur Rauf as-Sinkeli dan kemudian mendirikan madrasah di Ulakan, Minangkabau. Madrasah tersebut kini berubah menjadi perguruan tinggi.[114] Dalam bahasa Melayu, kata *surau* berarti 'tempat shalat atau *mushalla*, yang juga bisa digunakan sebagai tempat belajar agama. Pada hakikatnya, surau adalah madrasah ilmiah seperti halnya hawzah ilmiah di Iran. Madrasah ini di Sumatra disebut dengan surau tetapi di Jawa disebut dengan pondok pesantren, yang dewasa ini semakin aktif melakukan kegiatannya dan secara pasti memiliki hubungan dengan salah satu tarekat tasawuf. Misalnya, madrasah Burhanuddin di Ulakan, Sumatra Barat, memiliki hubungan dengan tarekat Satariah. Sebelum tarekat Satariah, tarekat Naqsyabandiah dan tarekat Qadiriah pun sempat berkembang di Sumatra.[115] Hamzah Fansuri telah memperkenalkan tarekat Qadiriah di Aceh. Setelahnya, tarekat ini diteruskan oleh muridnya, Syamsuddin Sumatrani. Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani banyak menulis kitab tasawuf dalam bahasa Melayu dan bahasa arab, yang kitab-kitab tersebut banyak menyerap pemikiran-pemikiran Ibnu Arabi dan 'Abdul Karim Jili.

Pada seperempat pertama abad ke-17 M, tasawuf *Wahdat al-Wujud* sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Aceh dan daerah-daerah lain di Indonesia. Nuruddin ar-Raniri (wafat: 1658 M) adalah penentang berat *Wahdat al-Wujud*. Dalam kitabnya, *Bustân as-Salâthîn*, ia menulis, "Masyarakat Aceh sangat tertarik dengan tasawuf Islam."[116] Syekh Nuruddin menyebut para pengikut aliran *Wahdat al-Wujud* sebagai orang-orang sesat dan pendusta.[117]

'Abdur Rauf as-Sinkeli adalah orang pertama yang memperkenalkan tarekat Satariah di Tanah Melayu dan memiliki hubungan dengan tarekat Naqsyabandiah dan tarekat Qadiriah. Syekh Yusuf al-Makassari (1627-1699 M) adalah orang pertama yang memperkenalkan tarekat Naqsyabandiah dan Khalwatiah di Tanah Melayu.[118] 'Abdur Rauf as-Sinkeli adalah penentang *Wahdat al-Wujud* sekaligus pengikut *Wahdat as-Syuhud*-nya Nuruddin ar-Raniri. Ia mengatakan, "Allah Swt, sebelum menciptakan makhluk, sejenak memikirkan diri-Nya, yang hal itu menyebabkan terciptanya *Nur Muhammad*. Dari *Nur Muhammad*, Allah Swt menciptakan Figur Asli bagi segala sesuatu (*al-A'yân al-Khârijiyah*). *Al-A'yân al-Khârijiyah* ini berbeda dari Zat Allah Swt dan seperti tangan dengan bayangannya yang saling berhubungan. Kendati bayangan tangan tidak terpisah dari tangan tetapi pada hakikatnya

bukanlah tangan." Abdur Rauf memahami bahwa syariat dan tasawuf saling membantu. Yusuf al-Makassari, dalam pemikiran tasawuf, sangat menekankan masalah kemurnian tauhid dari segala bentuk syirik. Ia berkata, "Allah Swt Mahamampu atas makhluk-Nya." Yusuf al-Makassari menunjuk surah al-Ikhlas lalu berkata, "Tidak satu pun yang sama dengan Allah Swt dan apabila tidak meyakini tauhid ini, maka seseorang adalah kafir." Ia pun berkata, "Tasawuf diperuntukkan bagi orang yang berilmu dan bukan bagi semua orang."

Sejumlah arif Melayu, seperti Syihabuddin bin Abdullah, Kemas Fakhruddin, 'Abdus Shomad al-Palembani, Kemas Muhammad bin Ahmad, dan Muhammad Muhyiddin bin Syihabuddin dari Sumatra; Muhammad Irsyad al-Banjari dan Muhammad Nafis al-Banjari dari Kalimantan Selatan; 'Abdul Wahab Bugis dari Sulawesi Selatan; 'Abdurahaman Batawi al-Mishri dari Jakarta; serta Daud bin Abdullah al-Patani dari Thailand Selatan, mempunyai peran yang besar dalam perkembangan Islam dan tasawuf. Ulama dan para sufi Melayu tersebut, seperti halnya ulama Iran, memahami bahwa syariat dan tasawuf membantu satu sama lain dan telah mengembangkan tarekat Samaniah, Khalwatiah, Naqsyabandiah, dan Qadiriah di Indonesia. Yusuf al-Makassari, di Kesultanan Islam Banten, ikut berperang

melawan Belanda. 'Abdus Shomad al-Palembani telah mengeluarkan fatwa jihad untuk melawan para agresor Eropa dan Daud bin Abdullah al-Patani telah mendorong masyarakat Muslim Melayu di Thailand Selatan untuk berjihad melawan pemerintah Thailand.[119]

Nuruddin ar-Raniri, dalam karya-karya tasawuf dan ilmu kalamnya, banyak menukil keterangan dari berbagai kitab karya sejumlah tokoh, seperti Imam Abu Hamid al-Ghazali, Ibnu Arabi, Shadruddin Qunawi, Abdur Rozaq Kasyani, Firuz Abadi, 'Abdul Karim Jili, Abdurrahman Jami, dan Fadhlullah Burhan Puri (India). Dalam karya fikihnya, ia banyak mengambil keterangan dari karya-karya yang dipengaruhi Imam Syafi'i, seperti dari *Minhâj ath-Thâlibîn* karya an-Nabawi al-Bantani, *Fath al-Wahhâb* karya Zakaria al-Anshari, *Hidâyah al-Muhtaj* Syarh Ibnu Hajar, dan *Kitab al-Anwâr* karya Ardibeli.[120] Nuruddin ar-Raniri adalah pengikut tarekat Qadiriah. Muridnya, Yusuf al-Makassari, dalam kitabnya *Safînah an-Najâh* menulis, "Nuruddin adalah seorang ulama besar."[121] Nuruddin sangat mahir berbahasa Arab, Persia, Urdu, Melayu (Indonesia), dan Aceh, serta memiliki andil yang sangat penting bagi perkembangan ilmu dan sastra di Tanah Melayu.[122] Nuruddin adalah ulama yang pertama kali menyusun sebuah kitab tentang macam-macam agama dalam bahasa melayu, yang berjudul *Thibyân*

fî Ma'rifah al-Adyân, yang sangat mirip dengan metodologi sebuah kitab masyhur karya Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal*.[123]

Kitab *Bustân as-Salâthîn*-nya Nurudiin ar-Raniri adalah sebuah kitab sejarah raja-raja di dunia Islam, yang terbagi ke dalam tujuh bagian. Bagian pertama berbicara tentang sejarah dunia dan sejarah mazhab-mazhab, yang disusun berdasarkan cara kitab *Qishash al-Anbiyâ'*-nya al-Kisa'i, dan juga membahas penciptaan kalam, kitab, *Nur Muhammad*, dan yang lainnya. Bagian kedua berdasarkan atas metodologi kitab Thabari, *Târîkh ar-Rusul wa al-Mulk*. Dalam bagian ini, dijelaskan sejarah agama-agama sebelum Islam, sejarah Iran, Yunani, Yaman Arab, sejarah Islam hingga pengadilan atas Manshur al-Hallaj pada 309 H/921 M, serta sejarah sultan-sultan Mogolia India dan sultan-sultan Melayu. Dalam kelima bagian terakhir, kitab *Bustân as-Salâthîn* mengikuti kitab *Nashîhah al-Mulk*-nya Imam Abu Hamid al-Ghazali, yang ditulis untuk memberikan nasehat kepada para raja dan keluarga-keluarga mereka. Kitab Nuruddin ini sangat penting sekali untuk mengenal sejarah Islam di Tanah Melayu.[124]

'Abdur Rauf as-Sinkeli adalah seorang tokoh pembaharu di Tanah Melayu. Ia berasal dari daerah Sinkel (Fansur—Baharus), Aceh. Menurut Profesor Hasjmi, para leluhur

'Abdur Rauf as-Sinkeli adalah orang Iran yang datang ke daerah ini di masa pemerintahan Kesultanan Islam Samudra Pasai pada akhir abad ke-13 M.[125] Ayah 'Abdur Rauf as-Sinkeli adalah Syekh Ali al-Fansuri, seorang ulama yang pernah membangun sebuah madrasah untuk pendidikan agama di kota Sinkel. Madrasah tersebut banyak memiliki siswa yang datang dari berbagai daerah di Aceh untuk menuntut ilmu.[126] Abdur Rauf pertama kali menuntut ilmu dari ayahnya kemudian belajar kepada Syamsuddin as-Sumatrani. Setelah itu, ia meneruskan belajarnya di sejumlah kota di dunia, seperti Mekkah, Madinah, Dohah (Teluk Persia), Yaman, dan Jeddah selama hampir sembilan belas tahun. Selama itu, ia menuntut ilmu ke sejumlah syekh yang terkenal pada masa itu. As-Sinkeli selama berada di Haramain aktif memberikan pelajaran tentang Islam kepada masyarakat Melayu di sana dan mendorong mereka untuk mengikuti tarekat Satariah. Tarekat ini didirikan Ahmad Qasyasyi. As-Sinkeli kembali ke Aceh di masa kekuasaan Ratu Shofiatuddin. Ia sangat diterima di kalangan istana kerajaan dan sempat memangku jabatan sebagai Qadhi Malik al-Adil atau Mufti Kerajaan.

Kesultanan Aceh di masa itu secara bergantian dipegang oleh empat penguassa perempuan. Yang pertama adalah Ratu Shafiatuddin. Ia memangku kedudukan ini setelah suaminya,

Iskandar Kedua, wafat pada 1051 H/1641 M. Pada masa pemerintahannya, Kesultanan Aceh banyak mengalami masa pahit hingga membuatnya terbelakang.[127] Ratu Shofiatuddin memerintah hingga 1086 H/1675 M. Setelahnya, Ratu Nurul Alam Naqiatuddin memerintah selama tiga tahun (1086-1088 H/1675-1678 M). Lalu, diteruskan oleh Ratu Zakiyatuddin yang memerintah antara tahun 1088-1098 H/1678-1688 M. Penguasa keempat adalah Ratu Kamalatuddin yang memerintah antara tahun 1098 H hingga 1109H atau 1689 M hingga 1699 M. Pada masa Ratu Kamalatuddin memerintah, mufti Mekkah al-Mukaromah mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa pemerintahan seorang perempuan tidak sah. Setelah fatwa tersebut dikeluarkan, pemerintahan Ratu Kamalatuddin pun jatuh. Sebagai gantinya, Umar bin Qadhi Ibrahim al-Maliki al-Adil, yang bergelar Sultan Badrul Alam Syarif Hasyim, bersama 'Alawi al-Husaini, menjadi penguasa. Kemudian Kesultanan Aceh menjadi dikenal dengan nama Kesultanan Arabi Jamalullail.[128]

Pada masa pemerintahan para ratu itu, 'Abdur Rauf as-Sinkeli mendapat dukungan untuk menjadi Malik al-Adil. Ia telah menyusun 22 kitab dalam berbagai persoalan seperti fikih, tafsir, ilmu kalam, dan tasawuf.[129] Kitabnya yang terpenting adalah *Mirâts at-Thullâb*, yang ditulisnya atas

permintaan Ratu Shofiatuddin pada 1076 H atau 1663 M, dan yang membingkai persolan fikih, politik, dan agama yang sangat penting. Sumber utama kitab tersebut adalah kitab *Fath al-Wahhâb* karya Zakaria al-Anshari.[130] Abdur Rauf juga menulis tafsir al-Quran yang bernama *Tarjuman al-Mufid,* yang sangat dikenal di Tanah Melayu dan di berbagai negeri dunia Islam. As-Sinkeli juga menulis sebuah kitab yang berjudul *Kifâyah al-Muhtâjîn.* Ia menyatakan bahwa ajaran *Wahdat al-Wujud*, yang menjelaskan bahwa Tuhan tampak berwujud lewat makhluk-Nya, sebagai ajaran yang sesat.[131] As-Sinkeli wafat pada 1105 H/1693 M dan dimakamkan di Aceh. Muridnya yang paling terkenal adalah Burhanuddin Tuanku Ulakan dari Minangkabau dan Abdul Muhyi dari Pamijahan, Tasikmalaya, Jawa Barat.

Tokoh sufi lainnya adalah Syekh Yusus al-Makassari yang berasal dari Makassar, Sulawesi Selatan. Ia menamatkan pendidikannya di negeri Arab dan banyak melakukan kegiatan-kegiatan positif di Kesultanan Islam Banten, Srilanka, dan Afrika Selatan. Sewaktu berada di Kesultanan Islam Banten, ia ikut berperang melawan Belanda. Namun, kemudian Belanda berhasil menangkapnya dan mengasingkannya ke Srilanka, dan kemudian ke Afrika Selatan. Ia adalah pengikut tarekat Qadiriah, Naqsyabandiah, dan al-Khalwatiah. Karena itu, ia dipanggil

dengan nama Muhammad Yusuf bin Abdullah Abu Mahasin at-Taj al-Khalawati al-Makassari. Di kota Haramain asy-Syarif (Mekkah), ia menuntut ilmu ke sejumlah ulama terkenal, seperti al-Qasyasyi, Ibrahim al-Kurrani, dan Hasan al-'Ajami.[132] Atas perintah Ibrahim al-Kurrani dan setelah melakukan koreksi, Yusuf menulis ulang dua buah kitab karya Nuruddin Jami (wafat: 898 H/1492 M), yang berjudul *ad-Durrat al-Fakhriah* dan *ar-Risâlah fî al-Wujûd*, serta sebuah kitab tafsir, yang berjudul *ad-Durrat al-Fakhriah* karya 'Abdul Ghafur al-Lahuri (wafat: 912 H/1506 M).[133] Yusuf al-Makassari wafat di Afrika Selatan pada 20 Zulqaidah 1111 H/22 Mei 1699 M dan dimakamkan di kota Zandu Vilet. Kitabnya yang termasyhur adalah *Safînah an-Najâh* yang memuat penjelasan tentang ajaran-ajaran tasawuf.

Muhammad Yusuf al-Makassari menulis semua karyanya dalam bahasa Arab. Yang paling terkenal di antaranya membahas persoalan-persoalan tasawuf. Dalam pandangan-pandangan tasawufnya, ia banyak merujuk kepada pandangan-pandangan Nuruddin ar-Raniri, 'Abdur Rauf as-Sinkeli, dan sejumlah tokoh sufi terkenal, seperti Abu Hamid al-Ghazali, Junaid Baghdadi, Ibnu Arabi, Al-Jili, Ibnu Atha, dan tokoh-tokoh lainnya.[134] Dalam kitabnya yang berjudul *Mathâlib as-Sâlikîn*, ia menyatakan, "Orang yang tidak

memahami "makrifat" adalah orang jahil dan orang yang tidak melakukan ibadah adalah orang fasik."[135] Menurutnya, tidak sesuatu pun yang menyerupai Tuhan. Pandangannya inilah yang menjadikannya tidak cocok dengan ajaran *Wahdat al-Wujud*-nya Ibnu Arabi dan ajaran *al-Hulul*-nya al-Hallaj. Dengan merujuk kepada al-Quran, ia menyatakan, *La Syay ka Mitslihi*, (QS. 42: 11). Ia sangat cocok dengan pandangan *Wahdat asy-Syuhud* dan bermazhab Asy'ari. Ia berkeyakinan qadha dan qadar hanya di tangan Allah Swt.[136] Pandangan Yusuf al-Makassari tentang *Insân Kâmil* (manusia sempurna) sama dengan pandangan Abdul Karim al-Jili. Al-Jili mengatakan, "Apabila Tuhan memberikan kemuliaan kepada manusia yang berasal dari tanah, lalu meyampaikannya kepada puncak kesempurnaan, dan menjaganya dari segala musibah, dan setelah fana, di alam baka, Dia akan memberikan semua yang pernah diharapkannya."[137]

Pengaruh pemikiran para arif Iran, seperti Imam al-Ghazali, Abdul Qadir Jailani, dan Ibnu Sina sangatlah jelas terlihat pada pemikiran-pemikiran para arif Tanah Melayu. Pandangan tasawuf *Wahdat al-Wujud* lebih banyak memiliki pengaruh dari ajaran Syi'ah. Seorang arif dari tanah Jawa, Ki Ageng Pengking, telah menyebarkan ajaran Syi'ah menurut aliran Ismailiyah tetapi lalu terbunuh oleh Sunan

Kudus.[138] Ajaran tasawuf yang mengatakan, "Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka akan mengenal Tuhannya," bersandar kepada sebuah hadis dari Rasulullah saw yang berbunyi "*Man 'Arafa Nafsahu Faqad 'Arafa Rabbahu,*" dan telah menarik masyarakat kepada ajaran tersebut, yaitu Tuhan berada pada wujud manusia dan manusia adalah simbol bagi Tuhan. Pemikiran keagamaan ini, di tanah Jawa, telah mendorong masyarakat kepada ajaran tasawuf *Wahdat al-Wujud* (*Kawula Gusti*: *Kawula* berarti *saya* dan *Gusti* berarti *Zat Tuhan*). Sebagian orang, dengan menyandarkannya kepada ajaran ini, berkesimpulan bahwa apabila manusia adalah simbol Tuhan, maka tidak ada lagi kebutuhan kepada syariat dan shalat. Tentu saja kesimpulan semacam itu membuat para wali di Jawa sangat merasa khawatir. Di Jawa, ajaran-ajaran tasawuf semacam ini dikenal dengan nama *kejawen*, yaitu tasawuf Jawa. Para sufi Syi'ah meyakini bahwa sebelum menciptakan segala sesuatu, Allah Swt lebih dulu menciptakan *Nur Muhammad*. Lalu, dari *Nur Muhammad* tersebut, Dia menciptakan seluruh alam. *Nur Muhammad* adalah simbol manifestasi Zat Allah Swt. *Nur Muhammad* pun pertama ada dari segala sesuatu kemudian sampai kepada diri rasul yang terakhir, Muhammad saw dan mewujud pada diri para imam maksum as (imam Syi'ah), yaitu mulai dari Imam Ali as hingga Imam

Kedua Belas, Muhammad bin Hasan al-Asykari, yang terkenal dengan gelar Imam Zaman, *Wali 'Ashr*, dan Imam Mahdi as. Ia akan muncul pada akhir zaman dan akan memberlakukan pemerintahan yang adil serta penuh kesadaran di muka bumi. Pandangan ini diyakini sebagian sufi di tanah Jawa. Karena itu, di Jawa, dikenal istilah *Ratu Adil*. Masyarakat Jawa meyakini bahwa *Nur Muhammad* mewujud pada diri *Qutub* atau 'Paku'. Pada umumnya, para wali dan para sultan di tanah Jawa adalah *Qutub* (Paku). Di Jawa, keyakinan ini sangat kuat. Mereka meyakini bahwa sultan Kesultanan Pajang dan Mataram sebagai simbol *Nur Muhammad*. Amangkurat yang bermakna 'Raja Dunia' dan Paku Buwono dikenal sebagai "*Qutub* Dunia". Amangkurat dan Paku Buwono banyak di pakai sebagai gelar para sultan di Jawa.

Ajaran-ajaran tasawuf al-Ghazali sangat diminati di Tanah Melayu. Kitab al-Ghazali, yang berjudul *Bidâyah al-Hidâyah* telah dipelajari di pesantren-pesantren di Indonesia sejak berabad-abad lamanya. Hal itu karena, dalam bidang tasawuf, kitab tersebut tidak ada tandingannya.[139] Sekarang ini, di kota Makassar, Sulawesi Selatan, terdapat sebuah perguruan tinggi yang diberi nama Ghazali. Begitu pula di Cilacap, Jawa Tengah, terdapat sebuah pesantren yang bernama *Ihyâ' 'Ulûmuddîn*, yang berdiri sejak 1929 M. Di

samping itu, di berbagai kota di Indonesia, juga terdapat pusat-pusat pendidikan agama yang bernama "Abu Hamid Muhammad al-Ghazali" sehingga Kementerian Urusan Agama Indonesia menerbitkan sebuah majalah yang diberi nama *Ihyâ' 'Ulûmuddîn*. Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, dikarenakan kitabnya yang berjudul *Ihyâ' 'Ulûmuddîn*, menjadi sangat terkenal di kalangan para sufi di Indonesia.[140] Pada masa awal Islam, para sufi Indonesia demikian teliti dalam mengkaji kitab-kitab Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali. Salah seorang Walisongo, yaitu Sunan Bonang, banyak merujuk kepada kitab *Ihyâ' 'Ulûmuddîn* dalam karya-karyanya.[141] Sunan Bonang dan Sunan Giri mempelajari kitab *Ihyâ' 'Ulûmuddîn* dari ulama Arab dan Iran, sewaktu berada di Malaka, yang di masa itu merupakan pusat ilmu-ilmu agama.[142] Salah satu naskah berbahasa Jawa kuno, yang tersimpan di musium Farira, Italia, menjelaskan pengaruh al-Ghazali di tanah Jawa. Peninggalan tersebut merupakan hasil penelitian seorang profesor berkebangsaan Belanda, yang mengungkap prilaku dan moral umat Islam di Jawa pada masa-masa awal Islam.[143]

Pada abad ke-17 M, para sufi di Sumatra sangat terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali. Pengaruh kitab-kitab Imam al-Ghazali juga terlihat pada karya-karya Hamzah Fansuri. Ia

menukil dari Imam al-Ghazali bahwa kehidupan sufi memiliki empat tahapan: syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Apabila seseorang mengabaikan syariat, maka seluruh amal perbuatannya akan menjadi sia-sia.[144] Nuruddin ar-Raniri, pada abad ke-17 M, telah mengkaji sejumlah kitab Imam al-Ghazali, seperti *al-Maqshad al-Asnâ fî Syarḫ al-Asmâ' al-Ḫusnâ*, *al-Jawâb al-Aliq li asSu'al al-Afaq*, dan *Ihyâ' 'Ulûmuddîn*.[145] Nuruddin, seorang yang bermazhab Syafi'i dan Asy'ari, juga pengikut tarekat Rifa'iyah. Pada abad ke-18 M, sejumlah ulama Indonesia menerjemahkan kitab-kitab Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali ke dalam bahasa Melayu.

Seorang sufi terkenal, 'Abdus Shomad al-Palembani (Arab-Yaman), yang dilahirkan di Palembang pada 1112 H/1700 M, dan di kota ini pula wafat pada 1988 M.[146] Pada 1768 M, ia menerjemahkan kitab Imam al-Ghazali, yang berjudul *Misykât al-Anwâr*, ke dalam bahasa Melayu dan menamakannya dengan *Tanbîh al-Ghafilîn*. Pada 1192 H / 1778 M, di Mekkah, ia juga menerjemahkan *Bidâyah al-Hidâyah* ke dalam bahasa Melayu, dengan menambahkan beberapa pertanyaan penting bagi umat Islam dan menamakan kitab ini dengan *Hidâyah as-Sâlikîn*.[147] Kemudian, pada 1881 M, kitab *Hidâyah as-Sâlikîn* dicetak di Mekkah, Mesir, Bombay, Singapura, dan Surabaya (Indo-

nesia). Abdus Shomad telah menambahkan ke dalam terjemahan ini unsur-unsur ajaran tarekat Tsamaniyah, yang merupakan salah satu cabang dari tarekat Satariah. Ia juga menambahkan ke dalam terjemahan ini keterangan-keterangan dari sejumlah kitab Imam al-Ghazali lainnya dan pemikiran-pemikiran sejumlah sufi, seperti Ibnu Arabi, Abdul Karim al-Jili, Syamsuddin al-Sumatrani, dan para pengikut aliran *Wahdat al-Wujud.*[148] Abdus Shomad menerjemahkan *Ihyâ` 'Ulûmuddîn* dalam tempo 10 tahun (1778-1888 M). Cetakan pertama terjemahan ini dikerjakan di Mekkah pada 1889 M dengan tebal 1048 halaman, dan setelah itu dilakukan pula di Mesir.[149] Sejumlah persoalan tambahan yang terdapat pada kitab *Sair as-Sâlikîn* karya 'Abdus Shomad dinukil dari berbagai kitab, seperti *Minhâj al-'Abidîn* dan *al-Arba'in fî Ushûluddîn* karya Imam al-Ghazali; *an-Nafahât al-Ilâhiyah* karya Muhammad Saman; dan dari beberapa kitab karya 'Abdul Qadir al-Idrus dan Mushtafa al-Kubra; *Sair as-Suluk* karya Abdul Qadir Jailani; *al-Hikam* karya Ibnu Athaillah; *Qut al-Qulûb* karya Abu Thalib al-Makki; *ar-Risâlah al-Qusyairiyah* karya Abu Qasim al-Qusyairi; *Fushûsh al-Hikam* dan *al-Futûhât al-Makkiah* karya Ibnu Arabi; *al-Insân al-Kâmil* karya Abdul Karim al-Jili; *At-Tuhfah al-Muzasalah* karya Muhammad Fadhlullah Burhan Puri al-Hindi; *Jawâhir al-Haqâiq* karya Syamsuddin al-Sumatrani;

dan dari kitab *Adab al-Bayân* karya 'Abdur Rauf as-Sinkeli.[150] 'Abdus Shomad al-Palembani memiliki delapan buah kitab yang membahas seputar *sair* serta *suluk* dan juga berbagai persoalan agama. Sebuah naskah dari kitab *Bidâyah al-Hidâyah,* karya Imam al-Ghazali, juga tersimpan di perpustakaan Unversitas Leiden, Belanda. Naskah ini ditulis pada 1821 M di kota Buleleng, Bali.[151]

Pemikir Melayu lainnya adalah Syekh Daud bin Abdullah bin Idris al-Patani, yang pada 1824 M, di Mekkah, menerjemahkan kitab *Minhâj al-'Abidîn ilâ Jannah arRabb al-'Alamîn*, karya Imam al-Ghazali. Terjemahan tersebut beredar dengan judul aslinya dan dalam bahasa Melayu di sejumlah kota, seperti Jeddah (Arab Saudi), Penang (Malaysia), dan Singapura. Terjemahan ini bukan jenis terjemahan kata per kata tetapi merupakan kesimpulan dari pemahaman dan keterangan-keterangan tambahan dari sang penerjemah. Naskah-naskah terjemahan ini tersimpan di Musium Nasional Indonesia (Jakarta) dan di Pusat Pengembangan Bahasa Melayu (Dewan Bahasa dan Pustaka) di Malaysia.[152] *Syarh* kitab *Bidâyah al-Hidâyah* (karya Imam al-Ghazali) yang ditulis Muhammad bin Umar bin Arabi an-Nabawi al-Jawi (wafat: 1879 M), seorang pemikir dan ulama besar, dalam bahasa Arab dan dengan judul *Syarh al-Maraghi al-'Ubudiah*, pernah dicetak di Kairo pada 1881 M dan juga di

Surabaya. Seorang ulama Indonesia, Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan, yang berasal dari Kediri, telah mencetak tafsir kitab *Minhâj al-'Abidîn* (karya Imam al-Ghazali), yang berbahasa Arab dan berjudul *Sirâj al-'Abidîn*, di Indonesia pada 1954 M. Kitab ini pun juga dicetak di Mesir pada 1955 M dan sangat diminati dan dikenal di sejumlah pesantren di Jawa Timur.[153] Umumnya, pemikiran-pemikiran Imam al-Ghazali yang sampai ke Indonesia dibawa para jemaah haji, yang kebanyakan dari mereka pernah mempelajari *Ihyâ` 'Ulûmuddîn* di Haramain (Mekkah).[154]

Imam al-Ghazali dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia memiliki kedudukan khusus. Kitab-kitabnya banyak dipelajari di berbagai pusat pengkajian agama. Kitab *Ihyâ' 'Ulûmuddîn* memiliki pengaruh yang sangat kental terhadap pemikiran-pemikiran seorang sufi terkenal di tanah Jawa, yaitu Sunan Bonang. Hal itu telah menunjukkan bahwa pemikiran-pemikiran Imam al-Ghazali masuk ke Indonesia sejak abad ke-16 M.[155] Para sufi di Jawa, dalam kegiatan mengajar, banyak merujuk ke kitab *Ihyâ' 'Ulûmuddîn* dan *Bidâyah al-Hidâyah*-nya Imam al-Ghazali.[156] Penerjemahan kitab-kitab Imam al-Ghazali ke dalam bahasa Melayu memiliki andil yang cukup penting bagi perkembangan Islam dan proses pencerahan masyarakat. Al-Ghazali bermazhab Syafi'i dan Asy'ari. Hal tersebut menjadi unsur

yang menarik masyarakat Melayu karena kebanyakan mereka pun bermazhab Syafi'i. Ajaran-ajaran tasawuf al-Ghazali sangat berkesan di hati masyarakat wilayah ini. Kitab al-Ghazali yang berjudul *al-Mustashfâ min Ushûl al-Fiqh*, yang membahas persoalan hukum Islam, juga menjadi kitab yang disambut masyarakat Melayu. Pesantren milik Sunan Giri di Jawa Timur merupakan pusat kajian agama pertama terbesar dan sangat berpengaruh. Kebanyakan wali di Jawa menuntut ilmu di sini kemudian mereka pergi ke seluruh pulau di Indonesia untuk menyampaikan Islam. Pesantren milik Sunan Giri ini sangat dikenal pada abad ke-16 M. Salah seorang lulusan pertama pesantren ini adalah Sunan Bonang. Kitab-kitab al-Ghazali dipelajari di pesantren ini.[157] Sepanjang sejarah, kitab *Ihyâ' 'Ulûmuddîn* telah menjadi kitab yang wajib dipelajari di seluruh pesantren di Indonesia.

Organisasi NU (Nahdlatul Ulama) didirikan pada 1927 M. Nahdlatul Ulama, dari sisi akidah, mengikuti mazhab Asy'ari, sementara, dari sisi fikih, mengakui keempat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) sedangkan, dalam tasawuf, mereka adalah pengikut pemikiran-pemikiran Junaid Baghdadi (wafat: 910 M) dan al-Ghazali.[158] Sekarang ini, pusat pendidikan agama terbesar adalah milik komunitas ini, yang terletak di Jawa Timur, yakni Pondok Pesantren

Darussalam Gontor, Ponorogo. Pesantren ini secara khusus menggunakan kitab-kitab al-Ghazali.[159] Di madrasah agama di Indonesia, pelajaran akhlak yang diberikan di tingkat pemula diambil dari pelajaran akhlak yang ada dalam kitab-kitab al-Ghazali, bahkan kebanyakan ulama Indonesia merujuk kepada kitab-kitab al-Ghazali dalam karya-karya mereka.[160] Hingga kini, para pemikir dan peneliti Indonesia telah banyak menulis buku tentang kehidupan dan pemikiran Imam al-Ghazali. Pada abad ke-20, karya-karya al-Ghazali juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Sunda. Sekarang, terjemahan kitab *Ihyâ' 'Ulûmuddîn* dalam bahasa Jawa telah melebihi sembilan terjemahan sementara dalam bahasa Indonesia terdapat dua terjemahan lengkap, yang telah dicetak antara 1964 dan 1966 M. Penerjemahan bab per bab dari berbagai kitab al-Ghazali juga telah banyak dilakukan, misalnya dari kitab *Ayyuhal Walad, al-Munqidz min adh-Dhalâl, Bidâyah al-Hidâyah, Minhâj al-'Arifîn, Kimiya as-Sa'âdah, Mîzân al-'Amal, Jawâhir al-Qurân, al-Qisthas al-Mustaqîm, Misykât al-Anwâr, Tahâfut al-Falâsifah, Talbis Iblis, al-Hikmah fî Makhluqâtillâh, al-Adab fî ad-Dîn*, dan lain-lain.

Nuruddin ar-Raniri dan *Wahdat al-Wujud*

Nuruddin ar-Raniri seorang ulama yang berasal dari In-

dia, tepatnya dari Ranir, Gujarat. Ia pertama kalinya datang ke Aceh pada masa Iskandar Muda. Pada masa itu, ajaran *Wahdat al-Wujud* mendapat dukungan dari pemerintah dan Syekh Syamsuddin as-Sumatrani berkedudukan sebagai mufti Kesultanan.[161] Sultan Iskandar Muda adalah pendukung konsep *Wahdat al-Wujud*. Nuruddin dari Aceh pergi ke Pahang, Malaysia, yang diperintah Iskandar Kedua. Lalu, pada 31 Mei 1637 M/6 Muharram 1047 H, pada masa Iskandar Kedua, ia kembali ke Aceh.[162] Kondisi politik di Aceh telah berubah. Syekh Syamsuddin Sumatrani wafat pada 1830 M sementara Sultan Iskandar Muda wafat pada 1636 M. Iskandar kedua adalah menantu Iskandar Muda, yang kemudian menduduki takhta Kesultanan Aceh. Sebelumnya, ia adalah penguasa Pahang. Nuruddin berasal dari kalangan Ahlusunah, yang kemudian menduduki posisi sebagai Qadhi Malik al-Adil di Kesultanan Islam Aceh. Ia sangat menentang pemikiran tasawuf *Wahdat al-Wujud*-nya Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani. Ia pernah menyampaikan kepada Iskandar Kedua bahwa para pengikut ajaran *Wahdat al-Wujud* telah menyebarkan ajaran yang tidak benar. Karena itu, mereka harus dihukum dengan hukuman keras. Hal itu karena mereka telah menyimpang dari ajaran yang benar. Pada akhirnya, mereka dijatuhi hukuman mati dan kitab-kitab mereka dibakar. Setelah

kematian Iskandar Kedua pada 1641 M, Nuruddin pergi ke India dan menulis kitab yang berjudul *Jawâhir al'Ulûm fî Kasyf al-Ma'lûm*. Pada masa pemerintahan Ratu Shofiatuddin, ia kembali ke Aceh dan menulis kitab yang memuat ajaran-ajaran agama, yang berjudul *Tibyân fî Ma'rifah al-Adyân*. Di bagian akhir kitabnya itu tertulis 9 Rajab 1063 H/27 Mei 1654 M. Ratu Shofituddin Jahan Berdaulat adalah seorang perempuan, yang berdasarkan atas fatwa Nuruddin ar-Raniri, banyak melakukan penyiksaan terhadap para pengikut ajaran *Wahdat al-Wujud*. Menurut fatwa tersebut, ajaran ini adalah sesat. Penyampaian ajaran tasawuf ini dilarang di wilayah Kesultanan Aceh. Membaca dan menyimpan kitab tentang *Wahdat al-Wujud*, yang kebanyakannya karya Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani, juga dilarang keras di Aceh. Hukuman mati atas ulama-ulama besar dan pembakaran kitab-kitab mereka terjadi di seluruh wilayah Kesultanan Aceh.

Klimaksnya, para pengikut *Wahdat al-Wujud* bangkit melawan Kesultanan Aceh. Istana Kesultanan yang bernama "Dar ad-Dunya" dan gedung pengadilan rakyat, yakni Kementerian Keadilan, dibakar. Dalam situasi seperti itu, mesjid besar Kesultanan, yang bernama Baiturahman, juga tidak luput dari musibah tersebut. Alasan kemarahan Ratu terhadap para pengikut *Wahdat al-Wujud*, pada dasarnya,

karena mereka mengeluarkan fatwa bahwa dalam ajaran Islam perempuan tidak berhak memerintah. Fatwa tersebut dirasakan sangat berbahaya oleh sang Ratu. Lalu, ia meminta bantuan kepada Nuruddin ar-Raniri untuk mengeluarkan fatwa yang melawan para pengikut *Wahdat al-Wujud*. Nuruddin akhirnya mengeluarkan fatwa sebagai berikut, "Dalam Islam, perempuan memiliki hak yang sama dengan lelaki. Karena itu, perempuan dibenarkan memangku jabatan sebagai kepala pemerintahan." Nuruddin tinggal di Aceh kurang lebih selama tujuh tahun. Selama itulah, ia selalu bersikap keras terhadap ajaran tasawuf *Wahdat al-Wujud*. Namun, pada 1054 H/1644 M, ia tanpa sebab yang jelas pergi meninggalkan Aceh menuju India. Pada 22 Zulhijjah 1069 H/21 September 1658 M, ia wafat di Ranir (Gujarat). Setelahnya, muridnya yang bernama 'Abdur Rauf as-Sinkeli menduduki posisi sebagai Qadhi Malik al-Adil, yakni Mufti Kesultanan Islam Aceh. Pada masanya, ajaran *Wahdat al-Wujud* sudah sangat lemah. Hal itu karena alasan pemberontakan para pengikut ajaran *Wahdat al-Wujud* semakin jelas, yakni adanya sekelompok sayid yang ingin menggulingkan pemerintahan Kesultanan Aceh. Kelompok *Wahdat al-Wujud*, akhirnya berpaling dari ajaran asli mereka. Kemudian, mereka dikenal dengan "Salek Buta" (sufi yang tersesat dan buta).[163] Kitab-kitab Nuruddin membahas

persoalan fikih, hadis, akidah, sejarah, tasawuf, dan kelompok-kelompok Islam. Kitab terbesar dan termasyhur darinya adalah *Bustân as-Salâthîn fî Dzikr al-Awwalîn wal Akhirîn*, yang terdiri dari delapan bab dan berbahasa Melayu. Kitab Imam al-Ghazali yang berjudul *Nashîhah al-Mulk* juga banyak dinukil dalam kitab tersebut.

Pemikiran *Wahdat al-Wujud* para sufi di Aceh berdasarkan atas ajaran *Wahdat al-Wujud* Ibnu Arabi dan al-Hallaj. Dalam tasawuf Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani, terdapat dua ajaran terpenting, yaitu:

1. Manifestasi Allah Swt pada wujud manusia dan alam.
2. Perbedaan antara syariat dan tasawuf (ilmu hakikat).

Doktrin *Wahdat al-Wujud* berasal dari Ibnu Arabi dan al-Hallaj. Sejak awal, ajaran ini telah menimbulkan polemik di kalangan ulama. Menurut pandangan *Wahdat al-Wujud*, terdapat tiga derajat wujud yang muncul dari *tajaliat* Allah Swt, yakni sebagai berikut.

1. Derajat wujud Zat *al-Ahadiah.* Pada derajat ini, hanya Allah Swt yang ada. Tidak ada sesuatu pun selain-Nya.
2. Derajat wujud Zat *al-Wahidiah.* Pada derajat ini, Zat Allah Swt ber-*tajali* kepada nama-nama-Nya lalu dikenal sebagai *ma'bud*. Kemudian hakikat tersembunyi Zat ini menjadi tampak sehingga menyebabkan terciptanya alam.
3. Pada derajat ketiga ini, wujud lahir pun tampak, yang

melazimkan terciptanya alam hakiki. Akhir dari derajat ini berbentuk manusia yang menjadi khalifah Allah di alam ini.

Zat Allah Swt tidak berbeda dengan alam, bahkan pada hakikatnya satu, seperti lahir dan batin. Keadaan lahir adalah manusia sedangkan keadaan batinya adalah Allah Swt. Konsep seperti ini telah dijelaskan Ibnu Arabi dalam kata-katanya sebagai berikut.

Subhâna Man Khalaqa al-Asyyâ'a wa Huwa 'Ainuha.

(Maha Suci Zat yang telah menciptakan segala sesuatu sementara Dia adalah segala sesuatu itu sendiri)

Ibnu Arabi juga menambahkan sebagai berikut.

Ya Khâliq al-Asyyâ'a fî Nafsihi
Anta Takhluquhu Lamma Jami'
Takhluqu Mâ Lâ Yantahi Kaunuhu
Fîka fa Anta adh-Dhayiq al-Wasi'.

(Wahai Pencipta segala sesuatu pada diri-Nya, Engkau adalah pengumpul semua makhluk, Dan Engkau yang telah menciptakan sesuatu yang tidak berakhir, dalam diri-Mu tidak ada keberakhiran, Zat-Mu hadir di semua maujud, baik itu kecil maupun besar).[164]

Ibnu Arabi membagi *tajaliat* Zat Allah Swt ke dalam empat tahapan sebagai berikut.

1. Zat Allah Swt, yakni Zat mutlak-Nya.

2. Hakikat Keseluruhan, yaitu Zat Allah Swt dan keseluruhan alam.
3. Keseluruhan, Malaikat, Alam *al-Khalq*, dan alam-alam lainnya.
4. Manusia sebagai khalifah Zat Allah Swt di alam ini.

Manusia di alam ini bagaikan cermin yang bersinar sementara Zat Allah Swt terpancar dari cermin itu secara sempurna. Pandangan Ibnu Arabi ini berkaitan dengan penjelasan atas sebuah hadis berikut, "Dia telah menciptakan Adam seperti wajah-Nya," yakni Allah Swt menciptakan Adam as seperti diri-Nya.[165]

Di Aceh, ajaran tasawuf semacam ini mempunyai daya tarik khusus di kalangan masyarakat. Ajaran ini dikembangkan dua tokoh sufi terkenal, Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani. Mereka membagi Zat Allah Swt dan penciptaan alam ini ke dalam tujuh tahapan sebagai berikut.

1. Tahapan *Ahadiah*: Pada tahapan ini, Zat Allah Swt sendiri tidak berhubungan dengan sesuatu apa pun. Dia bernama *Huwa*.
2. Tahapan *Wahdaniah*: Pada tahapan ini, Zat Tuhan dipanggil dengan *Allah*. Secara lahir ber-*tajali* dan sifat-sifat-Nya pun mulai tampak. Inilah yang disebut dengan *al-A'yân ats-Tsâbitah*. Sifat-sifat-Nya adalah: Ilmu Zat Allah Swt, Keberadaan dan Disaksikan, serta Cahaya.

Pada tahapan ini, diciptakan-Nya *Nur Muhammad*, yang menjadi sebab penciptaan alam ini (sampai di sini alam masih belum diciptakan tetapi telah ada dengan keadaan yang tersimpan).

3. Tahapan *Wahdiah*: Pada tahapan ini, seluruh makhluk yang sebelumnya dalam keadaan tersembunyi kini mulai jelas dan terpisah-pisah serta sedang menunggu perintah Zat Yang Mahabenar untuk tercipta, yaitu *Kun fa Yakun*. Pada tahapan ini pula, hakikat manusia sempurna menjadi jelas, yakni *tajaliat* Zat Alllah Swt pada diri manusia, yakni manusia mewujud dengan sempurna (hingga sekarang alam ini masih menunggu kepastian dari Allah Swt untuk mengeluarkan perintah penciptaan).
4. Pada tahapan keempat ini, seluruh makhluk dan keberadaan memiliki kepastian dari Allah Swt dengan telah dikeluarkannya perintah *Kun fa Yakun*, yang keluar dari tahapan ketiga dan mengambil bentuk ruh. Hakikat tahapan adalah satu tetapi memiliki berbagai sisi, sebagaimana arwah manusia, hewan, dan tumbuhan.
5. Tahapan Alam *Mitsal*: Alam ini adalah tahapan sistem dan penyerupaan penciptaan, yang ada antara alam arwah dan alam jasmani.
6. Tahapan Alam Jasmani: Alam ini meliputi berbagai unsur.
7. Tahapan Alam Manusia: Ini adalah tahapan penciptaan

alam dan *tajaliat*-Nya Allah Swt di alam ini, dan *tajaliat* Zat Allah Swt tampil dengan bentuk manusia sempurna. Kemudian, para nabi dan para wali pun menampakan diri.

Hamzah Fansuri dalam salah satu syairnya mengatakan sebagai berikut.

Yogia kau pandang kapas dan kain,
Keduanya wahid asmannya lain,
Wahidkan hendak lahir dan batin,
Itulah ilmu kesudahannya main

Maknanya kira-kira sebagai berikut: "Wahai fakir pandailah! Lihatlah kapas dan kain itu, yang pada hakikatnya adalah satu tetapi dengan berbagai nama. Bukalah kedua mata itu dan pandanglah lahir dan batin itu, inilah permainan yang sempurna dari kekuasaan Zat Yang Mahaagung."

Meskipun berbagai makhluk memiliki nama-nama yang berlainan, seperti nama-nama Allah Swt (*al-Asmâ' al-Husnâ*), pada hakikatnya pencipta dan yang diciptakan adalah satu.[166]

Nuruddin ar-Raniri, yang merupakan penganut ajaran *Wahdat asy-Syuhud*, dalam kitabnya yang berjudul *Muh al Hayât fi Ahli al-Mamât*, sangat menentang pemikiran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani (*Wahdat al-Wujud*) itu. Ia menyatakan ajaran *Wahdat al-Wujud* sebagai

ajaran sesat. Ia berkata, "Dalam ajaran *Wahdat al-Wujud*, permasalahan pertama yang dilontarkan adalah bahwa wujud Tuhan Swt, wujud makhluk, dan wujud keseluruhan alam saling menyatu. Apabila pandangan ini benar, maka, pada hakikatnya, Tuhan dan makhluk-Nya adalah satu sehingga dapat dikatakan bahwa manusia adalah Tuhan dan Tuhan adalah manusia, dan juga dapat dikatakan bahwa semua binatang, tumbuhan, dan seluruh alam adalah Tuhan....yakni semua makanan, minuman, hingga api adalah Tuhan. Semua perbuatan yang kita lakukan seperti membunuh, mengambil hak orang lain, dan perbuatan lainnya juga adalah perbuatan Tuhan. Apabila pikiran ini benar, maka manusia juga memiliki sifat-sifat Tuhan seperti ilmu gaib dan *qudrat*, yang dengannya ia mampu melakukan segala sesuatu yang di inginkannya di bumi dan di langit." Menurut Nuruddin, semua kemampuan dan sifat yang telah disebutkan itu mustahil dimiliki manusia. Menurut ajaran *Wahdat al-Wujud*, Tuhan adalah juga wujud makhluk dan wujud makhluk adalah wujud Tuhan. Tuhan dengan wujud makhluk dapat berpindah tempat. Dari sini, lahirlah pandangan kesatuan dua wujud, sebagaimana emas dan besi-besi mentah; *hulul* (penyatuan): wujud Tuhan dan wujud makhluk, seperti air dan botol; *ittishal*, yakni wujud Tuhan bergabung kepada wujud makhluk. Nuruddin mengatakan,

"Keempat macam pemikiran yang ada pada ajaran *Wahdat al-Wujud* ini sangat tidak berdasar dan tidak bisa diterima akal sehat."

Ia menyatakan bahwa *Wahdat al-Wujud* adalah ajaran yang salah dan para pengikutnya adalah orang *mulhid* dan *zindiq*. Nuruddin menulis, "Akan tetapi, pada hakikatnya, mereka adalah Syaddad, Fir'aun, dan Namrud, atau lebih daripada itu. Hal itu karena mereka mengatakan, 'Wujud Tuhan adalah wujud kami, kami adalah Tuhan.' Setelah membaca pemikiran-pemikiran mereka ini, maka wajib atas setiap Muslim untuk melaknat mereka sebagaimana Tuhan dalam al-Quran melaknat orang-orang musyrik. Masyarakat harus dapat membedakan agama yang benar dari agama yang sesat dan harus menjauhi ajaran *Wahdat al-Wujud*, yang merupakan keyakinan orang *mulhid* dan musyrik."

Menurut Nuruddin, kitab *Hirqah wa Mirâts al-Muhaqqiqîn wa Haqîqah al-Yaqîn* karya Syamsuddin Sumatrani dan sejumlah kitab Hamzah Fansuri, seperti *al-Muntahî* dan *Syarâb al-'Asyiqîn* dipenuhi dengan akidah-akidah *hululiah*, *ittihadiah*, akidah Majusi, Dahriah, Halajiah, serta pemikiran-pemikiran Nasrani dan Yahudi yang menyesatkan dan penuh dengan kekufuran dan *ilhad*.

Setelah mengafirkan ajaran *Wahdat al-Wujud* dan para pemeluknya, secara khusus Hamzah Fansuri dan

Syamsuddin Sumterani, Nuruddin mengajakan masyarakat untuk membaca kitabnya yang berjudul *Tibyân fî Ma'rifâh al-Adyân* supaya mendapatkan informasi yang benar tentang agama dan tasawuf. Ia mengatakan, "Apabila kita meyakini bahwa Tuhan menciptakan *Nur Muhammad* dari cahaya-Nya, dan dari *Nur Muhammad* Dia menciptakan seluruh alam, maka wujud manusia menjadi Tuhan. Pikiran ini jelas sangat menyesatkan." Ia menyatakan bahwa cahaya Tuhan tidak dapat dibagi-bagi. Selain itu, tidaklah mungkin jika alam ini berasal dari ruh atau cahaya Tuhan tetapi alam ini diciptakan Tuhan. Ia menukil ucapan al-Ghazali yang menyatakan kepada para sufi yang dipandang sesat olehnya, "Para sufi yang sesat ini telah menyangka kalau diri mereka adalah para pemikir ilmu Tuhan. Namun, pada kenyataannya mereka tidak mengetahui apa-apa tentang Tuhan. Mereka pun tidak memahami walaupun hanya beberapa kalimat tentang tasawuf, dan hanya mengulang-ngulang beberapa kalimat saja dari para sufi ternama tetapi tidak memahami makna dan tujuan darinya." Lantas, Nuruddin mengatakan, "Para sufi ini adalah orang-orang munafik dan fasik."

Dalam membuktikan kesalahan ajaran *Wahdat al-Wujud*, ia merujuk kepada kitab Syekh Abu Hafsh Suhrawardi yang berjudul *'Awârif al-Ma'ârif*, "*Kullu haqîqatin raddatha asy-Syari'at fa hiya zindîqah*," yang

artinya, "Setiap hakikat yang ditolak syari'at adalah kekufuran." Ia juga merujuk kepada Syekh Abu Hasan Nuri yang berkata, "*Man raaytahu yadda'i ma'allah hâlahu tukhrijuhu 'an haddi 'ilmi as-syar'i fala Tuqarribanna minhu,*" yang artinya, "Apabila kamu mendapati seseorang mengaku bahwa dirinya sederajat dengan Allah, dan telah pula keluar dari syari'at, maka janganlah kamu mendekatinya." Nuruddin mengatakan bahwa Imam Abu Qasim al-Qusyairi berkata, "Ilmu hakikat yang terpisah dari syari'at tidak akan bermanfaat." Ia juga menukil ucapan seorang sufi terkenal, Bayazid Bustami, yang berbunyi, "*Law nazhortum ila rajulin a'tha min al-karamat hatta turabbi' fi al-hawa fala taghtaru hatta tanzhuru kaifa tajiduhu 'inda al-amri wa an-nahi wa hifzhil hudud wa ada-i asy-syari'a,*" yang artinya, "Apabila melihat seseorang yang menunjukkan karamahnya hingga ia terbang di udara, maka janganlah kamu terpengaruh olehnya sampai kamu menyaksikan bagaimana ketaatannya kepada hukum dan syari'at!" Setelah itu, ia menukil ucapan Syekh Zakaria al-Anshari yang menyatakan, "Pada setiap yang lahir terdapat yang batin dan pada setiap yang batin terdapat yang lahir. Syariat adalah lahirnya hakikat dan hakikat adalah batinnya syariat. Keduanya saling tolong-menolong. Maka, syariat tanpa pengetahuan tentang hakikat dan hakikat tanpa

pengetahuan tentang syari'at akan menjadi tidak bermanfaat."

Para pengikut *Wahdat al-Wujud* mengatakan bahwa Manshur al-Hallaj mengatakan, "*Ana al-Haq* (Aku adalah hakikat Yang Mahabenar)," atau Aku adalah Tuhan." Sementara itu, Bayazid Bustami mengatakan, "Aku adalah Zat Yang Mahasuci dan hakikatku adalah Mahabesar." Mereka telah membawakan perkataan-perkataan tersebut dengan dalil.

Akan tetapi, Nuruddin sangat membatilkan dalil-dalil tersebut. Ia berkata, "Perkataan-perkataan semacam itu tidak menunjukkan *Wahdat al-Wujud* melainkan menjelaskan *Wahdat asy-Syuhud*, yakni ketika telah berada dalam kondisi tak sadar dan fana, maka seorang arif akan mengucapkan ucapan-ucapan itu sebagai pengakuannya bahwa tidak ada lagi yang dilihatnya melainkan Allah Swt, dan sebagai pujiannya kepada kebesaran Allah Swt. Kondisi batin seperti itu disebut para sufi dengan *syathhiyat*. Kita tidak boleh menyampaikan perkataan itu kepada masyarakat, atau memberikan tafsiran atasnya."

Perkataan Bayazid Bustami yang berbunyi, "Aku keluar dari kulitku seperti seekor ular yang berganti kulit dan aku menyaksikan Allah Swt dalam diriku," ditafsirkan oleh Nuruddin seperti berikut, "Apabila seseorang telah berhasil

keluar dari kulit kotoran dirinya, maka tidak ada yang bertempat di hatinya melainkan Allah Swt. Apabila berhasil dalam ujian ini, maka ia akan menuju kepada keindahan Allah Swt. Karena bertemu dengan Allah Swt, maka keadaannya berubah menjadi, *ka annahu Huwa*, yakni seorang *abid* berubah menjadi *Ma'bûd*, atau ia telah sampai kepada Tuhannya. Namun, pada hakikatnya adalah, *lâ annahu Huwa tahqîqan*, yakni seseorang tidak menjadi Tuhan, atau bahwa zat si *abid* itu tidak akan berubah menjadi Zat *Ma'bûd*.

Adapun komentar Nuruddin atas perkataan Bayazid Bustami, "*Subhanî mâ a'zhama sya'nî*," (mahasuci aku, alangkah besarnya aku) adalah sebagai berikut, "Ia mengucapkan perkataannya itu ketika tidak sadar, yakni dalam kondisi fana. Namun, ucapan seperti itu tidak boleh disampaikan kepada masyarakat.

Dalam kitabnya, Nuruddin merujuk kepada Imam al-Ghazali, yang dalam kitab *al-Maqshad al-Asnâ fî Syarh al-Asmâ' al-Husnâ*, menulis sebagai berikut, "Sembilan puluh sembilan *asma* Allah Swt, yang merupakan sifat Zat-Nya, tidak akan pernah menjadi sifat makhluk tetapi bayang-bayang dari sifat inilah yang tampak pada makhluk."[167] Nuruddin mengatakan, "*Intiqâl* (perpindahan), *Ittihâd* (penyatuan), dan *Hulul* (persemayaman) Zat Allah Swt kepada

manusia sangatlah tidak mungkin." Lalu, ia menambahkan, "Seandainya perkataan al-Hallaj itu kita yakini benar, maka keyakinan dan akidah orang Nasrani (Kristen), yang mengatakan Isa sebagai putra Tuhan, dapat di benarkan pula. Namun, akidah tersebut adalah batil. Apabila seseorang melihat wujud melalui cermin, sesungguhnya gambar yang terdapat pada cermin bukanlah hakikat tetapi *majazi*. Nuruddin menyatakan bahwa perkataan Bayazid Bustami (Mahasuci aku, alangkah besarnya aku) itu diucapkannya dalam keadaan *syathhiat*. Ia juga merujuk kepada sebuah ayat suci, yang menyatakan bahwa Allah Swt berfirman, *Lâ Ilâha Illa Ana Fa'budûnî*, artinya, *Tidak ada Tuhan selain Aku, maka beribadahlah hanya kepada-Ku* (QS. al-Anbiya:25).

Nuruddin sering menegaskan bahwa ucapan-ucapan yang sering terdengar dari lisan-lisan para sufi itu diucapkan mereka ketika berada dalam kondisi fana dan tak sadar, yakni ketika tidak ada yang disaksikan mereka kecuali Allah Swt. Ia menukil keterangan Syekh Abu Hafas Suhrawardi dari kitab *'Awârif al-Ma'ârif* sebagai berikut, "*Takhallaqû bi Akhlâqillâh*." Kalimat ini menunjukkan pengaruh sifat-sifat Allah Swt pada diri manusia, misalnya sifat *ar-Rahîm* bagi manusia adalah kasih sayang. Apabila rahmat kasih sayang juga lahir dari manusia, hal itu bukan berarti manusia

menjadi zat rahmat itu sendiri. Ucapan-ucapan para syekh tentang nama-nama Allah Swt dan pengetahuan para wali tentang sifat-sifat Allah Swt patut dipuji. Nuruddin mengatakan, "Para sufi yang datang kemudian, pada hakikatnya, tidak memahami secara benar makna dan maksud sebenarnya dari perkataan al-Hallaj, Ibnu Arabi, dan Bayazid Bustami. Lalu, mereka pun tersesat. Maka, membaca kitab-kitab para sufi tersebut diharamkan karena mereka tidak memahami istilah-istilah tasawuf secara benar dan sempurna, dan telah melupakan jalan yang lurus dalam suluk." Nuruddin merujuk bab syukur dalam *Ihyâ` 'Ulûmuddîn* lalu mengatakan, "Dua tipe sufi yang tidak akan sampai pada derajat fana adalah: pertama mereka yang tidak mengenal hakikat wujud Allah Swt karena kedua matanya buta, sehingga tidak dapat melihat bahwa Allah Swt adalah pencipta seluruh alam; kedua adalah mereka yang melihat dengan satu mata sehingga tidak dapat melihat wujud Allah Swt secara sempurna, yang selain-Nya tidaklah kekal. Kalau diperhatikan keadaan mereka ini seperti keadaan suatu kaum sebelum Islam yang buta kedua matanya dan sangat lemah, sehingga tidak mampu mengenal Allah Swt.[168]

Nuruddin banyak membawakan perkataan-perkataan Imam al-Ghazali dalam kitabnya, untuk membuktikan kebenaran *Wahdat asy-Syuhud* dan pada saat yang sama

juga membuktikan kebatilan *Wahdat al-Wujud*. Setelah membaca *Ma'a al-Hayâh* karya Nuruddin, kita dapat menyimpulkan bahwa perselisihan yang terjadi di antara pemikiran-pemikiran para sufi tersimpan dalam dua kalimat: akal pandai para pengikut syariat dan cinta yang tak berbahaya dari para pendukung doktrin cinta kepada Tuhan.

Pada abad ke-6 M, banyak bermunculan hierarki-hierarki tarekat yang kemudian berkembang di dunia Islam. Tarekat-tarekat yang termasyhur adalah sebagai berikut.

- Suhrawardiah, yang didirikan Dhiyauddin Abu Najib Suhrawardi. Suhrawardi wafat pada 564 H/1168 M.
- Qadiriah, yang pendirinya adalah Syekh Abdul Qadir Jailani. Ia wafat pada 562 H/1166 M.
- Naqsyabandiah, yang pendirinya adalah Yusuf Hamadani (wafat: 535 H/1140 M), dan juga terkenal dengan sebutan *Khawajigan*. Setelah itu, tarekat ini diteruskan oleh 'Abdul Khaliq Gujdawani (wafat: 575 H/1179 M), dan setelahnya diteruskan Bahauddin Naqsyabandi (wafat: 792 H/1389 M).
- Rifa'iyah, yang pendirinya adalah Ahmad ar-Rifa'i (wafat : 579 H/1182 M).[169]

'Abdus Shomad al-Palembani adalah pengikut tarekat Khalwatiah. Ia menerima hierarki tarekat ini dari Syekh Muhammad Saman al-Madani (wafat: 1190 H/1776 M).

Menurut al-Palembani, Khalwatiah ini merupakan cabang dari tarekat Suhrawardiah.[170] Seorang penulis terkenal Indonesia, 'Ali Hasjmi, yang menulis seputar perselisihan antara *Wahdat al-Wujud* dengan *Wahdat asy-Syuhud*, menyatakan sebagai berikut, "Sewaktu Syekh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani masih hidup, ajaran-ajaran kelompok ini masih benar dan lurus tetapi setelah kedua ulama besar itu wafat, para pengikut *Wahdat al-Wujud* lambat-laun keluar dari kebenaran dan tersesat. Syekh Syamsuddin adalah seorang yang sangat terkenal. Ia pernah diangkat Sultan Alauddin Ra'yat Syah (keempat) Said al-Kamili (masa pemerintahan: 977 H-1011 H/1589- 1604 M) sebagai Qadhi Maliki al-Adil atau mufti besar di Kesultanan Aceh. Ia memegang jabatan ini hingga akhir hayatnya. Ia wafat di masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (masa pemerintahan: 1045-1060 H/1607-16326 M). Meskipun seorang ulama besar yang bermazhab Syi'ah dan pengikut *Wahdat al-Wujud*, Syekh Syamsuddin as-Sumatrani tidak mampu berbuat banyak untuk mendukung perkembangan tasawuf *Wahdat al-Wujud* di Kesultanan Islam Aceh. Menurut Hasjmi, di masa itu ajaran *Wahdat al-Wujud* sangat berkembang di tengah-tengah masyarakat Aceh tetapi, setelah wafatnya Syekh Syamsuddin as-Sumatrani, para pengikut aliran ini menyimpang dari kebenaran.[171]

Di Tanah Melayu, tasawuf merupakan fenomena yang sangat menarik. Di Kesultanan Buton, Sulawesi Tenggara, Islam diterima pada 948 H/1540 M. Tasawuf telah memainkan peran yang sangat penting bagi kemajuan Kesultanan Islam Buton. Dalam menyebarkan tasawuf, telah diajarkan kitab-kitab karya Imam al-Ghazali dan para sufi terkenal lainnya, baik dari dalam maupun luar negeri. Di sini, tarekat seperti Qadiriah, Satariah, Khalwatiah, Samaniah, dan yang lainnya sangat berkembang. Ajaran-ajaran mereka meliputi doktrin "derajat yang tujuh", "manusia sempurna", "fana", "*baqa*", "zikir", "*Muraqabah*", dan "*maqam-maqam*", yang berasal dari ajaran *Wahdat al-Wujud*. Tasawuf *Wahdat al-Wujud* memiliki tempat khusus di Kesultanan ini dan pemikiran-pemikiran Imam al-Ghazali yang diterima di sini adalah ajarannya tentang "*maqam-maqam*".[172] Kitab-kitab Imam al-Ghazali yang diajarkan di Buton adalah *Ihyâ` 'Ulûmuddîn*, *Bidâyah al-Hidâyah*, *Minhâj al-'Arifîn*, *Kitâb al-'Arba'în*, dan *Kitâb al-Albâb*. Kitab-kitab Syekh Akbar Muhyiddin Ibnu Arabi, yang berjudul *al-Mawlûd al-Karîm wa ar-Rasûl al-'Azhîm*—yang menjelaskan tentang *Nur Muhammad* dan Hakikat Muhammadiah—dan kitab *al-Futûhât al-Makkiah* sangat direspon di Kesultanan Islam Buton. Ajaran-ajaran terpenting dari Ibnu Arabi yang berkembang di Buton adalah tentang keagungan Rasulullah saw sebagai manusia

sempurna, dan juga termasuk tasawuf *Wahdat al-Wujud.* Kitab *at-Tuhfah al-Muzasalah ilâ Rûh an-Nabî* dan kitab *al-Haqîqah al-Muwâfaqqah fî Syarh al-Muhammadiyah* (tafsir bagi kitab pertama) adalah karya-karya Fadhlullah Burhan Puri, yang menjelaskan tentang ajaran *Wahdat al-Wujud*, dan diajarkan di Kesultanan Islam Buton. Fahdlullah Burhan Puri (lahir di Gujarat 1545 M dan wafat di Burhan Poor, India, pada 1620 M) adalah pengikut tarekat Tjisytiah, yang didirikan Abu Ishaq, generasi ke-9 Imam 'Ali bin Abi Thalib, di kota Chisht, Khurasan, Iran.[173] Fadhlullah Burhan Puri adalah pengikut pemikiran-permikiran Ibnu Arabi dan doktrin *Wahdat al-Wujud.* Ia memberikan penjelasan atas tasawufnya Ibnu Arabi.

Tasawuf di Buton menggunakan dua buah kitab karya Hamzah Fansuri, yaitu *Asrâr al-'Arifîn* dan *Syarâb al-'Asyiqîn.*[174] Syair Hamzah Fansuri juga menerangkan bahwa dirinya adalah pengikut tarekat Qadiriah.[175] Hamzah Fansuri sangat dipengaruhi pemikiran-pemikiran Ibnu Arabi. Tafsir "*Ruba'iyat* Hamzah Fansuri" oleh muridnya, Syamsuddin as-Sumatrani, kitab-kitab Nuruddin ar-Raniri dari aliran *Wahdat asy-Syuhud*: *Ma'a al-Hayâh fî Ahli al-Mamât* dan *Jawâhir al-'Ulûm fî Kasyf al-Ma'lûm*, dan kitab *Zubdah al-Asrâr* karya Syekh Yusuf al-Makassari, yang mencakup pemikiran-pemikiran *Wahdat al-Wujud*, juga

dipelajari di Buton.[176]

Syekh Nuruddin ar-Raniri adalah penentang *Wahdat al-Wujud*-nya Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani. Ia pernah menjabat sebagai mufti di Kesultanan Aceh selama tujuh tahun. Ia meninggalkan Aceh dengan kondisi terpaksa pada 1644M. Sebab kepergiannya itu menunjukkan bahwa ia telah kalah dalam diskusi tentang *Wahdat al-Wujud* dengan seorang pengikut *Wahdat al-Wujud,* yaitu Syekh Saiful Rijal. Ia pun hijrah ke India. Setelah kepergian Nuruddin ke India, jabatan Maliki al-Adil Kesultanan Islam Aceh jatuh ke tangan Syekh Saiful Rijal dari pengikut *Wahdat al-Wujud* karena masyarakat sangat menyukai aliran tasawuf ini.[177] Nuruddin sangat terkenal dalam bidang Ilahiat. Ia sangat berperan besar dalam perkembangan pemikiran-pemikiran Islam dan bahasa Melayu di kepulauan Indonesia.[178]

Dari sini, dapat dibuktikan bahwa pemikiran-pemikiran para wali dari Iran sangatlah berpengaruh terhadap tasawuf dan pemikiran-pemikiran keagamaan di Indonesia. Karya-karya para sufi dari Tanah Melayu menunjukkan kebesaran peradaban di Tanah Melayu, dan juga menjelaskan adanya hubungan dengan Timur Tengah dan India. Pengaruh pemikiran-pemikiran ulama Iran, bahasa, dan sastra Persia yang sangat mendasar terlihat secara jelas pada bahasa

Melayu. Pemikiran-pemikiran Ibnu Arabi, al-Hallaj, Abdul Karim al-Jili, al-Farabi, Ibnu Sina, Imam Muhammad al-Ghazali, dan Imam Ahmad al-Ghazali sangat menonjol di kalangan tasawuf di Indonesia.[179] Pengaruh yang mendasar dari *Ihyâ' 'Ulûmuddîn* juga tampak pada karya-karya para sufi Tanah Melayu.[180] Sejumlah naskah tulisan Jawa dan Sumatra juga menjelaskan adanya pengaruh pemikiran-pemikiran para sufi Iran.[181] Pada masa awal Islam di Tanah Melayu, ibukota Thailand, Ayuthia, dikenal dengan nama Syahr Nawi, dan di sana orang-orang Iran aktif memberikan pelajaran tentang Islam.[182]

Pengaruh pemikiran para sufi terkenal, seperti Ibnu Arabi dan Imam al-Ghazali, sangat meluas dan kuat terhadap pemikiran-pemikiran para sufi dan penulis Indonesia. Tarekat Qadiriah dan Naqsyabandiah di Indonesia banyak memiliki pengikut. Di Indonesia, doktrin-doktrin tasawuf yang berasal dari ajaran "Derajat yang Tujuh", *Nur Muhammad*, dan *Wahdat al-Wujud*, sangat menarik bagi masyarakat Jawa, Sumatra, Sulawesi, dan Semenanjung Malaysia.[183] Di dalam cerita-cerita Cirebon, Jawa Barat, dikisahkan bahwa Syekh Abdul Qadir Jailani pernah datang ke Cirebon untuk menyebarkan Islam. Salah satu makam yang ada di lingkunagan pemakaman Sunan Gunug Jati adalah makam Syekh Abdul Qadir Jailani.[184] Kitab-kitab Imam al-Ghazali

seperti *Ihyâ` 'Ulûmuddîn* dan *Bidâyah al-Hidâyah*, juga kitab fikih karya Abu Suja' al-Ishfahani, yang berjudul *at-Targhîb fî al-Fiqh*, pada abad ke-16 M, banyak dipelajari di Jawa. Kitab Abdul Karim al-Jili, yang berjudul *al-Insân al-Kâmil*, juga dipelajari di berbagai pesantren.[185] Kitab *al-Ghaniah*, karya Syekh Abdul Qadir Jailani, kitab *'Awârif al-Ma'ârif*, karya Syekh Syihabuddin Umar as-Suhrawardi, kitab *Adab al-Murîdîn*, karya Najib as-Sahruri, kitab *Miftâh al-Falâh*, karya Syekh Ibnu Athaillah, kitab *al-Futûhât al-Ilâhiah*, karya Syekh al-Islam Zakaria al-Anshari, dan kitab-kitab karya ulama Iran lainnya, dipelajari di berbagai madrasah agama di Indonesia. Doktrin-doktrin tarekat Kubrawiyah, yang berasal dari Isfrayini, Najmuddin Syirazi, Simnani, dan Hamadani sangat kuat pengaruhnya di kalangan tasawuf di Jawa.[186]
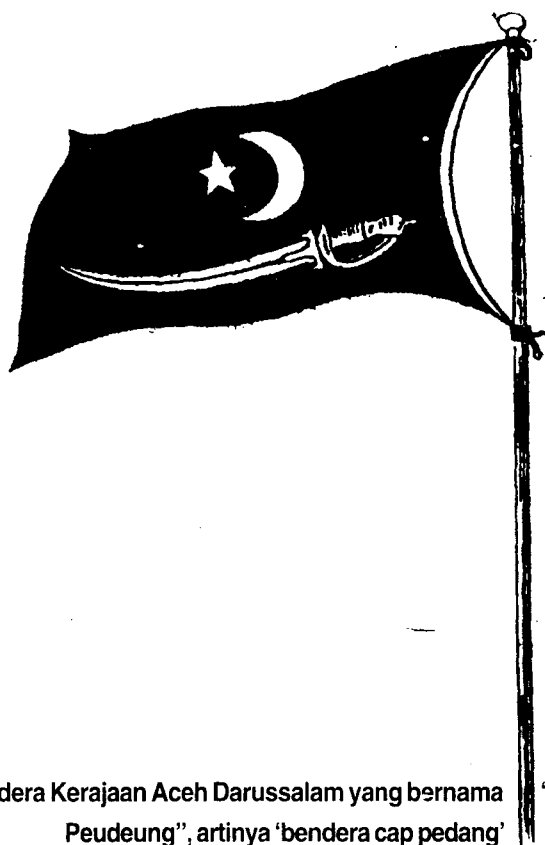
Bendera Kerajaan Aceh Darussalam yang bernama "Alam Peudeung", artinya 'bendera cap pedang'

Kerajaan Aceh Abad ke 15 M adalah pusat ilmu dan kebudayaan terbesar di dunia Islam. Literatur-literatur penting Dunia Melayu, seperti Tâj as-Salâthîn dan Bustân as-Salâthîn karya Nuruddin ar-Raniri ditulis di Aceh.Penyiar pertama yang menggunakan bahasa Melayu sebagai medianya, yang juga seoerang arif terkenal, adalah Hamzah Fansuri juga hidup di Aceh. (Sumber: *Tarikh Aceh dan Nusantara*)

Buraq Imam Husain as dalam Tradisi Indonesia

(Sumber: Katherine Stenger Frey, *Journey to the Land of the Earth Goddess*, Gramedia, Jakarta, 1985.)

Lukisan Kaca Buraq

(Sumber: *Majalah Tempo*, 26 September 1987, no. 30)

"Macan Ali" dalam bendera Kerajaan Islam Cirebon, Jawa Barat
(Sumber: P.S. Sulenfraningrat, *Sejarah Cirebon*, P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1985, p. 16)

Gambar "Macan Ali"

"Macan Ali" di Istana Kerajaan Islam Cirebon
(Sumber: Hasan M. Ambary, "Kaligrafi Islam di Indonesia" dalam *Bulletin Aspects of Indonesia Archaelogy*, no. 20, P&K, Jakarta, 1997.

Makam Fatimah binti Maimun bin Hibatullah di Desa Leran dekat Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Fatimah binti Maimun adalah seorang mubalig. Ia memiliki peran penting dalam menyebarkan Islam di Jawa Timur. Ia wafat pada 475 H / 1082 M. Makam Fatimah binti Maimun terletak 3 kilometer dari makam Maulana Malik Ibrahim Kasyani. Fakta ini menunjukkan bahwa Fatimah berasal dari keturunan Ler, Iran. Profesor Wan Husain Azami dalam makalahnya, "Masuknya Islam di Aceh dan Perkembangannya sejak Awal hingga Abad 16 M", menulis bahwa keluara Ler dari Iran pada zaman Nashirun Badar adalah penguasa Larestan pada 912 M. Mereka datang ke Jawa dan kemudian membangun sebuah desa yang bermana Lorin, yang kemudian lebih terkenal dengan Leran.

(Sumber: A. Hasjmi, ed., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia,* PT. Al-Maarif, Bandung, Indonesia, 1981, pp. 185, 359.

Makam Syekh Maulana Malik Ibrahim Kasyani

Syekh Maulana Malik Ibrahim Kasyani wafat pada 1419 M. Dia adalah Mubalig Islam pertama di Jawa, tepatnya Gresik, Jawa timur, Indonesia.
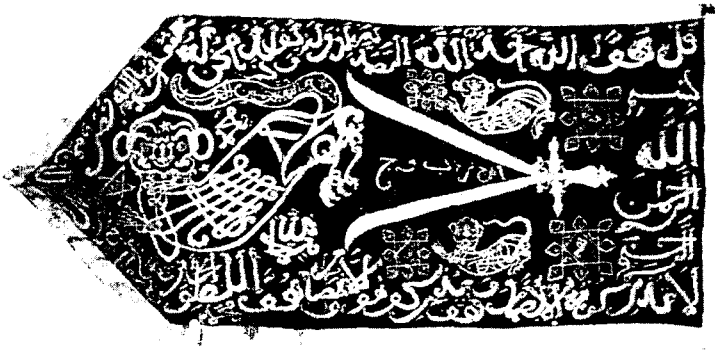
Panji Batik Kesultanan Islam Cirebon yang memuat logo "Macan Ali" (sumber: Koleksi Museum Tekstil)

Panji ini dibawa tentara Cirebon ketika menaklukkan Sunda Kelapa (Jakarta) pada 1027, di bawah pimpinan Fatahillah

1. *Terdapat tulisan "bismillâh" di dalam panji tersebut dan ayat-ayat al-Quran untuk menunjukkan keagungan Allah Swt.*
2. *Dua bintang yang mengandung 8 sisi, yang melambangkan Muhammad dan Fatimah as.*
3. *Di antara "bismillâh" dan dua bintang terdapat dua gambar, singa kecil dan besar, dan pedang bercabang dua, yang melambangkan pedang Zulfikar milik Imam Ali as.*
4. *Setelah Zulfikar terlihat singa besar, yaitulah Asadullâh, alias Singa Tuhan. Di dalam bahasa Indonesia, singa Ali itu diterjemahkan dengan "Macan Ali".*
5. *Di dalam panji, ini tergambar lambang lima orang manusia suci sebagai sumber petunjuk dan hidayah. Raja-raja Islam Jawa sangat meyakini hakikat nur Muhammad sehingga dalam setiap peperangan selalu mengharapkan keberkahan. Karena itu, logo-logo Ahlulbait as selalu tampak dalam setiap bendera raja-raja Cirebon, Jawa Barat.*
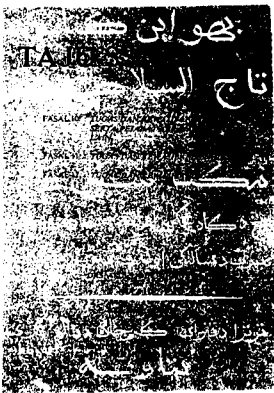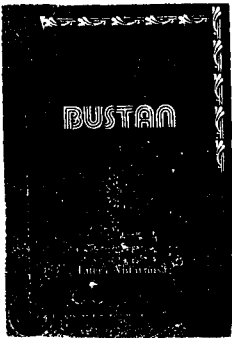
Buku-buku bahasa Persia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

Bentuk Kebudayaan Iran di Indonesia

Pengaruh kebudayaan Iran terhadap kebudayaan Indo nesia terlihat sangat jelas. Kedatangan Islam ke Tanah Melayu telah membawa perkembangan baru kepada wilayah ini. Masyarakat Melayu hidup di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, di wilayah Patani (Thailand), Filipina, dan Srilanka. Pengaruh kebudayaan Iran terhadap kebudayaan Melayu, pada hakikatnya, adalah berada di bawah pengaruh tradisi Islam yang datang dari negeri Arab dan Iran, yang warna tradisi Irannya tampak lebih kuat.[187] Pengaruh Syi'ah juga terlihat pada ritual pembacaan doa untuk terhindar dari musibah (tolak bala), yang disebut dengan "Jampi Mantra", dan pada tradisi pembacaan doa ratib. Misalnya, agar terhindar dari wabah penyakit menular, masyarakat Melayu membaca doa berikut.

Lî khamsatun uthfi bihâ harral waba-i al-khâtimah al-Mushthafa, wa al-Murtadha, wa ibnahuma wa al-Fatimah (artinya "Bagiku lima, dengannya kupadamkan penyakit,

yaitu Nabi yang terpilih, Ali yang diridhai, Fatimah, dan kedua anak mereka (Hasan dan Husain").[188]

Masyarakat Melayu juga kerap membaca doa, yang terdapat pada bagian akhir *Doa Kumail*. Doa itu berbunyi, "*Shalli 'alâ Muhammad wa âli Muhammad wa If'al bi mâ anta ahluh wa shallallâhu 'alâ Rasûlihi wa al-aimmatil mayâmin min âlihi wa sallama Taslîman Katsîran*" (artinya "Sampaikanlah rahmat-Mu kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Lakukanlah padaku apa yang layak bagi-Mu. Semoga Allah melimpahkan kesejahteraan kepada Rasul-Nya serta para imam dari keluarganya dan sampaikanlah salam kepada mereka itu sebanyak-banyaknya").[189]

Masyarakat Melayu, supaya bertambah kekuatan tubuh mereka, kerap membaca doa berikut.

"*Bismillâh ar-Rahmân ar-Rahîm*. Urat batu menikam batu. Batu ditikam, batu belah. Papan ditikam, papan tembus. Air ditikam, air kering. Bumi ditikam, bumi tembok. Rumput ditikam, rumput layu. Gunung ditikam, gunung runtuh. Langit ditikam, langit runtuh. Tegak berdiri di halaman Ali. Sifat aku sifat Allah. Sifat dalam kandang kalimat *lâ Ilâha illallâh*! *Huwallâh*! *Huwallâh*! Lesong besi anak tembaga. *Ah* kuat aku seperti baginda Ali. Gagah aku seperti ummi Fatimah. Aku besi, tulang aku tembaga. Aku

bernama harimau Allah, *huh* berkat *lâ Ilâha illallâh.*"[190]

Masyarakat Melayu dalam doa rawatib dan nazar bagi arwah-arwah leluhur mereka juga membaca ayat suci berikut.

Innamâ yurîdullâhu li yudzhiba 'ankum ar-rijsa Ahlalbayt wa yuthahhirakum Thathhîran ("Allah ingin menghilangkan dari kalian kotoran, wahai Ahlulbait! Dan menyucikan kalian sesuci-sucinya." QS. al-Ahzab:33).

Para mufasir al-Quran dan ahli hadis sepakat bahwa maksud dari *Ahlulbait* pada ayat tersebut adalah Nabi Muhammad saw, Imam Ali as, Fatimah as, Imam Hasan as, dan Imam Husain as.[191]

Pengaruh penting Iran lainnya terhadap Indonesia adalah bahwa sebagian besar pemimpin di zaman dahulu menggunakan julukan-julukan yang berasal dari bahasa Persia, seperti Malik, Syah, dan Sultan. Sebelum Belanda menjajah Indonesia, di Kesultanan Islam Cirebon terdapat sebuah bendera yang bergambar singa Ali, yang diungkapkan dengan bahasa setempat sebagai "Macan Ali". Semua itu menunjukkan bahwa kuatnya pengaruh Iran terhadap kebudayaan Indonesia.

Pengaruh Iran juga terlihat pada singgasana para sultan di Kesultanan Islam Malaka. Masyarakat Malaka suka memakai topi yang bernama *dastar*, persis topi yang sering

digunakan masyarakat Iran di zaman dahulu. Gedung resmi kesultanan di Melayu disebut dengan *istana* yang diambil dari bahasa Persia. Stempel disebut dengan "cap Muhur", yang juga diambil dari bahasa Persia. Kebanyakan pedagang Iran yang datang ke Malaka berasal dari Khurasan.[192] Hierarki para sufi dari tarekat Satariah, yang asalnya adalah orang-orang Syi'ah, diperkenalkan di Pariaman oleh Syekh Burhanuddin Ulakan. Sebagai penghargaan atas usaha yang telah dilakukan Syekh Burhanuddin Ulakan, setiap tanggal 15 Shafar, masyarakat dari berbagai pelosok Sumatra Barat berdatangan ke makamnya, seperti halnya umat Syi'ah datang ke Najaf untuk berziarah ke makam Imam Ali as, dan datang ke Karbala untuk berziarah ke makam Imam Husain as.

Pengaruh Simbolik

Gelar-gelar Iran

Para sultan di Malaysia dan Indonesia menyandang gelar *syah* seperti halnya raja-raja Iran. Misalnya saja, di Aceh terdapat Sultan Ali Mughoyat Syah dan Sultan Ra'yat Syah; di Malaka Sultan Muzhafar Syah, Sultan Manshur Syah, Sultan Ra'yat Syah; dan di Pahang, Malaysia, Sultan Muhammad Syah. Di samping itu, gedung kerajaan dinamakan *istana* dan stempel kesultanan disebut dengan

"Cap Muhur".[193]

Macan Ali dalam Kebudayaan Indonesia

Kisah-kisah tentang keberanian, keadilan, dan kesederhanaan Imam Ali as sangat berpengaruh terhadap kesusastraan dunia Islam. Demikian pula, adanya kisah-kisah tentang keberanian Imam Ali as dalam literatur Indonesia menunjukkan pengaruh kuat mazhab Syi'ah terhadap pemikiran-pemikiran dan ritual-ritual masyarakat Indonesia.[194] Buku *Sejarah Melayu* mencatat bahwa pada 1511 M, beredar sebuah hikayat tentang Muhammad Hanafiah (*Hikayat Muhammad Hanafiah*), putra Imam Ali bin Abi Thalib as, yang dibacakan di hadapan tentara Kesultanan Islam Malaka, agar keberanian mereka bertambah sehingga para tentara Malaka itu terdorong untuk melawan tentara Portugis dengan penuh keberanian. Tradisi Melayu ini menunjukkan pengaruh pribadi Imam Ali as dan keluarganya terhadap kebudayaan Indonesia.[195]

Sebelum Belanda menjajah Indonesia, bendera Kesultanan Islam Cirebon bertuliskan "Macan Ali". Hal itu menunjukkan pengaruh kebudayaan Syi'ah Iran terhadap kebudayaan Indonesia.[196] Masyarakat Malaysia sangat menghormati Ahlulbait Rasulullah saw. Mereka menganggap Imam Ali as sebagai sumber keberanian. Dengan perantaraan Imam Ali

as, yang bergelar *Asadullâh* (Singa Allah), mereka memohon pertolongan kepada Allah Swt. Pada sejumlah bendera milik beberapa kesultanan lokal di Malaysia, gambar "Singa Ali" melambangkan "kebesaran" dan "keberanian", secara khusus pada bendera milik Kesultanan Islam Kelantan, Malaysia.[197] Dalam literatur Melayu, Buraq disebutkan sebagai kuda Rasulullah saw. Di samping itu, mereka juga meyakininya sebagai kuda Imam Husain as. Hal itu karena Buraqlah yang membawa ruh suci Imam Husain ke sisi Allah Swt setelah syahid di padang Karbala. Pada bendera Kesultanan Islam Cirebon dan dinding-dinding istana Kesultanan, yang di Jawa Barat dikenal dengan nama Kasepuhan, terpampang gambar "Macan Ali". Pada pendapa istana ini, dipasang dua gambar "Macan Ali" untuk keselamatan Kesultanan ini dari segala musibah dan ekspansi para penjajah. Gambar ini masih terpampang hingga sekarang.[198]

Di samping itu, sewaktu pasukan Kesultanan Demak, Jawa Tengah, bersama pasukan Kesultanan Islam Cirebon, atas perintah Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) dan dibawah komando Fatahillah, membebaskan Sunda Kelapa pada 22 Juni 1527 M, yang kemudian kota itu diberi nama *Jayakarta* (artinya kemenangan yang besar), mereka membawa bendera yang terdapat simbol "Kekuatan Allah Swt dan Lima Orang dari AhlulKisa". Simbol ini berupa Nama

Allah Swt dan kekuatan-Nya dengan simbol *Bismillâh*, surah al-Ikhlas, dan surah al-Fath. Juga terdapat sebuah inisial dari nama Muhammad saw dan Fatimah as, simbol kekuatan dan keberanian Amirul Mukminin Ali as dengan gambar seekor singa Babar, pedang Imam Ali as yang terkenal dengan julukan Zulfikar (pedang yang bermata dua), dan dua ekor singa lainnya sebagai simbol Imam Hasan as dan Imam Husain as.[199]

Peringatan Muharram di Iran dan Indonesia

Peringatan Dukacita di Iran

Masyarakat Indonesia sangat dikenal dalam hal penyelenggaraan peringatan-peringatan keagamaan dan kebudayaan. Salah satunya adalah penyelenggaraan peringatan Muharram, sebagaimana masyarakat Syi'ah Iran yang menyelenggarkannya untuk memperingati syahadah Imam Husain as. Syahadah Imam Husain adalah peristiwa terbesar dalam sejarah Islam, sehingga peringatan dukacita terhadapnya dilaksanakan dengan penuh antusias hampir di seluruh dunia. Peristiwa bersejarah yang sangat penting ini telah menjadi sumber inspirasi bagi para penyair Muslim. Seorang sufi dan mubalig terkenal, Khawajeh Mu'inuddin Chishti Ajmiri, mengatakan dalam syairnya:

Adalah Raja, Husain adalah Raja, Husain...

Adalah agama, Husain adalah sandaran agama, Husain...
Ia berikan kepala, bukan berikan tangannya ke tangan Yazid
Sungguh, Husain adalah bangunan Lâ Ilâha Illallâh.[200]

Peristiwa besar dalam sejarah Islam tersebut senantiasa disampaikan para penyampai agama, penyair, dan pemikir dunia. Masyarakat Syi'ah di dunia, secara khusus masyarakat Syi'ah Iran, mengadakan peringatan dukacita atas musibah yang menimpa Imam Husain as dan para syuhada Karbala lainnya, pada hari-hari khusus dengan berbagai pertunjukan yang bersifat keagamaan. Mereka membuat kotak-kotak, gambar-gambar, gedung-gedung dengan berbentuk benteng, kerangkeng makam, peti-peti mati, unta, panggung tempat peti mati, dan *nakhl* (tabut berbentuk pohon besar dari kayu dan besi, serta dihiasi dengan kaca dan kain) lalu, dengan nama tabut para syuhada Karbala, mereka mengarak semua itu di jalan-jalan, di berbagai tempat, dan pasar-pasar. Membawa tabut dan perlengkapannya dan membaca syair kesedihan sudah seperti legenda religius bagi masyarakat Syi'ah di seluruh dunia.

Mengarak tabut atau bentuk-bentuk lainnya, seperti *nakhl*, panggung tempat peti mati, dan arak-arakan gambar,

bagi masyarakat religius adalah bagian dari aktivitas ibadah mereka dalam kehidupan normal. Semua itu termanifestasikan pada kehidupan maknawi masyarakat. Hal itu membuat mereka lebih dekat kepada hal-hal yang disakralkan pada kebudayaan masyarakat dan agama. Acara peringatan bagi para syuhada Karbala ini terus dilakukan dari generasi ke generasi. Membuat gambar para syuhada, tabut-tabut perumpamaan, dan tradisi membawanya, yang berlangsung pada setiap kelompok yang memperingatinya, dalam konteks kebudayaan Iran, memiliki akar sejarah yang sangat panjang sekali.[201] Dalam sejarah Iran, contoh yang sangat menonjol dan diakui adalah tradisi berduka cita atas kematian Siyavash (tokoh mitos Persia kuno) dan arak-arakan tabutnya setiap tahunnya. Masyarakat di wilayah Fraward (di Asia Tengah) tiap tahun selalu terlibat dalam pelaksanaan acara peringatan tersebut hingga masa awal Islam, yaitu peringatan kematian Siyavash. Mereka membuat patungnya lalu meletakkannya di atas panggung atau kendaraan angkut sambil memukul-mukul dada dan melantunkan syair-syair kesedihan dengan mengelilingi sekitar kota. Siyavash adalah putra Poor Kowush Syah dan murid Rustam, seorang pahlawan terkenal pada dongeng Iran.

Abu Bakar Muhammad Narsyakhi, pada abad ke-3 H, telah mencatat dalam sejarah kota Bukhara, berita tentang

dukacitanya masyarakat Fraward di hari kematian Siyavash. Afrasyab telah membunuh menantunya yang bernama Siyavash. Masyarakat Bukhara sangat berduka cita atas kematian Siyavash. Hal itu telah dikenal di hampir setiap wilayah. Para pembawa dongeng tersebut menyebut peristiwa itu dengan "Pembunuhan Mugan (para pemimpin agama pra-Islam di Iran)". Cerita ini pun telah ada sejak tiga ribu tahun lampau.[202]

Kasygari telah menunjukkan adanya keterangan tentang acara peringatan dukacita atas kematian Siyavash di hari kematiannya dalam *Diwan Lughat at-Turk*, yang ditulis pada abad ke-5 H. Ia pun menulis bahwa setiap tahun orang-orang Majusi berkumpul di benteng besi dekat Bukhara. Di sana, mereka menangis sambil menjerit-jerit histeris. Seiring dengan terbitnya matahari tahun baru, mereka pun menyembelih seekor ayam lalu darahnya mereka siramkan ke makam Siyavash.[203]

Gregor Faramkin, seorang arkeolog berkebangsaan Rusia, menunjukkan bahwa tembok-tembok yang berarsitektur abad ke-7 dan ke-8 M di Panjkant, sisi sungai Zarafsyan (kira-kira 70 km dari Samarkand), sebagai tempat acara berduka cita bagi Siyavash.[204]

Tradisi penyerupaan atau mengarak tabut di kalangan orang-orang Syi'ah sangat dimungkinkan muncul bersamaan

dengan terbentuknya perkumpulan-perkumpulan orang-orang Syi'ah pada majelis duka atas para syuhada agama dan perginya sejumlah kelompok orang-orang Syi'ah untuk berziarah ke makam Imam Ali as dan Imam Husain as.

Tentang penggunaan peralatan-peralatan di kalangan orang-orang Syi'ah, hal itu telah ada sejak awal abad ke-5 H. Ibnu Jauzi dalam kitab *al-Muntazhim*, mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada 425 H, menulis sebagai berikut.

"Ketika berziarah ke makam Imam Ali as dan Imam Husain as, orang-orang Syi'ah di daerah Karakh, Baghdad, membawa tempat-tempat yang telah dihiasi dengan hiasan-hiasan yang terbuat dari emas, yang disebut dengan *manjaniq*. *Manjaniq* merupakan tabut pertama dan terkuno dalam tradisi keagamaan Syi'ah dan juga manifestasi dari tabut atau tempat makam Imam Ali as dan Imam Husain as."[205]

Majaniq orang-orang Syi'ah Karakh, dilihat dari tampilan luarnya, mirip dengan *nakhl* (keranda Tabut) yang ada di Iran dewasa ini, yang telah dihiasi dengan bermacam-macam senjata tajam dan alat-alat penerang, dan dibawa berkeliling ke berapa tempat dan pasar oleh kelompok-kelompok pelaku *'Aza* (*ma'tam* atau peringatan kesedihan) pada hari Asyura. Kemiripan yang ada antara *manjaniq* orang-orang Syi'ah

Karakh dengan *nakhl* Iran sekarang ini telah dikuatkan oleh Henri Rene Dalmani, seorang arkeolog dan pelancong berkebangsaan Perancis, dengan melihat *nahkl*-nya masyarakat Naisabur. Hal itu karena Dalmani pernah berkunjung ke Iran pada awal abad ke-20 M. Dengan melihat *nakhl* yang ada di perempatan jalan Naisabur, ia pun mengatakan bahwa itu seperti *manjaniq*. Ia menulis sebagai berikut.

"*Manjaniq* adalah sebuah perayaan yang sakral, yang dihiasi dengan kain-kain sutra pada hari Asyura, lalu dikelilingkan ke beberapa tempat ditambah dengan berbagai upacara. *Manjaniq* yang telah diberikan gambar ini dan juga dibalut dengan pita-pita yang tipis tampak di antara sejumlah alat penerangan."[206]

Para turis mancanegara, yang pernah berkunjung ke Iran di masa Shafawiah, adalah orang-orang yang pertama kali melihat dan menyampaikan berbagai berita, dalam catatan perjalanan mereka, tentang tradisi mengarak gambar, kotak-kotak, dan kerangkeng tabut, sebagaimana yang dilakukan kelompok-kelompok pelaku *'Aza*. Salah satunya adalah Petro Dalawaleh, seorang petualang berkebangsaan Italia, yang telah dua kali menyaksikan acara peringatan *'Aza* di masa Syah Abbas Pertama (996-1038 H) di Ishfahan. Ia menulis seputar acara *'Aza* untuk mengenang syahadah Imam Ali as

yang jatuh pada 21 Ramadhan dengan mengarak sebuah tabut: kelompok-kelompok para pelaku *'Aza* memanggul sejumlah tabut yang telah ditutup dengan kain berwarna hitam dengan iringan bendera-bendera kebesaran. Di atas tabut tersebut, diletakkan sejumlah senjata tajam yang telah diwarnai, dengan menyilang dan mendatar, dan sejumlah besar orang berjalan di sekelilingnya sambil melatunkan ratapan-ratapan sementara sebagiannya lagi meniupkan terompet dan memukul sejumlah alat yang dapat mengeluarkan bunyi, dan juga meneriakkan kata-kata yang sangat menakjubkan dan ajaib. Ia menganggap tabut-tabut ini sebagai lambang dan simbol dari tabut Imam Ali as dan juga menunjukkan sifat-sifat acara *'Aza* di hari Asyura yang disertakan dengan membawa tabut-tabut oleh para pelaku *'Aza*. Ia juga menulis bahwa di sekeliling mereka, semuanya ditutup dengan kain berwarna hitam. Di atas setiap tabut, diletakkan sebilah pedang dan sebuah *'amamah* (sorban yang dililitkan di kepala) sementara senjata lainnya diletakkan di sekitarnya. Segala sesuatu itu diletakkan di kepala sejumlah orang lalu dengan suara keras dan nyaring mereka melompat-lompat sambil berputar.[207]

Ulyarus, sekretaris rombongan utusan Kekaisaran Jerman di Iran, juga merupakan orang yang pernah menyaksikan acara *'Aza* yang sangat meriah. *'Aza* ini

dilakukan masyarakat Ardebil di hari terbunuhnya Imam Ali as pada masa Kesultanan Syah Shofi Shafawi (1038-1052 H). Ia menjelaskan dan menulis bahwa seorang khatib membacakan catatan peristiwa pembunuhan kepada para hadirin. Tiga buah tabut yang ditutupi kain hitam diarak berkeliling. Ia memberikan analisis bahwa tabut tersebut adalah lambang tabut Imam Ali as dan kedua putranya, Imam Hasan dan Iman Husain as. Mengenai acara peringatan dukacita yang dilakukan masyarakat Ardebil di hari syahadah Imam Ali as, ia menulis bahwa *nakhl* adalah sebuah tempat yang terbuat dari kayu berbentuk menara melingkar. Di atasnya, terdapat empat buah pegangan pedang yang tersimpan di tempatnya. Karena beberapa sebab, hiasan-hiasan yang terdapat padanya membuatnya sulit dilihat. Beberapa orang membawa sebuah peti dengan meletakkannya di atas kepala. Peti tersebut dihiasi sayap-sayap burung, pita-pita yang berwarna-warni, bermacam-macam bunga, dan yang lainya. Di sekelilingnya seolah-olah diletakkan al-Quran yang terbuka. Beberapa kelompok anak muda seraya memegang tongkat yang panjang melompat-lompat sambil berkeliling dan memegang bahu satu sama lain lalu salah seorang dari mereka mengucapkan, "Haidar, Hasan, Husain," sedangkan yang lainya mengikuti ucapan orang itu.[208]

Mengenai kelompok-kelompok pelaku *'Aza* di masa Kesultanan Syah Sulaiman Shafawi (1077-1105 H), yang berlangsung di perempatan Naqshe Jahan, Ishfahan, pada hari Asyura 1078 H, Tawarniyeh menulis bahwa masyarakat dari dua belas wilayah di Ishfahan mendatangi perempatan itu dengan membawa bendera, tempat keranda jenazah, dan peralatan khusus untuk acara *'Aza*. Setiap kelompok memiliki sebuah peti jenazah yang dibawa delapan hingga sepuluh orang. Pada setiap peti jenazah itu, diletakan sebuah tabut, yang di atasnya ditutupi sehelai kain sutera. Pada sebagian peti jenazah, mereka menidurkan anak kecil di dalamnya seperti jenazah.

Tawarniyeh keliru mengatakan bahwa anak kecil tersebut adalah simbol bayi Imam Husain as. Ia menulis bahwa anak kecil itu dibunuh Yazid. Menurut 'Ali Balukhbasi, putra-putra Imam Husain as yang gugur pada hari Asyura adalah Ali Asghar, bayi yang masih menyusui, dan Ali Akbar, seorang pemuda yang kira-kira berusia tujuh belas hingga dua puluh lima tahun. Dalam buku *Takzkire Nameh,* terdapat dua takziah yang berjudul "syahidnya dua bayi Zainab as dan syahidnya dua bayi Muslim bin Aqil". Umumnya, perumpamaan kedua bayi tersebut dikelilingkan oleh kelompok-kelompok pelaku *'Aza*. Tawarniyeh secara keliru menyangka dua bayi Muslim bin Aqil yang dibunuh

Haris di Karbala sebagai dua bayi Imam Husain as.[209] Tawarniyeh menulis, bahwa di depan setiap kelompok, mereka menarik sebuah tangan kecil dan sejumlah kuda yang dihiasi dengan busur dan anak panah serta pedang. Kuda-kuda tersebut sebagai perumpamaan kuda-kuda yang dipakai para syuhada yang pergi ke medan perang. Setiap kelompok mengelilingi lapangan sebanyak dua kali lalu menempati tempat di salah satu pojok lapangan. Mereka yang mengarak-arakkan peti-peti jenazah menangisi peti-peti jenazah tersebut. Setelah acara selesai, setiap kelompok membawa peti jenazah mereka berkeliling ke seluruh Isfahan.[210]

Wiliam Frenklin, seorang pakar Timur Tengah dan kepala pasukan Inggris pada akhir periode Kerajaan Zandiyah (1786-1787 M/1200-1202 H) yang datang ke Iran dari Calcuta, India, menulis tentang tradisi berdukanya masyarakat Syiraz pada bulan Muharram sebagai berikut. Pada hari Asyura, mereka membawa tabut-tabut para syuhada yang telah dibaluri dengan darah. Mereka meletakkan beberapa pedang dan *'amamah* (sorban di kepala) milik para syuhada dengan hiasan sayap-sayap burung di atas tabut-tabut tersebut. Setelah acara selesai, setiap kelompok menguburkan tabut-tabut tersebut ke dalam tanah dalam sebuah upacara.[211]

Dewasa ini, cara-cara zaman dahulu di atas juga dipakai, misalnya pada sepuluh hari pertama bulan Muharram dan

sepuluh hari terakhir bulan Shafar, secara khusus pada peringatan Arba'in Imam Husain as yang jatuh pada setiap 20 Shafar. Di sebagian kota, pada hari wafat Rasulullah saw, hari syahadah Imam Hasan as pada 28 Shafar, dan hari syahadah Amirul Mukminin Ali as pada 21 Ramadhan, kelompok-kelompok pelaku *'Aza* berjalan kaki sambil memukul-mukul dada dengan tangan atau memukul-mukul tubuh dengan rantai. Mereka juga membawa sejumlah benda, yang berdasarkan tradisi kebudayaan kota dan wilayah mereka merupakan identitas-identitas religius, seperti bendera perang, beberapa peti, dan penutup-penutup tabut. Kebesaran dan kemeriahan setiap kelompok sangat terkait dengan lambang-lambang dan tanda-tanda yang dipakai, tabut-tabut yang dibawa, serta terkait juga dengan kuantitas dan kualitas serta hiasan-hiasannya.

Pada awal dimulainya masa konstitusional (periode Mashrute ketika Iran dianggap sudah menjadi republik—dengan keberadaan parlemen—pada permulaan abad ke-20), sejumlah kelompok dari beberapa tempat di Tehran, pada malam-malam Asyura, saling mengunjungi satu sama lain dengan membawa bendera, lambang-lambang keagamaan, nampan-nampan besar yang berisikan lampu, bunga, alat penerang, dan lentera. Kemudian mereka juga saling membalas kunjungan tersebut. Sementara itu, masyarakat

setempat menaburkan bunga ke bendera-bendera kelompok para tamu, menaburkan bunga-bunga mawar ke atas kepala para peserta *'Aza*, dan membawanya ke sebuah tempat yang ramai oleh orang-orang kaya. Di sana, para remaja melatunkan syair-syair kesedihan sambil menepuk-nepuk dada mereka, yang pada akhirnya ikut membantu acara penyambutan para tamu hingga keluar batas wilayah.

Para pahlawan itu mampu membawa bendera-bendera yang berukuran besar dan sangat berat, beberapa mata pisau, dan tabut-tabut perumpamaan, dengan kekuatan cinta dan motivasi penghulu para syuhada, Imam Husain as. Para pembawa bendera yang terdiri dari beberapa kelompok sewaktu-waktu saling berhadap-hadapan dan saling memberikan salam dengan menunjukkan penghormatan dan penghargaan melalui bendera masing-masing, yakni dengan menggerak-gerakan bendera mereka hingga lidah mata pisau yang ada di antaranya merunduk ke depan dan ke kanan. Kini, acara semacam ini dapat dilihat hampir di semua jalan dan pasar di Iran.

Macam-macam Tabut dan *Nakhl* Iran

Takziah

Kata *takziah* memiliki makna yang bermacam-macam di kalangan orang-orang Syi'ah di berbagai negara, seperti Iran,

Irak, Pakistan India, Afghanistan, dan di berbagai tempat lainya di dunia. *'Aza* dan dukacita, upacara *'Aza* dan pembacaan syair-syair untuk memperingati kematian para imam maksum—khususnya nyanyian dukacita atas syahadah Imam Husain as, menyatakan kesedihan kepada orang yang tertimpa musibah, dan menyampaikan dukacita kepada orang-orang yang ditinggalkan, termasuk ke dalam makna-makna umum dari kata *takziah*. Secara khusus, penggunaan istilah *takziah* dirujukkan pada pementasan tragedi-tragedi sejarah dan peristiwa-peristiwa keagamaan, musibah dan syahadah para imam, dan penggunaan lainnya pada tabut atau sesuatu yang berbentuk lubang makam.

Di Iran, istilah *takziah* digunakan untuk pentas-pentas keagamaan, kecuali di berbagai negeri lainnya di dunia yang dipakai untuk makna yang bermacam-macam. Misalnya, di India dan Irak, *takziah* bermakna sesuatu yang dijadikan perumpamaan tabut para syuhada, khususnya tabut Imam Husain as. Bentuk dan macam-macam takziah di berbagai kota Muslim di dunia berbeda-beda. Hal itu karena setiap bentuk takziah sangat dipengaruhi keyakinan-keyakinan masyarakat dalam konteks kebudayaan, tradisi, dan adat-istiadat mereka. Takziah-takziah Karbala umumnya berbentuk kotak persegi empat atau persegi empat memanjang yang beratap dedaunan dari suatu jenis pohon atau yang

beratap kayu, dan sangat menyerupai penutup makam-makam yang telah dihiasi dengan kertas warna-warni, bunga-bunga, tempat-tempat yang terbuat dari kertas dan perak yang diukir, dan di atasnya bertuliskan beberapa baris syair keagamaan.[212]

Ragam takziah Syi'ah di berbagai kota India berbeda dengan takziah-takziah yang di Irak, baik dari sisi bentuk maupun cara-cara penghiasannya. Namun, keduanya cenderung sama dalam hal penutup makam Imam Husain as. Pada umumnya, mereka menghiasinya bambu atau rotan, karton, kertas-kertas warna-warni, perak, emas, macam-macam lampu, dan beberapa ikat gandum.[213] Di India dan Pakistan, terdapat dua macam takziah. Takziah permanen dan temporal. Takziah permanen mereka sebut dengan *dharih* sementara takziah temporal tetap mereka sebut dengan *takziah*. Takziah *dharih* disimpan di tempat-tempat ziarah yang dikaitkan dengan makam imam, untuk dapat diziarahi oleh masyarakat. Setiap memasuki 1 Muharram, takziah-takziah dipersiapkan untuk acara *'Aza*. Pada akhir acara *'Aza*, 10 Muharram atau Arba'in imam Husain as, semuannya dibawa ke sungai atau ke laut lalu dilemparkan ke dalamnya. Sebagian takziah mereka bawa ke makam-makam para imam atau pemakaman yang berada di sekitar makam para imam, yang mereka sebut dengan *karbala*. Lalu, di sana mereka

memasukkannya ke dalam tanah. Sementara itu, kelompok lainnya memasukkan takziah-takziah mereka ke dalam sumur, yang ada di karbala-karbala setempat dan dikenal dengan "medan perang".[214]

Mir Abdulatif Khan Syusytari, mengenai acara peringatan Muharram yang pernah dilihatnya di India pada 1203 H, menulis, "Sungguh menakjubkan sekali bahwa di Jay Nagar, kota yang sama sekali tidak tercium bau Muslim dan tidak terdengar suara pengikut Muhammad saw (hampir semua penduduk kota ini non-Muslim, yakni Hindu), terdapat rumah-rumah takziah yang sangat tinggi nilainya dan indah."

Masyarakat di sana, ketika melihat hilal Muharram, berhenti dari makan makanan yang enak dan lezat lantas memakai pakaian yang sederhana seraya membacakan senandung-senandung kesedihan dalam bahasa India dan Persia. Setiap orang, menurut kemampuannya, memberikan makanan kepada fakir-miskin, menyediakan air-air mawar di setiap gang dan pasar, menghiasi takziah dengan kertas-kertas berwarna-warni, menghamparkan sajadah tipis, dan memohon segala kebutuhan mereka. Setelah selesainya hari-hari Asyura, mereka menenggelamkan takziah-takziah tersebut ke dalam sungai atau menguburkannya di tempat-tempat tertentu, yang mereka sebut *karbala*.

Di Lakhnow dan di negeri Banggala dan Banares, yang merupakan negeri-negeri non-Muslim, mereka biasa menjalankan tradisi ini. Di acara *'Aza,* mereka melukai kepala, wajah, dan dada sehingga darah pun mengucur dan akhirnya pingsan.[215] Ahli sejarah Aziz Ahmad, mengenai tradisi dan adat-istiadat orang-orang Syi'ah Dua Belas Imam di India, menulis, "Pada 10 hari pertama Muharram, mereka mengadakan acara *'Aza* yang sangat meriah di majelis-majelis dengan membacakan prosa dan syair yang menjelaskan tragedi Karbala. Setelah itu, mereka melakukan *ma'tam.* Hingga pada acara 10 Muharram, mereka mengangkat takziah dengan bendera-bendera untuk mengenang Imam Husain as dan saudaranya Abbas, sang pemegang bendera di Karbala, serta para syuhada Karbala, dari Imam Bara (tempat berkumpul dan melakukan takziah) hingga ke jalan-jalan dan pasar-pasar. Di puncak acara, mereka menghanyutkan takziah-takziah itu ke sungai besar atau ke dalam sumur. Hingga Arba'in Imam Husain as, mereka menjauhi kegembiraan dan kesenangan dan tetap dalam keadaan berduka cita. [216]

Di Iran, untuk acara *'Aza* Muharram, mereka menyediakaan berbagai benda permisalan. Misalnya adalah tabut, *hajleh, syiduneh, dugdageh* (ketiganya semacam tabut), kotak enam siku, permisalan sungai al-Qama dan

sungai Eufrat, serta *nakhl* yang banyak dijumpai di wilayah padang pasir di Iran, seperti Kasyan, Na'in, dan Yazd.

Macam-macam Tabut di Iran

Kebanyakan tabut dibuat dari kayu dan dihiasi dengan kertas-kertas berwarna-warni, kain-kain hijau dan hitam, serta dengan sesuatu lainya. Tabut dapat dilihat di berbagai wilayah di Iran.

Hajleh

Ini adalah semacam tabut permisalan bagi seorang syahid yang bentuknya bisa bermacam-macam. Orang-orang Tehran umumnya membuat *hajleh* dari bahan kayu dengan bentuk melingkar seperti sebuah kamar yang bertiang, beratap dengan kubah atau tidak, dan berdinding. Tiang-tiang dan atap *hajleh* dihiasi dengan kertas-kertas berwarna-warni, bergambar, dan berbagai hiasan lainya dan juga dipasangkan sayap-sayap burung yang berwarna-warni di atasnya. Dikatakan bahwa orang-orang Syi'ah di Tehran mengatakan tabut semacam itu sebagai tabut Hazrat Qasim sementara masyarakat Gilan dan Dailam menamakannya dengan *Asaleh*. Di Qom, *hajleh* dihiasi dengan kain yang berwarna-warni dan beberapa cermin. Terkadang juga mereka mendudukkan anak-anak kecil berusia antara tiga hingga empat tahun dalam *hajleh* tersebut. Mereka membawanya

ke makam Sayidah Fatimah Ma'sumah lalu mengaraknya kembali. Di Qom, di samping *hajleh*, tempat *hajleh* pun dibuat dan di sekelilingnya dibalut dengan kain hitam, dan di dalamnya permisalan jenazah Hazrat Qasim ditidurkan.[217]

Demikian pula, di Sarwistan, *hajleh* dibuat dengan hamparan kayu dan satu kumpulan buah delima sehingga menyerupai sebuah kamar berukuran kecil, dan hiasi pula dengan kain-kain yang berwarna-warni, emas, perak, dan cermin-cermin. Mereka menghamparkan karpet kecil dan meletakkan dua buah bunga tulip di dua tempat di depan *hajleh*, menghiasinya dengan bunga-bunga, lalu memanggulnya ke pundak serta diarak berkeliling ke jalan-jalan.[218]

Pada kebanyakan kota di India dan Pakistan, pada hari ke-7 Muharram, mereka mengeluarkan takziah dengan bendera dan Zuljanâh, dan acara ini dinamakan Mehendi Hazrat Qasim, yang melambangkan pernikahan antara Qasim, putra Imam Hasan as dengan putri Imam Husain as, Fatimah al-Kubra.

Syiduneh di Syusytar dan Dezful

Syiduneh adalah tabut yang terbuat dari kayu dan berbentuk kubus. *Syiduneh* serupa dengan *dharih* (bentuk makam) dan *takziah* di Irak. *Syiduneh* merupakan simbol

'Aza masyarakat Khuzistan, dan secara khusus masyarakat Dezful dan Syusytar. *Syiduneh-syiduneh* khas Dezful dan Syusytar, dari rupa dan bentuk, kurang-lebih sama. *Syiduneh-syiduneh* yang berwarna dan bergambar mereka hiasi dengan lembaran-lembaran berwarna-warni keemasan dan keperakan. Mereka juga menuliskan nama-nama para syuhada dengan tulisan yang indah di sekeliling *syiduneh*. *Syiduneh* Syusytar dan Dezful serupa dengan *dharih* tempat-tempat ziarah atau *hajleh* Hazrat Qasim.

Menurut kebiasaan pada hari ke-9 dan 10 Muharram, penduduk setempat memasak *halwa*. Kemudian mereka meletakkan *halwa* tersebut ke atas roti yang berbentuk lembaran lalu melipatnya dan membagikannya kepada pada peserta *'Aza*.[219] Sama halnya dengan di Dezful, para wanita meletakkan ke dalam *syiduneh* nazar-nazar mereka yang terdiri dari berbagai macam bahan makanan, seperti *halwa*, kurma, *nun* (roti), keju, sayur-sayuran, buah-buahan, dan terkadang uang. Orang-orang yang berduka kepada Imam Husain as mengambil makanan tersebut dan memakannya sekedar untuk mendapatkan berkah (*tabaruk*). Para pelayan husainiyah (tempat untuk mengadakan acara-acara keagamaan) mengumpulkan uang-uang tersebut untuk menjaga kelestarian *syiduneh*. [220]

Dugdageh

Dugdageh adalah tabut yang menyerupai bentuk papan yang dibawa pada hari-hari dukacita atas syahadah Imam Ali as dan Imam Husain as di Qom. Mereka membungkus *dugdugeh* dengan kain berwarna hitam dan di atasnya mereka letakkan sorban hijau, pedang, dan beberapa senjata tajam, yang posisinya menghampar dan menyilang. Pada tanggal 21 Ramadhan dalam acara *'Aza* bagi Imam Ali as dan pada hari-hari Asyura saat acara dukacita kepada Imam Husain as dan para pengikutnya, mereka membaca syair-syair kesedihan dan mengarak *dugdugeh* ke sekeliling kota sambil dua orang anak kecil berdiri di bagian depannya.

Bangunan Enan Sudut

Bangunan segi enam ini serupa dengan makam Imam Husain as yang biasa dibawa para peserta *'Aza* di Kasyan. Mereka menghiasai bangunan ini dengan beraneka warna dan menuliskan di sekelilingnya syair-syair tentang Ali Akbar, putra Imam Husain as. Mereka menyimpan tabut ini pada *Hai'at Syahzodeh* Ali Akbar di Kasyan, di wilayah Imam Zadeh Habib bin Musa as.

Tabut Sungai al-Qamah dan Sungai Eufrat

Tabut macam ini ada di antara para kelompok *'Aza* Hazrat

Abu Fadl Abbas di wilayah Panakhal, Kasyan. Tabut ini menyerupai *dharih* dan tempat terbunuhnya Hazrat Abu Fadl Abbas, saudara Imam Husain as yang terkenal dengan julukan Qamar Bani Hasyim. Makam itu berada di pinggir Sungai al-Qamah, sebuah bagian Sungai Eufrat. Permisalan lainya adalah simbol tempat dan kemah Imam Husain as yang berada di pinggir Sungai Eufrat. Para peserta *'Aza* dari *Hai'at Abu al-Fadl*, pada hari ke-5 dan 9 Muharram, mengarak dua macam tabut ini ke pasar-pasar kota Kasyan.[221]

Nakhl dan Arak-arakannya

Secara bahasa, *nakhl* bermakna 'pohon kurma' dan secara majas bermakna 'setiap pohon atau pohon kecil yang diawetkan dan diberi hiasan'. Secara khusus, *nakhl* adalah tabut yang digotong dalam acara *'Aza* Imam Husain as pada hari Asyura dan diarak oleh kelompok-kelompok *'Aza*.[222] Karena pada zaman dahulu dibuat dari kayu pohon kurma yang cenderung elastis, maka tabut semacam ini dikenal dengan nama *nakhl*. Selain itu, karena kehormatan dan kesucian (dalam kebudayaan Iran dan Irak), maka tabut ini dinamakan *nakhl*. Pohon kurma juga merupakan simbol pembaruan kehidupan, abadi, kekuatan, dan ketetapan hati.

Pada umumnya, dari tanggal 5 hingga 9 Muharram, mereka menghiasi dan menutupi *nakhl-nakhl* sederhana dan

berukuran kecil dengan kain hitam dalam sehari sementara *nakhl-nakhl* yang besar dan membutuhkan hiasan yang banyak dalam beberapa hari. Pada sebagian wilayah di Iran, seperti Abyaneh, pembagian *nakhl* dan penghiasannya menjadi tugas khusus bagi sebuah keluarga tertentu. Karunia yang suci ini akan terus berjalan dari generasi ke generasi. Menghiasi *nakhl-nakhl* dengan cermin telah ada di Iran sejak seratus tahun yang lalu. Mereka menghiasi *nakhl-nakhl* dengan berbagai macam kain sutra yang berwarna-warni dan kain yang mahal harganya, cermin, lampu, bunga, dan dedaunan. Para penghias *nakhl* memiliki keahlian khusus dan ketenaran. Pada sebagian tempat di Iran, para penghias ini dijuluki "*boboye nakhl*" (pengurus *nakhl*). Mereka mengarak *nakhl* ke husainiyah-husainiyah, alun-alun kota, dan desa-desa sementara, di sebagian tempat lainya, juga diarak ke jalan-jalan dan tempat-tempat yang ramai. Pada saat istirahat, para pembawa *nakhl* meminum air atau teh manis. Di saat yang sama, orang-orang yang memiliki keperluan masuk ke dalam *nakhl* lalu memberikan nazar-nazar dan sesuatu yang baik lainya kepada para pengurus khusus *nakhl* itu. Pada waktu magrib Asyura dan setelah berakhirnya tradisi "makan malam orang-orang yang terasing", mereka mengembalikan *nakhl* ke tempatnya di husainiyah atau di alun-alun.

Dalam pelaksanaan 'Aza dan arak-arakan *nakhl,* hal terpenting di antara masyarakat Iran adalah persoalan pembagian tugas berhubungan dengan acara tersebut. Pembagian kerja, tugas, hak, dan kewajiban sosial dalam pelaksanaan acara arak-arakan *nakhl* ini telah ada sejak dahulu di kalangan sebagian keluarga di beberapa tempat, baik di kota ataupun desa. Wilayah geografis dan kebudayaan, tempat acara arak-arakan *nakhl* ini sejak dahulu telah ada dan berkembang, adalah kebudayaan padang pasir Iran. Dalam wilayah geografis yang luas itu, arak-arakan *nakhl* banyak dilaksanakan di Yazd, Taft, Na'in, Abyaneh, Kasyan, Mi'bud, Simnan, dan Zawareh.

Nakhl berikutnya di Iran telah dikenal sebagai yang khusus untuk hari Asyura, yakni untuk mengingat pemimpin para syuhada, Imam Husain as, dan syuhada Karbala lainya. Pada sebagian masa Syafawiyah, penggolongan *nakhl* telah bersama tradisi pembacaan syair-syair peristiwa Karbala, arak-arakan takziah, dan pembacaan takziah. Tradisi dan kebudayaan umum setiap kaum berbeda dalam menghias *nakhl* tetapi, secara umum, bagian kaki *nakhl* selalu ditutupi kain hitam, yang pada sisi-sisinya tertulis nama-nama empat belas manusia suci dan beberapa bait syair tentang syuhada Karbala karya penyair terkenal Iran, Muhtasyim Kasyani. Pada bagian tengahnya, terdapat

gambar medan perang Karbala, jasad-jasad yang terbunuh milik para syuhada, kemah-kemah Ahlulbait Imam Husain as, dan gambar singa betina, yang menurut sebuah riwayat konon datang mengunjungi jenazah para syuhada dan jenazah tak berkepala Imam Husain as. Selain itu, terdapat pula tulisan tebal sebuah hadis terkenal, "*Inna al-Husayn Misbâh al-Hudâ wa Safînah an-Najâh,*" (Sesungguhnya al-Husain adalah pelita petunjuk dan bahtera keselamatan). Semua itu menarik perhatian para peziarah. Di samping itu, sejumlah ayat suci, hadis-hadis, dan gambar-gambar yang lain tertulis di atas kain penutup tersebut. Pada *nahkl* tersebut, dipasangkanlah tubuh-tubuh yang berlumuran darah, sayap-sayap burung, pedang dan senjata-senjata perang lainnya, cermin-cermin dan penerang, dan juga dipasangkan gambar-gambar sejumlah orang besar dan ulama yang berkhidmat kepada Imam Husain as. Bahkan kini gambar-gambar para syuhada perang yang mempertahankan Iran dari serbuan Irak juga dipasangkan padanya.

Dalam arak-rakan *nakhl*, pada saat-saat tertentu, para pengusung *nakhl* meneriakkan kata-kata, "*Ya Husain... Ya Husain,*" dengan suara keras. Dalam setiap putaran (pulang-pergi) *nakhl*, sejumlah unta, sapi, dan kambing disembelih untuk nazar. Setelah acara, daging hewan korban tersebut

dapat dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, mereka memasak "bubur Aash" dari gandum yang dicampur dengan daging hewan korban dan mengundang masyarakat untuk memakannya.

Setelah acara selesai, sejumlah besar pengusung *nakhl* keluar dengan cepat dari bawah *nakhl*, sambil memukul-mukul dada dan berteriak, "*Husain... Husain*," yang hal itu menggambarkan suasana sedih. Setelah matahari tenggelam dan azan magrib, acara "makan malam bagi orang-orang yang terasing" pun dilaksanakan. Sementara itu, sejumlah orang dari peserta *'Aza*, secara khusus anak-anak yang membawa lilin, yang menjelaskan suasana gelap di padang Karbala dan tercerai berainya anak-anak kecil dari keluarga Imam Husain as telah mengiringi tenggelam matahari Asyura. *Nakhl* alun-alun Mir Caqmaq di Yazd selalu dijaga dan dihias oleh Almarhum Profesor 'Ali Ney Saz, yang kemudian dilanjutkan oleh putranya Profesor Reza Ney Saz dan diteruskan 'Ali Ashgar Hallaj Zadeh selama 40 tahun.[223] Profesor 'Abdul Husain Ayati Tafti, mengenai sejarah Yazd, menulis, "Klasifikasi *nakhl* sudah ada sejak dahulu di Yazd. Klasifikasi *nakhl* populer di seluruh Iran. Namun, belum ada satu kota atau desa yang semeriah Yazd dan Taft. *Nakhl* alun-alun Mir Caqmaq telah mencapai usia 400 tahun."[224]

Kota Yazd memiliki dua *nakhl* yang sangat besar, yang

satu terletak di alun-alun Mir Caqmaq sedangkan yang lain berada di alun-alun Mujahidin. Demikian pula di Taft. Kota ini memiliki dua buah *nakhl* yang besar, yang satu berada di alun-alun Syahwali dan yang lain terletak di alun-alun Garmsir. Di Yazd, masyarakat dengan penuh semangat selalu mengikuti arak-arakan *nakhl*. Tradisi arak-arakan *nakhl* cukup terkenal pula di Nain. Di kota ini, *nakhl* yang bernama "Saiti Khan" sangat terkenal. Demikian pula di Abyaneh. Di sini, acara arak-arakan *nakhl* diselenggarakan dengan sangat meriah. Di Kasyan, masyarakat dengan penuh semangat mengikuti acara arak-arakan *nakhl*. Demikian pula masyarakat kota Mi'bud, Zawareh, Simnan, Tehran, dan di Gilan, yang termasuk wilayah Damawand. Mereka menyelenggarakan acara ini dengan penuh kemeriahan dan kebesaran. Di akhir hari Asyura, sejumlah orang, sebagai para syuhada Karbala dan Imam Husain as, diundang untuk menyantap makan siang.

Kota kecil Aran dan sebuah desa yang bernama Bidgul adalah wilayah subur yang sangat tua. Wilayah ini terletak 10 km sebelah utara Kasyan. Pada zaman dahulu, dua wilayah ini—sebelum keduanya disatukan—memiliki 12 bagian untuk tabaruk kepada 12 imam maksum. Di kota ini, masyarakat menyelenggarakan acara hari ke-11 Muharram dalam sebuah takziah yang bernama "Alam Dzar".

Takziah "Alam Dzar" berdasarkan atas sebuah riwayat yang mengatakan bahwa di alam dzar (alam sebelum penciptaan makhluk), malaikat Jibril memperlihatkan piala musibah kepada Imam Husain as, yang merupakan semacam "penyempurnaan hujjah (Imamah—*peny.*)". Imam Husain menerima peristiwa Karbala dengan pengetahuan yang sempurna dan melihat hakikat semua peristiwa dan fenomena yang terkait dengan peristiwa Karbala..[225]

Sebagian contoh tradisi, adat istiadat, dan ritual-ritual yang terkait dengan peringatan Muharram di Aran adalah sebagai berikut.

1. Membuat "Roti Abbas Ali"

Pada saat magrib di hari ke-8 Muharram (malam *Tasyu'a*), masyarakat memasak roti yang terbuat dari gandum yang dicampur dengan air anggur atau korma. Lalu, mereka membagikannya ke para peserta *'Aza*. Roti ini mereka sebut dengan roti "Abbas Ali". Mereka menyebut hari *Tasyu'a* dengan nama "Hari Abbas Ali".

2. Ash (Sup) Resyteh

Di sebagian husainiah, pada hari ke-9 dan 10 Muharram, masyarakat membuat sup dan *halim* (makanan campuran tepung dan daging) yang ditempatkan dalam beberapa wadah besar dan mereka beri nama wadah "Syah Husain". Lalu,

mereka memberikannya kepada para peserta *'Aza*.

3. Halwa Husaini

Dari sejumlah bahan baku seperti terigu, air anggur, minyak hewani, masyarakat memasak suatu masakan dalam wadah-wadah besar. Makanan tersebut mereka namakan dengan "Halwa Husaini". *Halwa* dimasak pada malam Asyura. Setelah tiba hari ke-10 Muharram dan sebelum matahari terbit, *halwa* dipersiapkan untuk dibagikan dan menunaikan nazar.

4. Susu Beras

Pada sebagian keluarga, sesuai dengan tradisi dan adat istiadatnya, mereka memasak susu beras untuk menjamu para peserta *'Aza* di hari Asyura.

5. Pembagian Susu

Dikatakan bahwa orang-orang yang memiliki sapi dan kambing dan biasa menjual susunya, sejak masuknya subuh Asyura, susu yang dihasilkan diberikan kepada masyarakat dan husainiah-husainiah secara gratis. Dan tidak diperbolehkan untuk mengambil uang apapun atasnya.

6. Meminum Susu Teh pada Malam Asyura

Sudah menjadi tradisi bahwa orang yang bernazar dan pemilik hewan ternak menghadiahkan susu kepada

husainiah-husainiah. Kemudian di husainiah itulah, pada malam Asyura, para peserta *'Aza* dijamu dengan susu teh.

7. Meminum Saqa

Sebagian masyarakat bernazar bahwa sepuluh hari pertama Muharram, khususnya hari ke-9 dan 10 Muharram, air dibagi-bagikan kepada para peserta *'Aza*. Namun, terkadang mereka menggantikan air dengan memberikan *saqa*, yakni minuman yang terbuat dari air sari buah limun atau air sari bunga mawar.

8. Tempat Jabir

Pada hari Arbain setiap tahunnya, Haiat Abu Fadhl Abbas melakukan pukul dada dan *'Aza* di wilayah Dehnu Aran. Mereka menyelenggarakan sebuah festival tentang bagaimana masuknya Zabir bin Abdullah Anshari ke Karbala, tanah para syuhada, dengan bentuk takziah dan membuat perumpamaan-perumpamaan yang lebih menarik daripada acara-acara sejenisnya.

9. Menunggang Kuda

Sebagian keluarga bernazar bahwa anak-anak mereka yang masih kecil dengan perhiasan dan baju khusus menunggang kuda dan bergerak bersama sejumlah kelompok *'Aza*. Tradisi ini mereka namakan "menunggang kuda".[226]

Di kota kecil Birjand, masyarakat membuat obor besar dari besi lalu menyalakannya dan melakukan kegiatan *'Aza* di sekelilingnya. Acara seperti ini juga terdapat di Kirman. Masyarakat pada malam-malam Muharram menyalakan obor-obor tersebut lalu mengaraknya berkeliling. [227]

Di Birjand, acara *'Aza* Muharram juga dilakukan dengan memukul-mukul sekop. Acara ini dilakukan hanya sekali setahun di desa Khusaf pada waktu Zuhur Asyura. Para pembawa sekop memukul-mukul sekop di depan tempat takziah dan secara bersama-sama mengatakan, "Haidar Ali! Haidar Ali! Haidar Ali!" Permainan yang sangat sulit dan berbahaya ini dilakukan dengan kemahiran khusus. Warga setempat menyakini bahwa apabila mereka tidak memukul-mukul sekop, maka tahun itu akan menjadi tahun yang tidak baik bagi mereka dan penghasilan mereka pun berkurang. Acara memukul-mukul sekop ini adalah semacam permisalan mengenai kabilah Bani 'Asad, yang dengan membawa sekop dan peralatan lainnya datang ke Karbala untuk menguburkan para syuhada setelah tubuh-tubuh para syuhada tersebut berada di padang tandus itu selama tiga hari dua malam.[228] Pada magrib hari ke-9 Muharram, kaum perempuan Birjand menyelenggarakan acara tujuh mimbar. Mereka menyalakan lilin di tujuh mesjid, husainiah, atau rumah. Para pelayan mesjid menutup mimbar dengan kain hitam lalu

meletakannya di dekat mesjid atau husainiah. Sejumlah bunga juga mereka letakkan di atas tangga mimbar dan sebuah tempat kosong di tangga yang lain. Para perempuan itu menyalakan lilin dan meletakkannya di sebuah nampan nazar. Setelah itu, nazar-nazar tersebut, yang terdiri dari kurma, makanam-makanan yang manis, uang, dan lain-lain dimasukkan ke dalam sebuah tempat besar. Mereka pun menziarahi mimbar lalu mengunjungi mesjid yang lain hingga dapat menyalakan lilin di tujuh mesjid. Acara ini kira-kira dilakukan di seluruh mesjid kota tersebut. Tradisi tujuh mimbar di Birjand ini berusia sangat tua.

Acara penting lainnya di Birjand adalah mengikat bendera dan mengaraknya. Mereka memasangkan lambang lima jari di atas bendera Hazrat Abbas. Hal tersebut mengingatkan kepada tangan yang terpotong, yang sebelumnya memegang bendera tersebut. Kain bendera kebanyakannya berwarna hijau dan hitam. Biasanya bendera Hazrat Abbas berwarna hijau sedangkan bendera Imam Husain as berwarna hitam. Di kota ini, terdapat sebuah bendera yang bergambar empat puluh rambut yang bertuliskan nama Hazrat Zainab as.

Acara memasang bendera umumnya dimulai pada hari ke-6 dan 7 Muharram. Acara arak-arakan bendera terus berlanjut hingga akhir Asyura. Pada sebagian desa, masyarakatnya bernazar dengan buah delima dan apel lalu

mereka melemparkan nazar itu ke arah bendera. Setelah itu, mereka memakannya untuk keberkahan dan kesembuhan.

Di desa Maulid, Birjand, buah apel diyakini terkait dengan Imam Husain as sementara buah delima terkait dengan Sayidah Fatimah as. Di desa lainnya yang bernama Mehmoni, setiap anggota keluarga mengunjungi bendera, memberikan nazar-nazar mereka yang terdiri dari roti, uang, gandum, kurma, dan kue-kue yang manis. Mereka yang mampu akan menyembelih kambing sebagai korban di depan bendera. Masyarakat membawa gandum dengan nampan dan sedikit menaburkan garam ke atasnya lalu bernazar pada bendera. Sebagian kecil dari gandum tersebut mereka bawa ke rumah untuk keberkahan dan mereka letakkan di gudang mereka.[229]

Pada hari mengikat *nakhl*, di Tehran, para wanita mengikat lembaran-lembaran kain sutra ke *nakhl*. Setelah acara *'Aza* Muharram, lembaran-lembaran kain tersebut dikembalikan kepada mereka. Mereka pun menyakini bahwa kain-kain itu akan membawa keberkahan. Keluarga juga menyimpan lembaran kain yang paling mahal untuk keberkahan. Di Tehran, kaum ibu meletakkan anak-anak mereka yang sakit ke tempat bayi Ali Asgar, putra Imam Husain as, untuk mendapatkan kesembuhan.[230] Dikatakan bahwa di Tehran tiap tahunnya dalam acara *'Aza,*

diselenggarakan dua ratus hingga tiga ratus takziah.

Sebagian besar peneliti menyakini bahwa pembacaan takziah untuk mengingat Imam Husain as dan para syuhada Karbala dimulai sejak zaman Aale Buyeh. Takziah pertama dilakukan pada 352 H di Baghdad pada zaman Mu'izud Daulah Daelami. Orang pertama yang menulis kisah Karbala adalah Mula Husain Wa'izi Kasyifi dalam kitabnya *Ma'tam Syahidan*. Takziah adalah salah satu festival sastra terkuno di Iran.[231]

Tabut, arak-arakan *nakhl*, tradisi *'Aza* dalam kebudayaan Iran mempunyai peran penting dalam pendidikan moral masyarakat Iran. Dari pembahasan di atas, jelaslah bahwa pengaruh penting kebudayaan yang sangat agung ini berasal dari Iran dan terus menyeber ke wilayah-wilayah yang jauh di Asia Tenggara, seperti Indonesia.

Di India, untuk menjelaskan tradisi ini juga digunakan kata *takziah*. Kata *tabut* digunakan di Iran dan di Indonesia. Karena itu, dapat dikatakan bahwa pengaruh kebudayaan arak-arakan tabut di Iran berperan penting pada kebudayaan arak-arakan tabut di Indonesia.

Tradisi-tradisi Muharram di Indonesia

Tradisi Muharram di indonesia diselenggarakan di beberapa kota: Pariaman, dekat Padang, ibukota propinsi

Sumatra Barat; Bengkulu; Pidie, Aceh; Gresik, dan Banyuwangi, Jawa Timur. Selain itu, terdapat juga di beberapa kota lainnya di Jawa Tengah.[232] Pada zaman dahulu, masyarakat Sumatra Barat, tepatnya di Padang Panjang dan Solok, juga suka menyelenggarakan tradisi Tabut.[233]

Tradisi tabut di wilayah-wilayah pesisir Pariaman, Sumatra Barat, berasal dari mazhab Syi'ah. Tradisi ini dilaksanakan untuk mengenang cucu Rasulullah saw yang terbunuh di padang Karbala. Masyarakat Sumatra mengatakan,"Setelah Imam Husain syahid, pasukan Yazid memotong kepala beliau as lalu meletakkannya di ujung tombak, dan mengarak-araknya ke jalan-jalan dan pasar-pasar. Dalam keadaan itu, tiba-tiba muncul seekor burung yang bernama "Buraq". Burung itu mencabut kepala Imam Husain as dari ujung tombak tesebut lalu membawanya ke langit."

Mengenai ini, di kalangan masyarakat Pariaman, beredar cerita-cerita yang beraneka-ragam. Dikatakan bahwa sewaktu Buraq ingin membawa kepala Imam Husain as ke langit, tiba-tiba seorang tentara yang mencintai Imam Husain as naik ke sayap sang Buraq. Ia ingin bersama Imam Husain as ke surga. Namun, Buraq menjatuhkannya ke tanah dan menahannya untuk tidak mengikutinya serta menasehatinya

bahwa hendaknya ia membuat tabut di dunia ini, dan untuk mengenang Imam Husain as setiap tahunnya, ia harus menyelenggarakan peringatan *'Aza*.

Para tentara, melalui keluarga tentara itu, memperkenalkan tradisi Asyura ke Irak, India, Madagaskar (Afrika), dan Indonesia.[234] Masyarakat Pariaman, setiap tanggal 10 Muharram, memperingati acara ini.[235]

Kendati kuda Imam Ali as terkenal dengan nama *Duldul* dan kuda Imam Husain dengan nama *Zuljanâh*, di Tanah Melayu (secara khusus di Minangkabau) kuda Imam Husain dikenal dengan nama *Buraq*. Mereka meyakini bahwa *Duldul* dan Zuljanâh tidak mampu terbang sedangkan Buraq bisa. Buraq inilah yang telah mengantarkan Rasulullah saw ke sisi Allah Swt. Kemudian, Buraq ini pulalah, setelah syahidnya Imam Husain as, yang membawa ruh dan kepala suci Imam Husain ke singgasana Allah Swt. Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa Buraq adalah kuda Imam Husain as.[236]

Masyarakat sangat yakin bahwa kuda Rasulullah saw adalah juga kuda Imam Husain as. Namun, menurut saya, masyarakat telah keliru dengan menyangka bahwa Zuljanâh adalah Buraq.

Di wilayah Minangkabau, masyarakat Indonesia selalu mengadakan acara tarian tradisional di acara pesta

pernikahan. Tarian itu bernama "Tarian Tabut". Dalam tarian tradisional ini, dua kelompok orang saling berperang dengan iringan musik tradisional. Dalan keadaan ini, kepala keluarga datang lalu dengan memegang ujung kayu panjang yang telah dihiasi kertas yang berwarna-warni, ia menggerak-gerakkan kayu tersebut, sehingga kedua kelompok yang sedang berhadap-hadapan itu berpisah. Pada akhir tarian ini, kedua kelompok itu saling berdamai, saling memberi salam, lalu acara pun selesai. Dikatakan bahwa acara ini secara simbolik menceritakan latihan perang antara Imam Hasan as dan Imam Husain as hingga dapat disaksikan siapa sekiranya yang paling kuat di antara mereka berdua, dan yang keluar sebagai juara kemudian akan menjadi khalifah kaum Muslim.

Masyarakat Indonesia yakin setelah syahidnya Imam Husain dan Imam Hasan as, Buraq membawa ruh kedua Imam itu ke sisi Allah Swt. Secara khusus, masyarakat Minangkabau, yakin bahwa ruh Imam Hasan as dan Imam Husain as akan saling bertemu dan, pada zaman Imam Mahdi as, akan kembali ke dunia ini.[237]

Tradisi Tabut, secara khusus di Pariaman, selalu ditujukan untuk memperingati syahidnya Imam Husain as. Hal itu adalah contoh dari pengaruh Iran terhadap kebudayaan Minangkabau. [238]

Di kalangan umat Islam Sumatra, berdasarkan atas tradisi kuno, tradisi *'Aza* bagi Imam Husain as dikenal dengan nama *Tabut*. Bulan Muharram mereka sebut dengan Syura. Masyarakat, pada malam pertama Muharram, pergi ke salah satu sungai. Di sana, mereka mengambil tanah dengan anggapan bahwa itu adalah tanah jasad Imam Husain as. Lalu, mereka meletakkannya di salah satu padang yang mereka pagari sekelilingnya dengan kayu. Mereka membiarkan tanah itu di sana hingga hari ke-9 Muharram. Ketika hari itu tiba, mereka kembali ke sana. Di hari ke-9 Muharram, semua masyarakat pergi keluar rumah dengan membawa gendang dan gong. Mereka mengambil beberapa lembar daun pisang lalu meletakkannya di atas tanah yang pernah disimpan. Pada hari ke-10 Muharram, mereka keluar dengan membawa tabut kecil dan meminta sedekah dari orang-orang yang baik. Tabut itu mengambil seorang anak lelaki kecil yang memakai pakaian berwarna kuning. Mereka menyebut anak itu dengan "anak *majnun*" lalu membawanya ke setiap rumah masyarakat. Anak-anak kecil yang lain mengiringinya sambil melantunkan suara histeri, "*Husain! Husain!*" Tradisi ini seolah-olah ingin kembali mengingatkan masyarakat akan musibah yang pernah menimpa Imam Husain as. Jari-jari Imam Husain as mereka buat dari kayu lalu ditutupi dengan sehelai kain atau daun dan diletakkan

di atasnya sekuntum bunga. Kemudian pada malam harinya, mereka keluar sambil membawanya. Dengan cara ini, mereka membawakan permisalan tentang jari-jari Imam Husain as yang dipotong oleh musuh-musuhnya di Karbala setelah kematian sang Imam. Pada malam itu, senandung-senandung duka Karbala dinyanyikan. Pada malam kedua, bersama jari-jari itu, mereka membuat *'amamah,* yang mereka sebut "sorban Imam Husain as".

Pada malam ke-12 Muharram, mereka mengambil tabut-tabut dan gendang-gendang lalu pergi ke rumah hakim (penguasa setempat). Setelah itu, mereka mengambil sedekah dari masyarakat kota. Pada malam harinya, semua penduduk kampung membawa tabut-tabut mereka ke sungai dan di sana mereka membacakan beberapa syair. Pada waktu magrib, mereka menghanyutkan tabut-tabut mereka ke sungai atau laut. Di sana saat tabut-tabut itu mulai tenggelam, mereka menjerit histeris mengenang Imam Husain as lalu akhirnya kembali ke rumah masing-masing.[239]

Muharram dalam bahasa Jawa disebut dengan *Suro.* Sementara di Aceh, Muharram disebut dengan "bulan Hasan dan Husain".[240] Peringatan Muharram dilaksanakan di berbagai tempat di Indonesia, secara khusus di Pariaman dan Bengkulu. Setiap tahun, acara ini diselenggarakan di Kutaraja, Aceh, oleh para pendatang dari Padang. Di Pidie,

sebelah timur laut Aceh, masyarakat Keling (Muslim India) menyelenggarakan tradisi ini dengan cara yang khas.

Kanji Asyura

Tradisi keagamaan kebanyakan masyarakat Indonesia tidak berbeda dengan masyarakat Iran. Keduanya selalu memasak makanan untuk menyatakan rasa syukur kepada Allah Swt. Di Indonesia, ini disebut dengan *kenduri*. Di India, makanan semacam ini disebut *khichri* (semacam sup yang terbuat dari beras dan kacang-kacangan). Di Kairo, Mesir, makanan ini disebut *hubbub,* yang terbuat dari berbagai macam biji-bijian. Masyarakat pulau Jawa menyebut makanan ini dengan "bubur Suro", yang terbuat dari berbagai biji-bijian, seperti jagung, kacang tanah, kelapa, dan beras.

Makanan ini dibuat bagi arwah para orang suci, seperti Rasulullah saw dan yang lainnya. Kemudian setelah itu, mereka membagikanya kepada masyarakat. Adapun di Aceh, makanan campuran ini dinamakan "kanji Asyura", yang terbuat dari beras, susu, kelapa, gula, buah-buahan, kacang tanah, pepaya, delima, pisang, dan akar-akaran. Di Aceh, tidak setiap rumah memasak makanan ini tetapi di satu kota mereka memasaknya di satu tempat kemudian membawanya ke mesjid atau ke perempatan jalan. Setelah memanjatkan doa, makanan itu dibagikan kepada masyarakat. Demikian

juga di Jawa, masyarakat memakan "bubur Suro".[241] Masyarakat Aceh sangat menghormati hari sepuluh pertama Muharram. Mereka tidak melakukan aktivitas apa pun pada hari-hari tersebut. [242] Masyarakat Aceh melarang pernikahan pada hari-hari tersebut karena percaya bahwa pernikahan pada saat-saat itu tidak akan mendapatkan keberkahan dan akan berakhir pada perceraian, khususnya pernikahan perawan atau gadis. Mereka pun tidak melakukan khitanan atas anak-anak mereka, tidak berladang, dan juga tidak memanen hasil ladangnya. Masyarakat Aceh menganggap Muharram sebagai "bulan api", yakni bulan musibah dan kesedihan. Di sebagian tempat, masyarakatnya suka melakukan *ma'tam* sambil mengelilingi api.[243]

Masyarakat Indonesia yakin bahwa Imam Hasan as dibunuh Bani Umayah dengan cara diracun sementara Imam Husain as dibunuh pasukan Yazid di padang Karbala pada hari Jumat, 10 Muharram. Mereka mengatakan, "Kedua orang bersaudara ini adalah orang yang teraniaya." Karena itu, masyarakat memperingati syahidnya Imam Hasan as dan Imam Husain as.[244] Masyarakat Sumatra Barat (Minangkabau) menamakan Muharram dengan "bulan Tabuik". Di wilayah, Ternate tradisi takziah disebut dengan *Badabus*. [245]

Masyarakat Melayu (Indonesia, Malaysia, Sumatra, dan Jakarta) memperingati peristiwa Karbala dengan penuh semangat dan antusias. Tradisi ini juga diperingati setiap 10 Muharram di berbagai kota Indonesia, seperti Bengkulu, Aceh, Bukittinggi, Solo (Jawa Tengah), Jakarta, dan Makassar (Sulawesi Selatan) dengan nama yang berbeda-beda. Masyarakat Betawi menyebut sepuluh Muharram sebagai "hari anak yatim". Di berbagai wilayah di Indonesia, masyarakat, pada hari ke-10 Muharram, memasak sejenis makanan yang mereka sebut dengan "bubur merah putih". Merah adalah lambang darah Imam Husain as sedangkan putih adalah lambang ruh suci Imam Husain as. Makanan ini terbuat dari beras, gula, dan beberapa bahan lainya. Masyarakat Melayu memperingati hari anak yatim untuk mengenang Imam Husain as dan Imam Ali Zainal Abidin as, sebagai yatim pertama dari keluarga Rasulullah saw. Hal itu karena, dalam peristiwa Karbala, hanya Imam Ali Zainal Abidin yang masih hidup. Pada hari-hari Asyura, masyarakat Melayu mengenang para syuhada Karbala juga dengan cara melakukan kegiatan amal saleh.[246]

Arak-arakan Tabut di Minangkabau (Pariaman)

Nama *Minangkabau* terbentuk dari dua kata, yaitu *minang* yang bermakna 'kemenangan' dan *kabau* yang

artinya adalah 'kerbau'. Jadi, *Minangkabau* artinya adalah kota yang kerbau betinanya telah meraih kemenangan. Minangkabau terletak di Pulau Sumatra, Indonesia, yang sekarang lebih dikenal dengan nama Sumatra Barat. Sepanjang sejarah Indonesia, kota ini dikenal dengan berbagai aktivitas keilmuan dan kebudayaan.

Nama *Minangkabau* bersumber dari sebuah legenda. Dikisahkan bahwa kerajaan Majapahit yang berpusat di Jawa menyerang Sumatra Barat dan menghendaki wilayah ini berada di bawah kekuasaannya. Masyarakat Sumatra Barat meminta kepada tentara Jawa untuk tidak menggunakan peperangan. Mereka berkata, "Kita jangan berperang tetapi bagaimana kalau kita menggunakan cara adu dua kerbau betina. Seandainya kerbau betina kalian yang keluar sebagai pemenang, maka kami siap berada di bawah kekuasaan kalian, tetapi seandainya kerbau betina kami yang menang, maka kalian harus secepatnya kembali ke Jawa." Akhirnya kedua kubu pun bersepakat. Pasukan Jawa menghadirkan seekor kerbau betina yang gemuk dan kuat untuk pertandingan tersebut. Sementara itu, warga Sumatra Barat hanya mendapatkan seekor anak kerbau betina yang masih menyusui. Mereka memasangkan sebuah tombak yang sudah diberi racun di atas kepala anak kerbau tersebut. Pasukan Jawa kaget lalu berkata kepada diri sendiri,

"Bagaimana mungkin anak kerbau betina mereka itu dapat mempertahankan dirinya dari serangan kerbau betina dewasa yang sangat gemuk milik kami ini?" Akhirnya pertandingan pun dimulai. Masyarakat Sumatra Barat mulai melepaskan anak kerbau betina yang sedang lapar itu ke arah kerbau betina yang gemuk. Anak kerbau betina menyangka kalau kerbau betina gemuk itu adalah indungnya. Karena itu, ia segera berlari kencang ke bagian bawah kerbau betina gemuk itu. Karena mencari sumber susu, maka anak kerbau betina itu pun beberapa kali menghujamkan kepalanya ke badan kerbau betina yang gemuk itu. Tentu saja akibatnya adalah badan kerbau betina yang gemuk itu terluka dan robek, dan akhirnya tersungkur ke tanah lalu mati.

Kesimpulannya, pasukan Jawa kalah kemudian kembali ke Jawa. Masyarakat Sumatra Barat sangat bergembira. Sejak hari itu, wilayah mereka disebut dengan *Minangkabau*. Pada pesta perayaan kemenangan, para wanita memakai pakaian tradisional dan tutup kepala yang dibuat seperti kepala kerbau betina.[247]

Pariaman termasuk kota tua dan bersejarah di Sumatra, yang juga dikenal sebagai kota pelabuhan dan pusat keilmuan serta sastra.

Raffles (periode pemerintahan: 1811-1816 M), komandan

pasukan dan utusan kerajaan Inggris, membawa sejumlah pasukan dari India ke Bengkulu. Setelah perjanjian damai ditandatangani pihak Belanda dan Inggris, pada 1824 M, Inggris lalu menyerahkan Bengkulu ke pihak Belanda. Belanda sendiri pun, sebagai timbal baliknya, mengembalikan Singapura ke pihak Inggris. Pasukan Inggris yang berasal dari India dan Irak, yang didatangkan ke Bengkulu, kebanyakannya menetap di Bengkulu. Setelah itu, ada pula yang menetap di Pariaman. Mereka semuanya adalah penganut ajaran Syi'ah dan meneruskan tradisi acara *'Aza* dan arak-arakan tabut di Bengkulu dan Pariaman.

Pasukan ini di Pariaman suka dipanggil dengan sebutan *keling* atau "yang hitam". "Komunitas keling", dengan menyelenggarakan acara *'Aza* dan arak-arakan tabut, telah membawa kebudayaan baru kepada masyarakat Pariaman. Qadir Ali yang berdomisili di Pariaman, Minangkabau, memiliki kemahiran dalam membuat tabut. Sejak itu, masyarakat Pariaman pun disibukkan dengan membuat tabut, dan setiap tahun acara peringatan Muharram masih diselenggarakan. Jadi, acara arak-arakan tabut semacam ini sudah sangat berkembang di tengah-tengah masyarakat Pariaman. Begitu berakarnya tradisi tersebut sehingga orang-orang Pariaman, yang telah tinggal di luar Pariaman, tiap tahunnya menyempatkan diri untuk pulang ke kampung

halaman mereka untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan acara arak-arakan tabut tersebut.

Pada hari-hari Asyura, di Pariaman selalu terlihat lautan manusia. Sepanjang hari-hari itu, di samping araka-arakan tabut, mereka juga mengadakan beberapa perlombaan, seperti debus, pencak silat (permainan tradisional serupa dengan bela diri judo dan karate), dan balap perahu. Setiap orang selalu ingin ikut dalam acara tersebut. Bahkan, karena begitu berakarnya tradisi tersebut, mereka memiliki keyakinan apabila seorang suami pada hari ke-10 Muharram tidak membawa istrinya ke acara tersebut, maka di antara mereka akan selalu terjadi percekcokan, bahkan bisa menyebabkan perceraian.

Para muda-mudi dari seluruh pelosok Minangkabau berdatangan ke acara ini. Mereka, dengan sebuah keyakinan khusus kepada hari yang mulia ini, mencoba memilih bentu kehidupannya kelak. Di kalangan muda-mudi, beredar kata-kata terkenal yang diungkapkan dengan bahasa tradisional Minangkabau, yaitu, "*Lain dibao tabuik tu pulang*," artinya, "Apakah kamu di acara tabut ini telah menentukan calon pasangan hidupmu?"[248]

Telah terjadi perbedaan pendapat mengenai kelanjutan penyelenggaraan acara tabut ini. Dikatakan bahwa tarekat Satariah mempunyai andil cukup besar dalam perkembangan

tradisi tabut ini. Syekh Abdullah Sattar adalah pengikut Imam Ali as. Ia mendirikan tarekat Satariah di Baghdad, yang sangat memuliakan mazhab Syafi'i, dan mazhab ini menekankan kecintaan kepada Ahlulbait as, khususnya kelima orang suci, yaitu Muhammad saw, Fatimah as, Ali as, Hasan as, dan Husain as. Tarekat ini dikembangkan di Minangkabau oleh Syekh Burhanuddin Ulakan. Ia pun terkenal sebagai orang pertama yang menyebarkan Islam di Minangkabau.

Dikatakan bahwa di Irak sendiri, orang-orang Syi'ah pengikut tarekat Satariah selalu menyelenggarakan peringatan Asyura, yang juga diikuti para pengikut tarekat ini yang bermazhab Ahlusunah. Kemudian acara peringatan ini pun berkembang pula di Iran. Dari Iran, tradisi ini terus berkembang di India. Lalu dari India, ia berkembang di Bengkulu dan Pariaman, yang dibawa orang-orang Syi'ah India, yang pernah menjadi tentara Inggris di tanah Bengkulu.[249]

Dalam bahasa Minangkabau, cara arak-arakan tabut ini disebut dengan *Batabuik* atau *Hoyak Tabuik*. Dikatakan bahwa di Minangkabau, acara ini banyak diselenggarakan di Padang Pariaman, yaitu seluruh wilayah pesisir laut Sumatra Barat, khususnya Pariaman. Selain Pariaman, seandainya sewaktu-waktu terjadi lonjakan jumlah

masyarakat Pariaman yang ada di kota-kota lainnya, maka mereka pun menyelenggarakannya di kota-kota tersebut. Contohnya adalah masyarakat Pariaman yang tinggal di Palembang, Sumatra Selatan. Karena banyaknya jumlah mereka di sana, acara itu pun diselenggarakan di sana. Masyarakat Minangkabau, untuk memenuhi kebutuhan hidup, merantau ke berbagai kota di Indonesia. Sejumlah besar mereka telah menetap di kota-kota tersebut.

Penyelenggaraan acara Muharram sangat penting bagi masyarakat Minangkabau. Pada masa lalu, masyarakat perantau Minangkabau tidak pulang ke kampung halaman mereka untuk merayakan Idul Fitri tetapi untuk mengikuti acara Asyura dan bertemu dengan sanak famili mereka.[250]

Bentuk Tabut

Tabut adalah semacam menara yang berbentuk kuda bersayap. Ia diyakini sebagai Buraq Imam Husain as. Tabut terbuat dari bambu dan rotan. Mereka pun mengikatkan sebuah boneka di bagian kepalanya, dan juga menghiasinya dengan menempelkan kertas-kertas yang berwarna-warni. Untuk membuat sebuah tabut saja, kira-kira dibutuhkan waktu satu bulan. Tinggi tabut bisa mencapai 10 meter sementara panjang dan lebarnya kira-kira 2,5 meter. Tabut berbentuk persegi empat. Bentuk Buraqnya seperti manusia

yang bersayap. Benda ini dikerjakan sejumlah ahli dalam pembuatan tabut. Biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan sebuah tabut, lengkap dengan hiasan-hiasannya bisa mencapai 1500 dolar Amerika. Tabut-tabut dengan ukuran kecil juga dibuat di berbagai wilayah di kota Pariaman.

Masyarakat Pariaman juga membuat tabut khusus untuk bernazar. Maksudnya, apabila seseorang memiliki penyakit yang tak kunjung sembuh, mereka pun bernazar bahwa apabila penyakitnya disembuhkan, ia akan membuat sebuah tabut.[251] Tabut sepintas terlihat seperti sebuah kamar berukuran besar, yang di dalamnya terdapat Buraq sebesar kuda yang sedang berdiri. Pada bagian pinggang Buraq itu, dibuat sesuatu semacam mahkota lalu digantungkan di atasnya payung-payungan yang terbuat dari bunga-bunga yang berwarna-warni. Di bagian kedua kaki Buraq itu, diikatkan sebuah palang dari kayu, yang berguna sebagai pegangan di kala mengangkatnya. Sewaktu tabut dibawa berkeliling ke gang-gang dan ke pasar-pasar, mereka biasa memukul-mukul genderang dari kuningan atau kuali dari tembaga hingga mengeluarkan suara ramai dan berteriak, "Ya Husain...Ya Husain!" Terkadang di kala mengarak tabut, suara genderang terdengar sangat keras dan sangat dahsyat hingga memicu pertengkaran di antara berbagai kelompok.

Atas dasar itulah, setiap tabut dijaga penjaga khusus. Penjaga ini dalam bahasa Minangkabau disebut *cimintu*. Demi keselamatan tabutnya, ia tidak takut terhadap pukulan yang dilakukan kelompok-kelompok lain. Baju dan raut wajahnya sangat menakutkan. Tepat pada hari ke-10 Muharram, ribuan orang membanjiri Pariaman, yang dalam situasi seperti itu sangat jelas terlihat berbagai macam tipe orang dari sisi status dan derajat sosialnya. Ribuan manusia menyertai rombongan *'Aza*.

Acara tabut ini sangat memberikan kesempatan bagi kalangan muda-mudi untuk saling memperkenalkan diri. Ketika telah mendapatkan pilihannya dan saling bersepakat, mereka melanjutkannya dengan bertunangan. Pada akhirnya, mereka pun meneruskannya ke jenjang pernikahan. Pada hari-hari Asyura, umumnya para wanita muda meminta baju dan sepatu baru, serta perlengkapan berhias kepada pasangannya masing-masing, supaya mereka dapat menampakkan keadaan mereka sebenarnya kepada orang lain. Seandainya pasangannya enggan memenuhi permintaan itu, terkadang hal itu dapat mengakibatkan perceraian.[252]

Di Pariaman, umumnya dibuat dua buah tabut, yang pertama dibuat di daerah pasar, dan karena itu mereka namakan "Tabut Pasar". Sementara itu, yang satunya lagi

bernama "Tabut Kampung Jawa" yang dibuat di daerah Kotamadya Pariaman.

Secara historis, dikatakan bahwa tradisi tabut di Pariaman berasal dari Aceh tetapi sebagian lainnya berpendapat bahwa tradisi tabut diPariaman berasal dari Bengkulu, yang dibawa oleh tentara Inggris berkebangsaan India. Yang lainnya justru berkeyakinan bahwa hubungan perdagangan dan keagamaan antara Bengkulu dan Sumatra Barat-lah yang menyebabkan tradisi tabut berkembang di Pariaman. Sebagian lainnya lagi berkeyakinan, berbeda dari yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa tradisi tabut bermula dari Aceh, yang pada abad ke-16 M mulai masuk ke Pariaman dan Bengkulu dan dibawa para mubalig dan pedagang Muslim yang menyebarkan Islam di sana.

Proses Terpenting dalam Tradisi Arak-arakan Tabut di Pariaman

Pengambilan Tanah

Masyarakat pada malam satu Asyura datang ke sungai untuk mengambil tanah. Pada acara ini, seluruh masyarakat kota berkumpul di sana. Kemudian, tanah tersebut mereka masukkan ke dalam sebuah belanga yang suka digunakan untuk memasak nasi, yang mereka sebut dengan *payuk*. Setelah itu, payuk itu mereka ikat dengan sehelai kain putih.

Kemudian, tanah itu mereka letakkan di antara sebuah *daraga* yang berukuran 3x3. Di sekeliling daraga itu, mereka menempelkan bambu dan melibatkan kain putih di sekelilingnya. Mereka menganggap daraga ini sebagai lambang makam Imam Husain as.

Makna mengambil tanah dari sungai adalah simbol yang menjelaskan kelahiran sekaligus kesyahidan Imam Husain as. Sementara itu, melibatkan kain putih di atas belanga dan di sekeliling daraga adalah simbol kesucian, kebesaran, dan kesyahidan Imam Husain as di jalan Allah Swt. Sekeliling daraga pun dikuatkan dengan batu-batu bersih dan suci, yang melambangkan kekuatan masyarakat Minangkabau di hadapan para penjajah.

Mengambil Ikatan Pisang

Pada hari ke-5 Muharram, di malam harinya, masyarakat pergi ke mana saja hingga memutuskan ikatan pisang dengan sabetan pedang lalu mereka membawanya. Ikatan pisang itu mereka harus putuskan dengan hanya sekali sabetan pedang saja. Hal itu diyakini sebagai lambang keberanian Imam Qasim as, putra Imam Hasan as, yang tak tertandingi,[253] yang berperang melawan rezim Yazid di padang Karbala.[254]

Pelaksanaan Ma'tam dengan Lima Jari

Pada hari ke-7 Muharram, tepat pukul 12.00 zuhur, dilaksanakanlah acara *'Aza* khusus, yang bernama "*ma'tam* lima jari". Hari itu adalah simbol lima jari imam Husain as yang dipotong pasukan Yazid. Mereka mengingatkan bahwa inilah tangan Imam Husain as, yang telah berhasil membunuh sejumlah besar orang-orang kafir yang berbaju Muslim. Dalam acara ini, jari-jari dan daraga sebagai simbol makam Imam Husain as dengan penuh penghormatan khusus diarak-arak ke gang-gang dan pasar-pasar sementara mereka terus menangis.[255]

Jari-jari tersebut dalam bentuk tangan digantung di atas sebuah bangunan yang berkubah. Di atas kubahnya itu, yang terbuat dari bambu dan kertas-kertas berwarna, mereka menyalakan lilin lalu dibawa dari rumah ke rumah sambil menyenandungkan kesedihan, sehingga masyarakat pun ikut menangis.[256]

Arak-arakan Lima Jari

Pada hari dan pada malam ke-8 Muharram, mereka mengarak lambang lima jari Imam Husain as itu ke setiap gang dalam kota. Dengannya, mereka ingin menjelaskan bahwa betapa besarnya kezaliman yang telah dilakukan Yazid terhadap Imam Husain as.

Arak-arakan Sorban Imam Husain as

Pada hari ke-9 Muharram, sorban kepala Imam Husain, sebagai simbol kebesaran dan ketinggian Imam Husain as, diarak ke setiap gang dan pasar di dalam kota.

Arak-arakan Tabut atau Pengambilan Nakhl

Pada waktu subuh hari ke-10 Muharram, tepatnya pukul 4 subuh, mereka segera menyiapkan segala keperluan acara *'Aza*. Kira-kira pukul 8 pagi, mereka membawa tabut bersama Buraq, bendera, dan lambang lima jari ke gang dan pasar untuk menyiapkan acara tersebut. Di belakang berjalan sekelompok pemain debus. Orang-orang ini melakukan suatu permainan khusus, dengan cara menghujamkan pedang besi ke dalam perut mereka, dan menempelkan ke tubuh mereka pisau dan rantai yang telah dipanaskan dan batok-batok kelapa yang sedang membara karena dibakar. Pesan dari atraksi tersebut adalah kenapa bukan kami saja yang mati menggantikan al-Husain as. Di belakang kelompok debus itu, terdapat sejumlah orang yang terbagi ke dalam dua kelompok. Yang pertama dengan kekuatan penuh memukul-mukul genderang dan yang lainnya memainkan kecapi. Pada malam ke-10 Muharram, mereka membacakan kisah syahidnya Imam Hasan dan Imam Husain as dengan iringan rebana.

Penyelenggaraan acara Muharram di Pariaman ini menunjukkan eksistensi mazhab Syi'ah di Sumatra.[257] Masyarakat, baik dari dalam kota maupun luar kota dan sekitarnya, menghadiri acara tersebut. Tabut bergerak dari dua titik: pertama dari daerah pasar dan yang lainnya dari kampung Jawa. Kedua kelompok tersebut saling berlomba dalam *ma'tam*. Masyarakat meninggalkan pekerjaan dan perdagangan mereka. Tabut-tabut tersebut sepanjang hari-hari itu diarak ke gang-gang dan pasar-pasar sambil diiringi dengan *ma'tam*, *'Aza,* dan teriakan, "Ya Husain Ya Husain!" Pada acara tersebut, mereka memukul gendang dan gong dengan gerakan yang seirama. Mereka membuat gendang tersebut dari kayu dan kulit kerbau.

Menghanyutkan Tabut ke Laut

Pada hari ke-10 Muharram, acara *'Aza* tersebut mencapai puncaknya.[258] Pada malam ke-10 Muharram, tabut-tabut tersebut dihanyutkan ke laut. Sebelum tabut-tabut dihanyutkan ke laut, terlebih dahulu mereka mengambil segala sesuatu yang penting dari dalamnya, seperti lambang lima jari yang terbuat dari emas, kain-kain yang mahal harganya dan kertas warna-warni, untuk digunakan pada pembuatan tabut di tahun berikutnya. Ketika kembali ke rumah melalui jalan pantai, mereka menganggap bahwa ruh

Imam Husain as tengah terbang dengan Buraq ke langit untuk menjumpai Imam Ali as dan mereka pun menangis histeris sambil mengucapkan dengan suara tinggi, "*Ya Ali Madad....Ya Ali Madad Ya Husain....Ya Husain*!"[259]

Arak-Arakan Tabut di Bengkulu

Arak-arakan tabut di Bengkulu dan Pariaman tidak jauh berbeda tetapi, dari sisi bentuk, tabut Bengkulu berbeda dari tabut Pariaman. Di sini (Bengkulu), tabut dibuat dengan sedikit lebih besar, berwarna, dan berukuran tinggi. Tinggi tabut Bengkulu dapat mencapai 6 hingga 16 meter. Pada 2002 M, di Bengkulu pernah dibuat 34 tabut.[260] Dikatakan bahwa pasukan India (Banggali) datang ke sini lalu memgenalkan tabut ini. Orang pertama yang mengenalkan tabut di sini adalah Syekh Burhannudin, yang dijuluki dengan "Imam Sanggulu".

Tahapan-Tahapan Acara 'Aza *di Bengkulu*

Mengumpulkan Tanah dari Sungai

Mereka melaksanakan acara ini pada malam pertama Muharram. Untuk acara tabut tertua yang dikenal dengan "tabut berkas", mereka mengambil tanah dari satu tempat di sungai dan untuk acara tabut lainnya yang dikenal dengan "tabut bangsal", dari tempat yang lainnya di sungai.

Dari tanah tersebut, mereka membuat boneka sebagai simbol tubuh suci Imam Husain as. Sewaktu mengambil tanah dari sungai, mereka bernazar dengan membuat makanan khusus bernama "bubur merah putih" (terbuat dari gula, tujuh lembar daun sirih [orang India memakannya untuk menambah kekuatan tubuh dan memerahkan bibir, yang dalam bahasa India disebut *pan* (*betel leaves*) dan dalam bahasa Indonesia disebut dengan *daun sirih*]), tujuh lembar daun tembakau, kopi pahit, susu murni, dan air selasih. Saat tiba pukul 10 malam, acara ini diakhiri dengan pembacaan doa untuk kebaikan dan keberkahan seluruh umat Islam, dan dilanjutkan dengan meletakkan tanah di satu tempat yang bernama *gerga*, yang disekelilingnya dililitkan kain sutra berwarna putih. Gerga tersebut mereka anggap sebagai benteng pertahanan Imam Husain as. Dari hari pertama hingga hari keempat Muharram, setiap hari dari ashar hingga magrib, mereka menabuh gendang dan gong dengan suara keras di dekat gerga itu. Mereka juga memainkan tiga macam musik khas dalam peperangan dan kesedihan, yang menunjukkan persiapan Imam Husain as untuk perang. Dalam bahasa setempat, tradisi ini disebut *beruji* (persiapan).[261]

Tradisi Lima Jari Imam Husain as di Bengkulu

Pada hari ke-5 Muharram, dari pukul 3 sore hingga tiba azan magrib di dekat gerga, gendang dan gong ditabuh dengan suara keras. Dalam acara ini, lambang lima jari Imam Husain as, yang sudah mereka buat beberapa tahun sebelumnya dari campuran emas dan sejumlah logam lainnya, mereka cuci dengan air wangi yang dicampur dengan bunga mawar dan minyak wangi. Masyarakat menempatkan air tersebut ke dalam wadah-wadah lalu membawanya ke rumah masing-masing untuk keberkahan dan penyembuhan orang sakit.

Dalam acara ini, mereka bernazar dengan membuat "bubur palu kuning", tujuh ember air minum, buah-buahan kering, pisang kuning, gula batu, kopi pahit, minuman, dan susu sapi. Kemudian mereka membagi-bagikan semua itu kepada masyarakat setelah pembacaan doa.

Tradisi Menjara/Jeruji

Tradisi ini menggambarkan peristiwa yang terjadi pada hari ke-5 hingga ke-7 Muharram antara Imam Husain as dan pasukan Yazid. Pada hari ke-6 Muharram, kelompok "tabut berkas" menyerang kelompok "tabut bangsal". Pada hari ke-7 Muharram, giliran kelompok "tabut bangsal" yang menyerang kelompok "tabut berkas". Acara ini dilakukan di

alun-alun kota dan disaksikan ribuan orang. Kedua kelompok tersebut menggambarkan pasukan Imam Husain as yang gagah berani. Dalam acara ini, setiap kelompok membawa gendang, gong, bendera, senjata-senjata perang, dan pedang Zulfikar—pedang Imam Ali as yang diberikan kepada putra beliau as, Muhammad Hanafiah.

Disebutkan bahwa Muhammad Hanafiah[262] turut ke padang Karbala membela Imam Husain as dan rombongannya dari serangan pasukan Yazid. Dalam acara ini, gendang dan gong ditabuh dengan sekeras-kerasnya hingga pertengahan malam. Bersama gendang dan gong, juga dimainkan sejumlah alat musik lainnya, seperti piano, gitar, dan alat-alat musik tradisional. Dengan iringan musik ini, masyarakat melakukan tarian-tarian tradisional.

Tradisi Arak-arakan Jari-jari dan Sorban

Acara ini banyak diikuti kalangan anak muda Bengkulu. Acara ini dilaksanakan pada hari ke-7 dan ke-8 Muharram dengan mengeluarkan lambang jari-jari Imam Husain as yang terbungkus kain sutra putih dari gerga. Setelah itu, mereka meletakkannya ke dalam sebuah tabut kecil yang bernama *cuki* (empat sudut). Sebelum membawa cuki, terlebih dahulu mereka melaksanakan acara nazar dan *niyaz* (sedekah). Misalnya, untuk jari-jari Imam Husain nazarnya

adalah kopi pahit atau tanpa gula dan minuman sedangkan untuk sorban Imam Husain as adalah "bubur Palau Kuning", telor ayam yang telah matang, dan bubur dari tujuh jenis sayuran. Setelah berdoa, mereka bernazar dan memakannya. Setelah itu, mereka mengarak-arakan tabut cuki tersebut ke gang-gang dan pasar-pasar.

Malam ke-8 dan ke-9 Muharram adalah saatnya arak-arakan sorban Imam Husain as tetapi tabut cuki pun turut mereka bawa. Dalam acara ini, gendang dan gong terus ditabuh. Sewaktu berhadap-hadapan, kelompok "tabut berkas" dan kelompok "tabut bangsal" saling bertukar tabut cuki sebagai hadiah, saling memberikan salam dan menghormati, lalu akhirnya berpisah kembali ke tempat masing-masing.

Tradisi Tabut Gadang

Dari pukul 6 subuh hingga 12 siang, pada hari ke-9 Muharram, sama sekali tidak ada kegiatan yang dilakukan. Saat-saat tersebut mereka namakan dengan "suasana tenang", atau secara khusus mereka katakan sebagai "saat kesedihan".[263] Pada hari ke-9 Muharram, pukul 7 malam, setelah menunaikan shalat isya, mereka memulai acara arak-arakan tabut dengan penuh antusias.

Tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi *'Aza* di Bengkulu ini mereka sebut dengan *Tabot Naik Pangkek*. Sebelum

pelaksanaan arak-arakan tabut-tabut ke gang-gang dan pasar-pasar, para pengurus tabut beserta masyarakat bernazar dan melakukan sedekah. Mereka menyediakan makanan, kopi, minuman, dan teh manis bagi para peserta dan para pembawa tabut serta membacakan doa kebaikan untuk semua. Mereka mengarak tabut-tabut besar dan sejumlah besar tabut nazar yang dibuat masyarakat, yang bernazar supaya diberi kesembuhan, kebaikan, dan keberkahan. Dalam arak-arakan ini, sekelompok peserta membawa gendang besar dan gong sambil memperlihatkan kemahirannya yang sempurna dalam memainkannya. Suara gendang dan gongnya terdengar hingga ke seluruh kota. Tabut-tabut besar yang telah dihias dan diwarnai melewati semua pelosok kota Bengkulu. Di sekeliling tabut-tabut tersebut, dipasang lilin-lilin dan lampu-lampu minyak yang menerangi tabut-tabut itu, sehingga keindahannya semakin bertambah.

Dalam acara ini, para pengurus tabut beserta keluarga masing-masing dan masyarakat kota ikut berpartisipasi. Setelah diarak ke gang-gang dan pasar-pasar tertentu, seluru kelompok peserta arak-arakan ini tiba di sebuah alun-alun kota, yang terletak di tengah-tengah Bengkulu. Pekerjaan ini mereka sebut dengan *Tabot Bersandang* (Tabot Beristirahat). Para juri menilai tabut-tabut tersebut dari

berbagai sisi, seperti bentuknya, warna, hiasan, tingginya tabut, dan juga suara gendang dan gong. Lalu, mereka memilih yang terbaik dari semuanya. Acara ini kira-kira selesai pada pukul 3 subuh.

Menghanyutkan Tabut ke Laut

Tahapan terakhir dari keseluruhan acara arak-arakan tabut adalah menghanyutkannya ke laut pada hari ke-10 Muharram. Mereka akan memperingati hari kesedihan secara khusus apabila 10 Muharram jatuh pada hari Jumat. Maka, acara menghanyutkan tabut ke laut akan dilaksanakan sehari setelahnya, yakni tanggal 11 Muharram.[264] Berdasarkan tradisi, sejak subuh hari ke-10 Muharram, tabut-tabut dikumpulkan di alun-alun kebebasan kota Bengkulu. Para pengurus tabut, masyarakat kota, dan ribuan peziarah berkumpul di alun-alun dan gang-gang untuk melihat tabut dan untuk mengikuti iringan arak-arakan tabut menuju padang Karbala Bengkulu, yang terletak di wilayah Padang Jati. Di wilayah itu, juga berada makam Syekh Burhanuddin yang dijuluki Imam Sanggulu. Keberadaannya menambah hangatnya suasana untuk *'Aza*. Sebelum meneruskan acara *'Aza* dan arak-arakan semua tabut, mereka menyiapkan hidangan bagi para pengarak tabut, yang akan mereka makan setelah tiba di padang Karbala.

Tabut-tabut diberangkatkan kira-kira setelah lewat pukul 12 siang. "Tabut bangsal" berada di barisan terdepan sementara "tabut berkas" berada di belakangnya lalu yang lain-lainnya bergerak mengikutinya.

Seluruh tabut pertama kali akan tiba di sebuah pasar yang bernama "Pasar Minggu". Lalu, di sana mereka beristirahat sejenak. Dari sini hingga padang Karbala, "tabut berkas" berada di barisan terdepan. Sewaktu tiba di padang Karbala, "tabut berkas" dimasukkan ke makam Syekh Burhanuddin sementara tabut-tabut yang lain langsung mereka bawa ke laut.

Yang berhak memasuki wilayah padang Karbala hanyalah para pengurus tabut beserta keluarga-keluarga mereka sementara selain mereka tidak berhak. Para keluarga para pengurus tabut di padang Karbala melaksanakan episode terakhir acara *'Aza* ini. Orang-orang lain menyaksikannya dari luar. Setelah acara selesai, mereka mengambil segala sesuatu yang berada dalam "tabut berkas", seperti hiasan-hiasan, dan kemudian membuangnya ke laut sebagaimana tabut-tabut lainnya.

Hingga di sini, rangkaian acara *'Aza* pun berakhir. Demikianlah "hidangan malam bagi orang-orang yang terasing" tersembunyi di balik kegelapan malam. Seluruh pelaku *'Aza* kembali ke rumah mereka masing-masing dalam

keadaan menangis. Karbala Bengkulu pun kembali tidur dalam kesunyian malam hingga tiba tahun depan.[265]

Setelah menyaksikan acara takziah dan arak-arakan tabut dan *nakhl* di Tehran dan Yazd di Iran, serta di Pariaman dan Bengkulu di Indonesia, penelitian atasnya sampai pada satu kesimpulan bahwa peringatan Muharram di kedua negeri ini banyak kesamaannya, baik pada pembagian tahapan-tahapannya, arak-arakan tabut, maupun musik tabut yang menggunakan gendang dan gong. Baik di Yazd maupun di Pariaman serta Bengkulu semua itu sangat mirip.

Salah satu ritual "Tabut Memikul" semacam Reog

Tradisi Unik Arak-arakan Tabuk di Pariaman

Konon setelah Husain as dibunuh, mendadak datang arak-arakan dari langit yang dibawa para malaikat. Mayat Husain as dibawa dengan arak-arakan yang berwujud Buraq, sejenis kendaraan yang membawa Nabi Muhammad, kakeknya, pada peristiwa Isra' Mikraj.

(Sumber: Majalah *Travel Club*)

Arak-arakan Tabut di Bengkulu

Para pemimpin kegiatan ritual Tabut berbaris di depan memimpin arak-arakan "Tabut Sakral" dan "Tabut Pembangunan" pada Festival dan Ritual Tabot 2002. Puluhan ribu warga Bengkulu turun ke jalan-jalan menyambut arak-arakan Tabut itu menuju tempat pembuangan di Karabela. (Sumber: Harian *Kompas*, 25 Maret 2002)

Para pembawa Tabut di Bengkulu

Catatan

[1] A.J. Arberry, *The Legacy of Persia*, Oxford at the Clarendon Press, UK, 1968, p. 32.

[2] George Fadlo Hourani, *Arab Seafaring in the Indian Ocean in Ancient and Early Medieval Times*, Princeton University Press, New Jersey, USA 1951, p. 46.

[3] Wang Gungwu, "The Nanhai Trade, Appendix: B : The Persian Trade with China Before the 7th Century", *Journal of the Malayan Brabch of the Royal Asiatic Society (JMBRAS),* No. 182, Vol. XXXI, Pt. 2, Kuala Lumpur, pp. 124 – 125.

[4] Paul Wheatley, *The Golden Khersonese,* Kuala Lumpur, 1991, pp. 218 – 219.

[5] Alastaib Lamb, "A Visit to Siraf, an Ancient Port on the Persian Gulf", *JMBRAS*, Vol. 37 pt 1. No. 205, Singapore, 1957, pp. 1 - 2.

[6] A. J. Arberry, *The Legacy of Persia, op. cit.* pp. 25-26

[7] Jhon O'Kane, *The Ship of Sulaiman,* tr. From Persian, Routledge Kegan Paul, London, 1972, pp. 88-89

[8] Van ye Sion, "Pengaruh Bahasa Persia pada Umat Islam Cina", Majalah berbahasa Persia, Bagian Tulisan Dewan Penyebaran Bahasa dan Sastra Persia, Kementerian Budaya dan Bimbingan Islam, Tehran, Musim Semi 1381, syamsiah, No. pertama, Hal. 76.

[9] Burling Robins, *Hill Farms and Padi Fields: Life in Mainland*

Southeast Asia, Arizona State University, 1992, pp. 66-67, 71. Dan lihat pula: Syahab Studeh Nezad, "Hubungan kebudayaan Perdagangan, dan Politik antara Thailand dan Iran sebelum Islam", Majalah Berbahasa Persia, Bagian Tulisan "Dewan Penyebaran Bahasa dan Sastra Persia, Kementerian Budaya dan Bimbingan Islam, Tehran, Musim dingin 1380 sy, No: 23, Hal. 50.

[10] Penelitian penulis dalam masalah ini adalah Persamaan antara Budaya Iran dan Indonesia.

[11] G.R. Tibbetts, "Early Muslim Traders in South-East Asia", *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society,* Vol. 30, Part 1, No. 177, Singapore, 1057, pp. 5-43. Lihat juga Hasan Hadi, *A History of Persian Navigation,* Methuen, London, 1929, p. 62.

[12] Jean Cheir Derz – Emeil m. Buhrer, *Jalur Sutra,* terjemahan Hermez Abdullahi, Ruzne kar, Tehran, Cetakan Pertama, Tahun 1379 syamsiah, Hal. 4-6.

[13] Muhammad Rabi' bin Muhammad Ibrahim, *Safinah Sulaimani, tashhîh* oleh Abbas Faruqi, Cetakan Universitas Tehran, 1378 syamsiah, Cetakan Kedua, hal. 2.

[14] B. Shrieke, *Indonesian Sociological Studies,* Sumur Bandung, 1960, pp. 12-13.

[15] Satyawati Sulaiman, "Research on Srivijaya History and Art History", in *Studies on Srivijaya,* Research Centre for Archeaology, Ministry of Eucation and Culture, Jakarta, 1981, p. 57.

[16] Silihin Salam, *Sejarah Islam di Jawa,* Djajamurni, Jakarta, p..13.

[17] J.S. Furniwall, *Netherlands India,* Cambride University Press, 1967, pp. 9-33.

[18] H.J. De Graf, *Runtuhnya Istana Mataram,* Grafitipers, 1987, Jakarta, pp. 13, 39.

[19] H.J. Graf, *Disintegrasi Mataram di bawah Amangkurat I,* Grafiti Pers, Jakarta, p. 94.

[20] J.L. Van Leur, *Indonesia Trade and Society*, Sumur Bandung, 1960, p. 223.

[21] N.A. Baloch, *Advent of Islam in Indonesia,* National Institute of Historical dan Cultural Research, Islamabad 1980, pp. 5-7.

[22] E.G. Brown, *A Literary History of Persia,* Vol. III, Cambridge, pp. 398, 428, 430. Lihat juga Sayid Naguib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri,* University of Malaya Press Kuala Lumpur, 1970, p. 3.

[23] Sayid Naguib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri, ibid,* p. 186. Lihat juga G. W. J Drewes and L. F. Brakel, *The Poems of Hamzah Fansuri,* Foris Publications, Dodrecht Holland/ Cinnaminson-USA, 1986, p. 5.

[24] Uka Tjandrasasmita, *Hubungan Perdagangan Indonesia-Persia (Iran) pada masa lampau(Abad VII-XVII) dan Dampaknya Terhadap Beberapa Unsur Kebudayaan,* Jauhar, Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual, Vol. 11, No. 1 Desember 2000, Pascasarjana, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, p. 39.

[25] *Sejarah Daerah Jawa Barat,* Departemen P endidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1984, p.94.

[26] Muhammad Zafar Iqbal, "Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia", Majalah *al-Turas*, Fakultas Adab, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta Vol. I, No. 2, 1995, Jakarta, pp. 10-16.

[27] Donald Wilhelm, *Emerging Indonesia,* Cassell, London, 1981, p. 11.

[28] Hasan Muarif Ambari, "Kerajaan Islam di Perlak", dalam *Masuknya dan Berkembangnya Islam di Indonesia,* PT. Al Maarif, Bandung, 1981, p. 522. Lihat juga A. Hasjmi, *Syi'ah dan Ahlusunah,* PT Bina

Islam, Surabaya, 1983, pp. 15-17.

[29] Salehin Salam, *Sejarah Islam di Jawa,* Djaja Murni, Jakarta, tt, p. 29. and Lihat juga K.H Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kedatangan Islam dan Perkembangannya di Indonesia,* PT. Al Maarif, Bandung, 1981, p. 522, 755.

[30] M.D. Mansoer (ed), *Sejarah Minangkabau,* Bharata, Jakarta, 1970, p. 79.

[31] Mahmud Yunus, *Sejarah Islam di Minangkabau* (Sumatra Barat), Penerbit CV Al Hidayah, Jakarta, 1971, pp. 3-23.

[32] Muhammad Zafar Iqbal, "Contoh Kebudayaan Iran pada Kebudayaan dan Adat Istiadat Indonesia", Majalah *Asyna*, Tehran, 1373 Syamsiah, p. 14.

[33] *Sejarah Daerah Riau,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1978, p. 112.

[34] *Sejarah Daerah Jawa Tengah,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1978, p. 79.

[35] *Sejarah Daerah Maluku,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1978, pp. 40-42. Lihat juga Hamka, *Sejarah Umat Islam,* jilid iv, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, pp. 42, 214-215. Lihat juga Smith Al Hadad, "Sejarah dan Tradisi Syi'ah di Ternate" *Jurnal Ilmu-ilmu Islam Al-Huda,* Tebet Jakarta Selatan, Vol. I, No. 1, 2000, pp. 90-100.

[36] A. Hasjmi, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah,* Penerbit Benua, Jakarta, 1983, p. 37.

[37] A. Hasjmi, *Kebudayaan Aceh, ibid,* p. 39.

[38] Fuzuni Astrabadi, "Buhairah", 1328H, quoted by N.A. Baluch, *Advent of Islam in Indonesia,* National Intitute of Historical Research, Islamabad, 1980.

[39] Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga,* Menara Kudus, 1960, pp. 23-59. Lihat juga Solichin Salam, *Ja'far Shadiq, Sunan Kudus,* Menara Kudus, 1986, pp. 1-34. Lihat juga *Wisata Ziarah Indonesia,* Departement ofTourism, Post and Telecommunication, Jakarta, 1996, pp. 7-18.

[40] A.A. Khaerussalam, BA, *Sejarah Perjuangan Syekh Haji Abdul Muhyi Waliyullah Pamijahan,* PT. Usaha Muda, Tasikmalaya, 1990, p. 21.

[41] Aboebakar Atjeh, *Aliran Syi'ah di Nusantara,* Islamic Research Institute, Jakarta, 1977, p. 37.

[42] Hamka, *Sejarah Umat Islam IV,* Bulan Bintang, Jakarta, 1981, p. 89.

[43] Aboebakar Atjeh, *Aliran Syi'ah di Nusantara,* Islamic Research Institute, Jakarta, 1977, pp. 2,36-36. Lihat juga Taufik Abdullah (ed), *Sejarah Islam Nusantara,* Majelis Ulama Indonesia, 1991, p. 54, Lihat juga, A. H. Hill, *Hikayat Raja-raja Pasai,* JMBRAS, Vol. 33, part 2, june 1960, p. 14.

[44] Hamka, *Sejarah Umat Islam, IV, ibid,* p. 140.

[45] H. K. J Cowan, *A Persian Inscription in North Sumatra,* in T. B. G. LXXX. Pp. 15-21. Dan lihat juga ceramah Profesor Buzani, Pakar ke-Iranan dari Italia, pada Fakultas Sastra dan Ilmu-ilmu Kemanusiaan Universitas Tehran, yang kelak akan diterbitkan, "Pengaruh Kebudayaan dan Bahasa Persia pada Sastra Indonesia" dalam *Majalah Fakultas Satra,* Universitas Tehran, nomor seri 53, bulan Mehr 1345 Syamsiah, Tehran, p. 15. Dan juga lihat, *Kuliyat Sa'di* (bagian Nasehat-nasehat) dari naskah yang telah dikoreksi oleh Muhammad Ali Furughi, Intisyorot e Milad, Tehran, Cetakan Kedua, Tahun 1380 Syamsiah, Hal. 958-959. Pada naskah ini, bait

terakhir yang seharusnya ditulis *Az Mo Khatha Rawad* (Kesalahan datang dari kami), tetapi di tulis dengan *bar Mo Khatha Rawad* (Kesalahan pergi kepada kami).

[46] Q.S. al Ahzab: 67.

[47] Ibnu Saad, *Tabaqat,* Leiden, 1940, Vol. VII, p. 17.

[48] C.V. Avendonk. Art, Sharif, *Encyclopedia of Islam,* M. TH. Houtsma, A. J Wensink. (eds), Vol. IV S-Z, J. Britll Ltd, Leiden, 1934, p. 326.

[49] Isfahani, *Kitab al-Aghani,* Math'ah Bulak, Cairo, 1285 A.H Vol. XVII, p. 105-6.

[50] Sharji, *Tabaqat al-Khawawas,* Cairo, 1321 AH, p. 2,3 ,195.

[51] Dhahabi, *Târîkh al-Islâm,* Manuscript, Leiden, 1721, Vol. 65A.

[52] Nuwairi, *Nihâyat al- 'Arab,* Wizarah al-Thaqafah wa al-Irsyad al-Gawmi (ed). Dar al Kutub, Cairo, 1955, Vol. II, p. 277. Hanya pada zaman kerajaan Fatimiah Mesir, keturunan Imam Hasan dan Imam Husain dijuluki "syarif", silahkan merujuk Mawardi, *al-Ahkâm as-Sultâniyah,* Enger, (ed), Bonn, 1853 AD, p. 277.

[53] Ibnu al-Faqih, *Mukhtasar Kitab al Buldan,* MJ, de Goeje (ed) Leiden, Brill, 1885, p. 33.

[54] Mahayudin Haji Yahya, *Sejarah Orang Syed di Pahang,* Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1984, p.3.

[55] Mahayudin Haji Yahya, *Sejarah Orang Syed, ibid.* p. 4.

[56] Shalli, *Kitab al-Mashra ar-Rawwi fi Manâqib as-Sadah al-Kirâm al-Abi Alawi,* al-Matba'ah al-Amiriah al-Sharafiyyah, Cairo, 1319H/ 1901M, Vol. I, p. 121.

[57] Shalli, *Kitab al-Mashra, loc. Cit.*

[58] Shalli, *Kitab al-Mashra,* ibid, p.129.

[59] R.B. Serjeant, "Historians and Historiography of Hadramaut", *Bulletin of SOAS,* XXV, No. 2, London, 1962, p. 245.

[60] Ya'kubi, *Târîkh,* Mathba'ah al-Ghurri, Najaf, 1358H, Vol. II, p. 219.

[61] R.B. Serjeant, *The Sayids of Hadramaut,* School of Oriental and African Studies, University of London, Luzac and Co, London, 1957, p.3. Lihat Sayid Alwi bin Thahir al-Haddad, *Uqud al-Almas (Arabic),* Mathba'ah al-Madani, Cairo, 1968, Second Edition, Vol. 2. pp. 45-46. Lihat juga al-Idrus bin Umar al-Habsyi, *Iqd al-Yawaqit al-Jawahiriah,* Cairo, 1317H, Vol. I, p. 127.

[62] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah,* Wazarat al-Thaqafah wa al-Irsyad al-Qawmi, Cairo, 1960, pp. 261-262. Lihat H. A. R Gibb and Kramers (eds), *Shorter Encyclopaedia of Islam,* E. J. Brill, Leiden, 1953, p. 573. Lihat juga H. A. R Gibb, *Mohammedanism,* Oxford University Press, London, 1969, p. 104.

[63] Sayid Alawi b. Tahir al-Haddad, *Uqud al-Almas, op. cit,* pp. 82-87.

[64] Sayid Muhammad b. Salim al-Attas, *Aziz al-Manal wa Fath al-Wisal,* Malaysia Press, Berhad, Singapura, 1974. Lihat juga Mahyudin Haji Yahya, *Sejarah Orang Syed, op. cit,* p. 16.

[65] S. Q. Fatimi, *Islam Comes to Malaysia,* Sociological Research Institute, Ltd, Singapore, 1960, p. 94.

[66] A. H. Hill (ed.), *Hikayat Raja-raja Pasai*, JMBRAS, No. 33, Part 2, 1960, p. 32-32.

[67] Buzani, "Pengaruh Kebudayaan dan Bahasa Persia Terhadap Kesusastraan Indonesia", *Majalah Fakultas Sastra,* Universitas Tehran, no. I, Tahun ke-14, 1345Sh, p. 6.

[68] A. H. Hill, (ed.), *Hikayat Raja-raja Pasai,* JMBRAS, No. 3, Part 2 1960, pp. 32-33, 117-120.

[69] S.R. Winstedt (ed.), *The Sejarah Melayu (Malay Annals),* JMBRAS, XXVI, Pt I, 1938, pp. 170-172.

[70] A. Hasjmi (ed), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indo-*

nesia, P.T Al-Maarif. Jakarta 1981, p. 375. Lihat juga Mahayudin Haji Yahya, *Sejarah Orang Syed di Pahang, op, cit,* p. 23.

[71] R. B. Serjeant, *The Sayids of Hadramaut, op, cit,* pp. 24-25.

[72] Alawi b. Thahir al-Haddad, Uqud al-Almas, op. cit, p. 131.

[73] Mahayudin Haji Yahya, *Sejarah Orang Syed, op. cit.,* p. 25.

[74] Shahabudin Ahmad bin Abdul Wahab an-Numairi, *Nihâyat al-'Arab fi Funûn al-Adab,* Wizarat ath-ThaQafah wa al-Irsyad al-Qawmi, Cairo, 1932, Vol. I, p. 230. Lihat juga Ahmad b. Ali al-Maqrizi, *Khitat,* Mathbaah Bulak, Cairo, 1279H, Vol. I. Lihat juga Haji Aboebakar Atjeh, *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia,* Panitia Seminar, Medan, 1963, pp. 109-110, 123. Lihat juga Mahayudin Haji Yahya, *Sejarah Orang Syed, ibid,* pp. 33, 37.

[75] Aboebakar Atjeh, *Aliran Syi'ah di Nusantara,* Islamic Research Institute, Jakarta, 1977, p. 31-32. Lihat juga Sayid Musthafa At-Thabathaba'i and Dhiya Shahab, *Hawla al-'Alaqah ats-Tsaqâfiyah bayna Iran wa Indonesia* , Embassy of Iran, Jakarta, 1960.

[76] Aboebakar Atjeh, *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia,* Ramadhani, Solo, Jawa Tengah, 1985, p. 29.

[77] Aboebakar Atjeh, *Masuknya Islam, ibid,* p. 35-37. Lihat juga S. Baring Gould, *A History of Sarawak Under Two White Rajahs,* Singapore. Lihat juga Al-Habib Alwi bin Thahir al-Haddad, *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh,* Penerbit Lentera, Jakarta, 1995, pp. 69-115

[78] Mahmud Yunus Jamil, *Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh,* Penerbit Iskandar Muda, Banda Aceh, 1968, pp. 6-19, 47-40. Lihat juga Ali Hasjmi, *Syi'ah dan Ahlusunah Saling Rebut Pengaruh Kekuasaan Sejak AwalSejarah Islam di Kepulauan Nusantara,* Bina Ilmu, Surabaya, 1983, pp. 45-55.

[79] A. A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau,* Grafiti Perss, Jakarta, 1984, p. 25.

[80] Mahmud Yunus Jamil, *Tawarikh Raja-raja, op. cit.,* p. 12.

[81] Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad,* Medan, 1961, pp. 89-99. Lihat juga Hasjmi, *Syi'ah dan Ahlusunah, ibid.,* p.51.

[82] Abdullah Razi, *Sejarah Lengakap Iran,* Penerbit Iqbal, Tehran, Cetakan ke-14, 1377 Sy, Hal. 407-410, 587. Lihat pula, Nashior Takmil Hamayun, *Sejarah Iran dalam Sebuah Pandangan,* Penerbit Kantor Penelitian Kebudayaan, Tehran, 1381 Sy, Hal. 57-58.

[83] M. Ongang Parlindungan, *Tuanku Rao,* Penerbit Tanjung Pengharapan, Jakarta. Berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang disebutkan dalam buku ini, sebagian penulis, seperti Hamka dan yang lainnya telah berselisih paham. Silakan lihat, Hamka, *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao,* Bulan Bintang, Jakarta, 1974, pp.78-120. Lihat juga Azyumardi Azra, "Syi'ah di Indonesia: Antara Mitos dan Realitas", Jurnal Ilmu dan Kebudayaan *Ulumul Quran,* No. 4, Vol. VI, Tahun 1995, Jakarta, pp. 4-20

[84] Mahmud Yunus, *Sejarah Islam di Minangkabau (Sumatra Barat),* C. V. Al-Hidayah, Jakarta, 1971, pp.17-18.

[85] M. D. Mansoer (ed), *Sejarah Minangkabau,* Bharata, Jakarta, 1970, p. 79.

[86] M. D. Mansoer (ed), *Sejarah Minangkabau, ibid.,* pp. 117-118. Lihat juga Helius Syamsuddin M, *Perang Padri,* Mutiara Sumber Widya, Jakarta, 1984, pp. 11-12.

[87] M.D. Mansoer (ed), *Sejarah Minangkabau, ibid.,* pp. 119-127.

[88] M.D Mansoer, (ed), *Sejarah Minangkabau, ibid.,* pp. 154.

[89] D. Syirajuddin AR dan Iqbal Abdurrauf Saimina, "Yang Di Sini Syi'ah Gado-Gado Pak", *Majalah Panji Masyarakat,* No. 513, 21

Agustus 1986, pp. 15-23.

[90] Yayasan Syiah di Indonesia tersebar di banyak tempat antara lain: al-Kautsar di Malang, al-Jawad dan Muthahhari di Bandung, al-Husaini, al-Muntazhar, ar-Rodhiyah, dan Fathimah di Jakarta, al-Hujjah di Jember, al-Mujtaba di Purwakarta, al-Huda di Sumenep, al-Hadi di Pekalongan, al-Wahdah di Solo, az-Zahra di Balikpapan, al-Musthafa di Walo (Sulawesi), ar-Ridha di Banjarmasin, Rausyanfikr di Yogyakarta, Fadak di Palopo (Sulawesi), Amali di Medan, al-Baqir di Pasuruan (Bangil), al-Muhibbin di Probolinggo, Aba Zahra di Bojonegoro, asy-Syahadah di Lombok (NTT), ats-Tsaqolain di Semarang, al-Wasilah di Karawang, IPABI dan Mulla Shadra di Bagor, Ghifari di Kutai Kertanegara (Kalimantan), Imam Ali di Boyolali, dan al-'Itrah di Bali.

[91] Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional III,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Jakarta, 1981/1982 M, p.193.

[92] Solihin Salam, *Sekitar Wali Sanga,* Penerbit Menara Kudus, 1960, p. 11.

[93] Solihin Salam, *Sekitar Wali Sanga, ibid., p.12,25,30.*

[94] Solihin Salam, *Sekitar Wali Sanga, ibid., p.37.*

[95] Solihin Salam, *Sekitar Wali Sanga, ibid., pp. 61-62.*

[96] Solihin Salam, *Sekitar Wali Sanga, ibid., pp. 67.*

[97] Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional III, op. cit., p.207*

[98] Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nusional III, op. cit., p.211.*

[99] Uka Tjandrasasmita, *Sejarah National III, op, cit., p. 217.*

[100] G. W. J. *Indonesia, Mysticism and Activism Unity and Variety in Muslim Civilization,* The University of Chicago Press, 1963, p. 289.

[101] Uka Tjandrasasmita, *Sejarah National III, op, cit.,* p. 219.

[102] Uka Tjandrasasmita, *Sejarah National III, ibid.,* p. 221.

[103] Uka Tjandrsasmita, *Sejarah National III, ibid.*, p. 222.

[104] Tujimah, *Asrâr al-Insân fi Ma'rifah ar-Rûh wa ar-Rahmân, (*Karya Nuruddin ar-Raniri*)*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1960, pp. 5-6.

[105] Ahmad Daudi, *Syekh Nuruddin ar-Raniri,* Bulan Bintang, Jakarta, 1978, pp. 19-26.

[106] P. Voorhoeve, "Abd Rauf", *The Encyclopedia of Islam,* Vol. I, Leiden, 1960, p. 88.

[107] Uka Tjandrasasmita, *Sejarah National III, op, cit.,* p. 225.

[108] Uka Tjandrasasmita, *Sejarah National III, ibid.,* pp. 226, 228.

[109] C.A Majul, *The Role of Islam in the History of Filipino People,* AS, 4, II, 1966, p. 308.

[110] *The Adventures of Ibn Batutah: A. Muslim Trveller in the Fourteent Century,* University of California Press, Berkely, pp. 257-58. Lihat juga, Ibn Batutah, *Rihlah Ibn Batutah,* ed., Talal Harb, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Beirut, 1987, pp. 619-21.

[111] B.J.O. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies,* Vol 2. Van Hoeve, The Hague and Bandung, 1955, pp. 261-62.

[112] "Hikayat Raja-raja Pasai", ed., and trans., A.H. Hill, *JMBRAS,* No. 33, 1960, pp. 58, 65.

[113] K.F.H. Van Langen, *Susunan Pemerintahan,* Banda Aceh, PDIA, translation by Aboebakar from Dutch Language, 1988, pp. 12, 31, 45.

[114] Azyumardi Azra, "Education, Law, Mysticism: Constructing Social Realities", in *Islamic Civilization in the Malay World,* ed., M. Taib Osman, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, Malaysia, and The Research Centre for Islamic History, Art and Culture (IRCICA), Istanbul, Turkey, 1997, p.157.

[115] Azyumardi Azra, "Education, Law, Mysticism", *ibid.*, pp. 158, 160,

168-169.

[116] Sayid Muhammad Naguib al-Attas, *A Commentary an the Hujjat al-Siddiq of Nuruddin ar-Raniri,* Ministry of Culture, Kuala Lumpur Malaysia, 1986, pp. 8-12.

[117] Azyumardi Azra, "Education, Law, Mysticism", *op. cit.*, p. 174.

[118] G.W.J. Drewes,"Further Data Concerning Abd al-Samad al-Palembani", *BKI*, No. 132, 1976.

[119] Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Indonesia,* Al-Ikhlas, Surabaya, 1980, p. 29.

[120] Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama,* Medan, 1963, pp. 40-41.

[121] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara, Abad XVII dan XVIII,* Mizan, Bandung, 1994, p. 185.

[122] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah, ibid.*, p. 187.

[123] Sayid Muhammad Naguib al-Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of Islamization of the Malay Indonesia Achipelago,* Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, Malaysia, 1969. p.7.

[124] A. Hasjmi, "Syekh Abdur Rauf Syah Kuala, Ulama Negarawan yang Bijaksana" dalam *Universitas Syah Kuala Menjelang 20 tahun,* Waspada Medan, 1980, p. 370.

[125] A. Hasjmi, "Syekh Abdurrauf Syah Kuala", *ibid.*, p. 360.

[126] Raden Hussain Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh,* terjemahan Aboebakar, Departemen P endidikan dan Kebudayaan, Banda Aceh, PDIA, 1986, pp. 42-44, 54-59.

[127] Grecelitus and E. A. Deardow, "A Reputed Achenes Sarakata of Jamal Al-Lail Dynasty", *JMBRAS*, No. 52, Part. II, 1979, 99.51-56.

[128] A. Hasjmi, "Syekh Abdur Rauf Syah Kuala", *op. cit.*, pp. 377-378.

[129] Al-Sinkeli, *Mirâts at-Thulâb*, MS, Perpustakaan Nasional, MI, No. 445, I, Jakarta. Lihat juga, Zakaria al-Anshari, *Fath al-Wahhâb bi*

Syarh Manhaj al-Thulâb, Beirut, Dar al-Ma'rifah, 1978.

[130] Annemarie Schimmel, "The Primordial Dot: Some Thaughts about Sufi Letters of Mysticism", *Jerusalam Studies in Arabic and Islam, JSAI*, 9, 1987, p.354.

[131] Al-Makassari, *Al-Nafhat Al-Saylaniyyah*, Naskah Arab No. 101, p. 25. Lihat juga, Tujimah, *Syekh Yusuf Makassar: Riwayat Hidup, Karya, dan Ajarannya*, Jakarta, 1987, p. 23.

[132] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah, op, cit*, p. 206.

[133] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah, ibid*, p. 232.

[134] Al-Makassari, *Mathâlib as-Salikin*, Naskah Arab, no. 101, p. 81-82.

[135] Al-Makassari, *Al-Fawih al-Yusufiyyah*, Naskah Arab, no. 108, pp. 80-81. Lihat juga, Al-Makassari, *Tuhfat al-Abrâr,* Naskah Arab, no. 101, pp. 78-79. Lihat juga Al-Makassari, *Nafhat as-Saylaniyyah*, Naskah Arab, no. 101, pp. 8-9.

[136] Abdul Karim Jili, *al-Insân al-Kâmil*, termahan Inggris, "Universal Man", by Angela Culme Seymor, Beshara Publications, Paris, 1983, pp. 39, 45, 48.

[137] Hamka, *Sejarah Umat Islam IV*, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, p. 54.

[138] Hamka, *Sejarah Umat Islam IV, ibid.*, pp. 166-167.

[139] Haji Abdurrahman Wahid, "Asal-usul Tradisi Keilmuan di Pesantren", Majalah *Pesantren*, Vol. I, Jakarta, 1984, pp. 4-11.

[140] Christian Snouck Hurgronje, *Mekkah in the Later Part of the 19th Century* (English translation J.H. Monahan) E. J. Brill, Leiden, 931, p. 160.

[141] G. W. J Drewes, *The Admontions of She Bari,* Martinus Nijhoff, The Hauge, 1969, p. 39.

[142] R. O. Winstedt, "A History of Classical Malay Literature", *JMBRAS,*

no. 31, 1958, p. 112.

[143] G. W. J Drewes, ed., and trans., *An Early Javanese Code of Muslim Ethics,* Martinus Nijhoff, The Hauge, 1978, pp. 14-15.

[144] Sayid Muhammad Naguib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri,* University of Malaya Press, Kuala Lumpur, 1970, pp. 14-15.

[145] Sayid Muhammad Naguib al-Attas, *A Commentary on the Hujjat as-Siddiq of Nuruddin ar-Raniri, op, cit,* pp. 16-17.

[146] M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah, ibid.,* p.10.

[147] al- Palembani, *Hidâyah as-Sâlikin fi Sulûk Masâlik al-Muttaqîn,* Surabaya, 1933, p. 3. Lihat juga M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah, ibid.,* p. 18. Lihat juga Henri Cambert-Loir, "Abd al-Sammad al-Palembani sebagai Ulama Jawi", in the Abd al-Sammad al-Palembani, *Sair as-Sâlikin.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Aceh, 1985, p. xiii. Lihat juga R. O. Winstedt, "History of Classical Malay Literature", *op. cit.,* p. 125.

[148] R. O. Winstedt, *The Malays - A Cultural Hystory,* London, 1961, p. 42. Lihat juga Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara,* Al-Ikhlas, Surabaya, (n.d) p. 146.

[149] K. H. O. Gajahmala dan Sri Edi Swasono, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatra Selatan,* UI Press, Jakarta, 1986, pp. xi, xiii, 125.

[150] M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah, ibid.,* p. 29.

[151] Christian Snouck Hurgronje, *Mekkah in the Later Part of the 19th Century, op. cit.,* p. 286. Lihat juga, Henri Cambert-Loir, "Abd as-Samad al-Palembani sebagai Ulama jawi", *op. cit.,* p. xi.

[152] Virginia Matheson and M. B. Hooker, "Jawi Literature an Pattani: The Maintenance of Islamic Tradition, *JMBRAS,* No. 61, 1988, p.24.

[153] Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning: Books in Arabic Script used

in the Pesantren Milieu", *BKI*, No. 146, 1996, p. 258.

[154] Christian Snouck Hurgronje, *Mekkah ini the Later Part, op, cit,* p. 201.

[155] G.W.J. Drewes, *The Admontions of She Basri, op, cit,* pp. 38-39.

[156] Wiji Saksono, "Islam Menurut Wejangan Wali Songo", Majalah *al-Jamiah*, no. 4-5, 1962, p.45.

[157] Martin Van Bruenessen, "Kitab Kuning: Books", *op. cit.*, p.258.

[158] Abd Munir dan Ahmad Arwan, *Pokok-pokok Ajaran N.U. dan Masa depan Umat Islam,* Ramadhani, Solo, 1989, p. 44.

[159] M. Dawam Raharjo, "Kiyai dalam Pembangunan Sosial, Majalah *Pesantren,* no. 4, Jakarta, 1985, p. 26.

[160] Haji Abdul Karim Amrullah, *Mutiara Filsafat*, Jakarta, Wijaya, 1956, p. 14.

[161] Nuruddin ar-Raniri, *Bustân as-Salâthîn,* ed., Teuku Iskandar, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, Malaysia, 1966, p. 35.

[162] Nuruddin ar-Raniri, *Bustân as-Salâthîn,* ed., R.J Wilkinson, Singapura, 1900, p. 2.

[163] A. Hasjmi, *Syi'ah dan Ahlusunah, op. cit.,* pp. 55-56.

[164] A. A. Afifi, "Ibnu Arabi" dalam *Encyclopaedia of Islam.* Lihat juga, Ibnu Arabi, *Fushush al-Hikam,* 1321 H, Cairo, p. 85; *al-Futûhât al-Makkiah,* part 2, 1329H, p.604.

[165] Ahmad Daudi, *Syekh Nuruddin ar-Raniri,* Bulan Bintang, Jakarta, 1978, pp. 27-30.

[166] Ahmad Daudi, *Syekh Nuruddin ar-Raniri, ibid.,* pp. 32-33.

[167] Nuruddin ar-Raniri, *Naskah Maul Hayat,* ed., Ahmad Daudi, Banda Aceh, 1978, pp. 54-55.

[168] Nuruddin ar-Raniri, *Naskah Maul Hayat, ibid.,* pp. 61, 77, 85, 96-99.

[169] J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam,* London, 1971, p.14.

[170] M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah, op. cit.*, p. 119

[171] A. Hasjmi, *Syi'ah dan Ahlusunah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan awal Islam di Kepulauan Nusantara,* PT. Bina Ilmum, Surabaya, 1983, p. 53.

[172] Abd Rahman Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistim Kekuasaan di Kesultanan Buton pada abad ke-19,* INIS, Jakarta, 1995, p. V-VIII.

[173] Sayid Attar Abbas Rizvi, *A History of Sufism in India,* Vol. I, New Delhi, 1983, p. 284.

[174] Abd Rahman Yunus, *Posisi Tasawuf, ibid., op. cit.*, p. 56.

[175] Sayid Muhammad Naguib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri, op. cit.,* p.11.

[176] Abd Rahman Yunus, *Posisi Tasawuf, op, cit,* p. 58, 60.

[177] Takeshi Ito, "Why did Nuruddin ar-Raniri Leave Aceh in 1054 AH.", *BKI* No. 134, 1978, pp.489-491.

[178] Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin ar-Raniri,* CV Rajawali, Jakarta, 983, p. 61.

[179] A.H. Jones, "Malay Sufis", *JMBRAS*, No. 178, 1957, pp.12-23.

[180] Raymond Leroy Archer, *Muhammadan Mysticism in Sumatra,* Singapore, 1937, p.6.

[181] P.S Van Rongkel, "Account of Sufis Malay Manuscripts of the Cambridge University Liberary", *Bijdragen tot de Taal-Landen Volkenkunde 6e Volgreeks, 2*, 1986, pp. 1-53.

[182] Asia, *Studia Islamica*, Vol. I, No. I, 1994, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, p.6.

[183] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1992, pp.15, 186, 219.

[184] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning,* Mizan, Bandung, 1995, p. 25.

[185] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, ibid., p. 29.*

[186] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, ibid.,* p. 231.

[187] Teungku Ibrahim Ismail, *Pengaruh Syi'ah-Parsi dalam Sastra Melayu-Islam Nusantara,* Pekan Kebudayaan Aceh ke-3, Banda Aceh, 1988, p. 3

[188] Teungku Ibrahim Ismail, *Pengaruh Syi'ah-Parsi, loc. cit.*

[189] Teungku Ibrahim Ismail, *Pengaruh Syi'ah-Parsi, loc. cit.* Lihat juga *Doa Kumail,* p. 28. Dan lihat pula *Muntakhab Mafâtih al-Jinan,* Penyusun Haji Syekh Abbas Qomi, diterjemahkan oleh Mahdi Ilahi Qamsyei, Pusat Distribusi, Bagian Ghuliston, Jalan Inqilab, Jalan Farwardin, Tehran, Cetakan Pertama 1380Sy, pp. 107- 108.

[190] Walter William Skeat, *Malay Magic,* New York, 1967, p. 653.

[191] Sadiq al-Husain al-Syirazi, *Ahl al-Bait fi al-Qurân,* Tehran, 1979, pp 244-248. Lihat juga Teungku Ibrahim Ismail, *Syi'ah –Parsi, op. cit.,* p. 4.

[192] Muhammad Zafar Iqbal, "Bentuk Kebudayaan Iran pada Kebudayaan dan Tradisi di Indonesia" dalam Majalah *Asyna*, Tehran, Murdad dan Syahriwar, tahun 1373 Sy, p. 18. Lihat juga, Hamka, *Sejarah Umat Islam IV,* Bulan Bintang, Jakarta, 1981, p.133.

[193] Uka Tjandrasasmita, "Hubungan Perdagangan Indonesia-Persia (Iran) Pada Masa lampau (Abad VII-XVIIM) dan Dampaknya Terhadap Beberapa Unsur Kebudayaan", *Jauhar, Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual,* Vol. I, Jakarta, Desember 2000, pp. 44-45. Lihat juga Muhammad Zafar Iqbal, *Centuries old Relations of Iran and Indonesia,* Embassy of the Islamic Republic of Iran, 1977, p. 16. Lihat juga, Tim Penulis, *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa*

Aceh, Departemen P endidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1977/ 1978, p. 55.

[194] Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia III, op. cit.,* p. 217

[195] Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya,* Gramedia, Jakarta, 1996, p. 81-82.

[196] Muhammad Zafar Iqbal, *Centuries Old Relations of Iran and Indonesia, loc. cit.*

[197] "The Flags of the Malay Peninsula", *Journal of the State Branch of Royal Asiatic Society,* no. 75, April 1917, Singapore, pp. 1-10.

[198] Hasan Muarif Ambary, "Some Aspects of Islamic Architecture in Indonesia" dalam *Aspects of Indonesian Archaelogy,* no. 14, 1994, Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia, Jakarta, p. 7. Lihat juga, Hasan Muarif Ambary, "Kaligrafi Islam di Indonesia" dalam *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia,* no. 20, Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia, Jakarta, 1997, pp. 29, 32. Lihat juga, P.S. Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon,* PN Balai Pustaka, Jakarta, 1985, p. Lihat juga, Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia,* Angkasa Bandung, 1986, p. 61.

[199] Muhammad Zafar Iqbal, *Islam di Jakarta, Studi Sejarah Islam dan Budaya Betawi,* Islamic Publications Internasional, Jakarta, Indonesian, 2002, pp. 106-107.

[200] Muhammad Zafar Iqbal, *Hubungan Erat antara Indonesia dan Iran dari Sisi Sejarah dan Literatur,* Universitas Internasional Imam Khomeini ra, Qazwin dan KBRI di Tehran, 2002M, p. 20.

[201] Ali BalukhBasi, *Nakhl Gardani Nemoyesy Jowdonegi Hayat e Syahiidon* (Mengarak Pohon Kurma Melambangkan Kekalnya Kehidupan para Syuhada), Daftar Pezuhisysyi Farhanggi, Tehran,

1380 Sy, p. 10-11.

[202] Muhammad Abu Bakar Narsyakhi, *Tarikh Bukhara (Sejarah* Bukhara*)*, diterjemahkan oleh Abu Nahsr Ahmad bin Muhammad Qubadi, diringkas oleh Muhammad bin Zafar bin Umar, dengan usaha Mudarris Razawi, Tus, Tehran, 1363Sy, p. 23, 33.

[203] Muhmud bin al-Husain bin Muhammad Kasygari, *Diwan Lugat at-Turk,* Istanbul, 1335Sy, p. 110-111.

[204] Gregor Faromkin, *Boston Syenosi dar Asia Markazi (Arkeologi di Asia Tengah),* diterjemahkan oleh Shadiq Malik Syahmir Zodi, Kementerian Luar Negeri, Tehran, 1373Sy, p. 122-124.

[205] Ibnu Jauzi, *Al-Muntazhim fî Târîkh al-Mulk wa al-Umam,* Hair Obod, 1359 H, p. 78-79.

[206] Hanari Rene Dalmani, *Safar Nomeh az Khurasan to Bakhtiyari,* Penerjemah Hamayun, Tehran, Amir Kabir, 1335Sy, p. 669.

[207] Petro Dawalah, *Safar Nomeh,* diterjemahkan oleh Syujauddin Syifa.

[208] Adam Ulnariyus, *Safar Nomeh Adam Ulnariyus; bagian Iran,* diterjemahkan oleh Ahmad Behpur, Ibtikar, Tehran, 1363 Sy, p.74-75.

[209] 'Ali Balukhbasi, *Nakhl Gardoni namoyesh Tamtsili as Jowdoneg Hayote Syahidon,* p.99.

[210] Jean Batis Torni, terjemahan Abu Turab Nuri dengan usaha Hamid Syirani, Sinai Tehran, 1363 Sy, p.413-416.

[211] Wiliam Franklin, *Musyahidat Safar az Banggal be Iran (1786-1787M),* Terjemahan Muhsin Jowdon, Bunyod farhanggi wa Hunar Iran 1357Sy, p. 73.

[212] Husain Ali Juffri, "Moharram Ceremonies in India", dalam *the Tazieh Ritual and Drama in Iran*, ed., Peter J. Chelhowski, New York, 1979, p. 233.

[213] A.S. Tritton, *Islam: Belief and Practices,* London, 1966. p.75.

[214] Ali Ashgar Hikmat, *Negeri India,* Cetakan Universitas Tehran, 1337Sy, p. 252-253.

[215] Mir Abdullatif Syusytari, *Tuhfat al-Alam wa Dzail Tuhfah,* Dengan usaha Shomad Muwahhid. Thuhuri, Tehran 1363Sy, p. 434-435

[216] Aziz Ahmad, *Tarikh Tafakur Islami da Hind,* Penterjemah Naqi Lutfi bekerjasama dengan Muhammad Ja'far Ya Haqi, Kaihan, Tehran 1367 Sy, p.32

[217] Mahmud Payandeh Langgarudi, *Oyiin- ho wa Bowardos-ho ye Gilon dan Daylam,* Syurusy, Tehran, 1374Sy, p. 183. Lihat pula Ali Ashgar Faqihi, *Tarikh Jami' Qom: Tarikh Mazhabi,* Ismailiyon, Qom, 1350Sy, p. 279-280.

[218] Shadiq Hamayuni. *Farhang Mardum Suristan,* Kantor Pusat Kebudayaan Masyarakat, Tehran, 1349Sy, p. 398.

[219] Muhammad Baqir Niruman, *Wozeh Nomehi az Gawisy Systari,* Parhanggiston Zabon Iron Tehran, 1355 Sy, p. 294.

[220] 'Ali Balukhbasi, *Nakhl Gardoni, ibid.,* p. 35.

[221] Muhammad Abulfadhl, *Marasim wa Nesyaneh-Haye 'Azadhori Mahe Muharram dar Kasyan,* Kumpulan Makalah pada Seminar Pertama Mengenal Masyarakat, Lembaga Warisan Kebudayaan Negeri, Tehran 1377 Sy, p.152/153. dan lihat pula 'Ali Balukhbasi, *Nakhl Gardoni, ibid.,* p.38

[222] 'Ali Balukhbasi, *Nakhl Gardoni, ibid.,* p.41, 104/105.

[223] Mirza Muhammad Kazimaini, *Nakhl,* Penerbit Bunyod Farhanggi, Penelitian Rihanah ar-Rasul, Yazd, 1381 Sy, p. 24-26.

[224] Abdul Husain Ayati, *Tarikh Yazd,* Yazd, 1317, Halaman yang berbeda.

[225] Saifullah Aminion,"Oyin-ho wa Marasim Muharram dar aran wa

Bidgil" dalam Keseluruhan Festival Pertama Muharram dan Kebudayaan Masyarakat Iran, Pezuhisykadeh Sosiologi, Urdibehesyt, 1376Sy, Dalam rangka Sepekan Warisan Kebudayaan, Penerbit Sozmon Mirats Farhanggi Kisywar (Pezuhisygoh) Tehran, 1379Sy, p. 71-82.

[226] Saefullah Aminion, *Oyinho wa Marasim Muharram dar Aran wa Bidgil, ibid.*, p. 82-85

[227] Sayid Ahmad Barabadi, *Mirats Asyura, Negohi bar Marasim 'Aza Mohe Muharram dar Syahreston Birjan,* Mirats Parhanggi Birjand, 1378 Sy, p. 3-4.

[228] Sayid Ahmad Barabadi, *ibid.*, p. 4-6

[229] Sayid Ahmad Barabadi, *Mirats Asyura, Negohi bar Marasim 'Azadori Mohe Muharram dar Syahreston Birjand, ibid.,* p. 6-11.

[230] "*Nakhl*gardani, Religious Tradition ofTehran in Ashura", *Tehran Times,* International Daily, Tehran, Moharram 11, 1424 H/Monday, March 15, 2003, p.16

[231] "*Ta'zieh,* Iranian National Religious Art", *Tehran Times,* Moharram 11. 1425 H/Wednesday, March 3, 2004, Tehran, p. 16.

[232] Muhammad Zafar Iqbal, "Persian Influence in Indonesian Civilization", *Tehran Times*, 7 April, 1996.

[233] A.A. Navis, "Kabut di Sekitar Tabut," Majalah *Tempo*, no. 30, Tahun XVII, 26 September 1987, p.101.

[234] Fitrianti, "Tradisi Unik di Pariaman", Majalah *Travel Club*, no. 27, 1990, Jakarta, pp. 46-47.

[235] A.A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru, Adat, dan Kebudayaan Minangkabau*, Grafiti Press, Jakarata, 1996, p. 277.

[236] Katherine Stenger Frey, *Journey to the Land of the Earth Goddess*, Gramedia Jakarta, 1985, p. 32, Lihat juga, Muhammad Zafar Iqbal,

"Persian Influence in Indonesia Civilization, Part I, II, *Tehran Times*, Tehran 7 April, 1996.

[237] Katherine Stenger Frey, *Journey To the Land of the Earth Goddes, ibid.*, pp.32, 96, Lihat juga, Kosasih Darajat, "Welcoming the In-laws a Great Event for Minang People", *The Jakarta Post*, Sunday, October, 1994, p.7. Lihat juga, Muhammad Chafas, "West Sumatra", dalam *Indonesia Times,* Jakarta, p.7.

[238] Tim Penulis, *Sejarah Daerah Sumatra Barat*, Departeman Pendidikan dan K ebudayaan, Proyek Penerbitaan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta 1978, p.57

[239] Syahrestani ,*'Azadhori Husain az Zaman Adam*, Huseiniyah Imatzadeh (tanpa nama tempat, 1993 H, p.362/3677. Lihat juga, 'Ali Balukhbasi, *Nakhl Gardani, ibid.*, p. 208-209.

[240] Tim Penulis, *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Proyek Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1977/1978, p.55

[241] Snouck Hourgronje, *Aceh di Mata Kolonialis, op.cit.,* p 235.

[242] Muhammad Za'far Iqbal, *Rowabit Samimoneh Andonizie wa Iron*, Siforat Andonizi, *ibid.*, p.21

[243] Snouck Hourgronje, *Aceh di Mata Kolonialis*, *op. cit.*, p.235

[244] Fitriyanti, "Tabuik Tradisi Unik di Pariaman", Majalah *Travel, op.cit.*, p.46.

[245] Smith Alhadar, "Sejarah dan Tradisi Syiah Ternate", *Jurnal Ilmu-Ilmu Islam*, Jakarta 2001, p.99

[246] "Asyura Merentang Kembali Tali kemanusiaan", *Harian Republika*, Jumat 22 Maret 2002, Jakarta, p.8.

[247] Manafiah S. M. *Tinjauan Adat Minangkabau,* Jakarta, 1970, p. 18.

[248] Mafri Amir, "Warisan Syiah Irak di Pariaman", *Majalah Panji*

Masyarakat, no. 513, 21 Agustus 1986, Jakarta, p. 26-27.

[249] *Arak Tabuik 1984 B.K.S.* Taman Mini Indonesia Indah, Penerbit Perpustakaan Dokumentasi Minang-Jakarta, Jalan Cisadane no. 4A Cikini Jakarta Pusat, 1984, p.21-26.

[250] *Arak Tabuik 1984 B.K.S.* Taman Mini Indonesia Indah, *ibid.*, p. 15.

[251] Rita Srihastuti, "Jejak-jejak Perang Karbala", Majalah *Editor,* no. 4/ Tahun I/ 19 September 1987, Jakarta, pp. 43-50.

[252] *Arak Tabuik 1984 B.K.S.* Taman Mini Indonesia Indah, *op. cit.*, p. 17.

[253] Allamah Sibt bin Jauzi, *Syarh Hal wa Fadhoil Khondon e Nubuwwat Alaihim as-Salam,* diterjemahkan oleh Muhammad Reza Atha'i, Penerbit Uston Quds Razawi, Masyhad, Cetakan Pertama, 1379Sy, p. 291. Lihat pula, Ahmad Amiri Poor, *Osynoi bo Farzandon wa Yoron e Chordah Ma'sum Alaihim as-Salam,* Penerbit Raz Tawakkul Masyhad, Cetakan Ketiga, 1382Sy, p. 53.

[254] Muhammad Zafar Iqbal, "Celebrating Muharram is an Art", *The Jakarta Post,* Saturday, June I, 1996.

[255] Tim Penulis, *Adat Istiadat Daerah Sumatra Barat,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1978, p. 140.

[256] A.A. Navis, *Alam Terkembang Menjadi Guru, op. cit.,* pp. 277-278.

[257] M.D. Mansoer, ed., *Sejarah Minangkabau, op. cit.,* pp. 47-48.

[258] Muhamad Zafar Iqbal, *Barguzori Muharram dar Andonizi,* Konfrensi Internasional tentang Peringatan Muharram Sedunia di bawah Pengawasan UNESCO, Yazd, Republik Islam Iran, 2000 M, p.11

[259] Nazar Bakri, "Tabut Pariaman", Majalah *Shautul Jamiah VI / 38* IAIN Imam Bonjol, Padang, 1985, p.33-38.

[260] Bakhtar Mawidin, "Tabut di Bengkulu", *Harian Suara Karya,*

Jakarta, Sabtu, 27 September 1986. Lihat juga, *Harian Pelita*, Jakarta, Rabu, 30 Juni 1993/10 Muharram 1414 H. Lihat juga, *Harian Kompas*, Jakarta, Senin 25 Maret 2002, p.19.

[261] Tim Penulis, *Monografi Daerah Bengkulu,* Jilid II, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, tt. p. 123-127.

[262] Namun, data-data sejarah menyebutkan bahwa Muhammad bin al-Hanafiyah tidak turut serta dalam perjalanan ke Karbala. Boleh jadi yang dimaksud adalah Abu al-Fadhl al-Abbas, adik seayah Imam Husain, yang gugur di Karbala—*peny.*)

[263] Tim Penulis, *Monografi Daerah Bengkulu, Jilid II, ibid,* p. 125. Lihat juga , *The Ceremony of Tabot Bengkulu,* dikeluarkan oleh Public Relations Bureau, Govemment Office of the Bengkulu Province, Bengkulu, 1991, p. 6.

[264] *The Ceremony of Tabot Bengkulu, ibid.,* p. 4.

[265] *Sekilas Tabot di Bengkulu,* Festival Tabot 2001, Jakarta, 26 Maret, 2001/1 Muharram 1421H. pp.1-7.

Indeks

B

U

V

W

Y

Z

Biografi Penulis

Dr. Muhammad Zafar Iqbal meraih dua Ph.D.: di bidang Sejarah dan Peradaban Islam dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2002) dengan disertasi, "Islam di Jakarta: Studi Sejarah Islam dan Budaya Betawi"; dan di bidang Bahasa dan Sastra Persia dari University of Tehran (2006) dengan disertasi *T'tsir-e Zaban va Adabiyat-e Farsi va Farhng-e Irani dar Zaban va Adabiyat-e Anunezi* (Pengaruh Bahasa, Sastra Parsi, dan Budaya Iran dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia—buku ini adalah beberapa bagian disertasi tersebut). Pernah mengajar mata kuliah Sastra dan Bahasa Persia selama sepuluh tahun (1988-1999) di UIN Jakarta, dia kini adalah staf pengajar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia pada mata kuliah yang sama.

CATATAN